



STRATEGI PEMBELAJARAN



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd - Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E
Ahmad Fuadi, M.Pd.I - Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd - Dr. Nahriono, M.Pd
Dr. A A Muryaffa, M.Pd - Badrah Rifati, M.Ag
Tosdin Tahrin, S. Pd., M. Pd - Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd
Dr. Dra. Baderiah, M.Ag - Dra. Hj. Nuryamsi, M.Pd.I - Drs. H. M. Alinuridin, M.Pd
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd - Susanti, M.Pd.I
Hayatun Sabariah, M.Pd - Uswatun Khasanah, M.Pd.I
Dewi Iyanti, S.Pd.I., M.S.I

STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E
Ahmad Fuadi, M.Pd.I
Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd
Dr. Nahriana, M.Pd
Dr. A A Musyaffa, M.Pd
Badroh Rif'ati, M.Ag
Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd
Dr. Dra. Baderiah, M.Ag
Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I
Drs. H. M. Alinurdin, M.Pd
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd
Susanti, M.Pd.I
Hayatun Sabariah, M.Pd
Uswatun Khasanah, M.Pd.I
Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd | Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E
Ahmad Fuadi, M.Pd.I | Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd | Dr. Nahriona, M.Pd
Dr. A A Musyaffa, M.Pd | Badroh Rif'ati, M.Ag | Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd | Dr. Dra. Baderiah, M.Ag
Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I | Drs. H. M. Alinurdin, M.Pd | Nur Arisah, S.Pd., M.Pd
Susanti, M.Pd.I | Hayatun Sabariah, M.Pd | Uswatun Khasanah, M.Pd.I
Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

Proofreader:
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Ukuran:
V: 311 , Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6436-48-6

Cetakan Pertama:
September 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan YME atas lindungan dan rahmat-Nya karena para penulis dari berbagai Perguruan Tinggi dan Instansi kembali mampu menyelesaikan naskah kolaborasi dengan Judul “*Strategi Pembelajaran*”. Yang melatarbelakangi penerbit mengadakan kegiatan Menulis Kolaborasi adalah untuk membiasakan Dosen dan Guru menulis sesuai dengan rumpun keilmuannya.

Buku dengan judul *Strategi Pembelajaran* merupakan buku ajar yang disusun sebagai media pembelajaran, sumber referensi dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini mencakup: 1) Transformasi Dalam Pembelajaran: Dari Mengajar Ke Pembelajaran; 2) Taksonomi Tujuan Pembelajaran; 3) Konsep Dasar Strategi Pembelajaran; 4) Konsep Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran; 5) Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran; 6) Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran; 7) Paradigma Pembelajaran; 8) Teori Belajar Behaviorisme; 9) Teori Belajar Konstruktivisme; 10) Teori Belajar Kognitif; 11) Teori Belajar Humanisme; 12) Model-Model Pembelajaran; 13) Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran; 14) Metode Dan Teknik Pembelajaran; 15) Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran; 16) Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran; 17) Keberhasilan Pembelajaran.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Editor Buku Bp Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd yang telah mengarahkan dan membantu dalam mengedit buku ini dengan baik sehingga menjadi buku yang baik dan bermanfaat.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penerbit ialah menambah Khazanah Keilmuan dibidang Pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

Klaten, September 2021
Direktur Tahta Media Group
Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I TRANSFORMASI DALAM PEMBELAJARAN: DARI MENGAJAR KE PEMBELAJARAN	
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd	
Universitas Negeri Makassar	1
A. Melihat Pembelajaran Dalam Perspektif Teoritis Dan Implikasinya	1
B. Paradigma Awal: Pembelajaran Berpusat Pada Siswa	7
C. Membangun Paradigma Pembelajaran: Perspektif Konstruktivisme Dalam Pembelajaran	11
D. Domain Konstruktivisme	14
E. Pedagogi Konstruktivis	17
F. Karakteristik Pembelajaran Berpusat Pada Siswa	22
G. Bagaimana Siswa Mendapat Manfaat Dari Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa?	24
H. Implikasi Kerangka Konstruktivis Untuk Pembelajaran Di Kelas.....	27
I. Refleksi Akhir	29
Daftar Pustaka	31
Profil Penulis.....	34
BAB II TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN	
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E	
Universitas Negeri Makassar	36
A. Taksonomi Pembelajaran	36
B. Perbedaan Taksonomi Lama dan Taksonomi Baru	46
Daftar Pustaka	48
Profil Penulis.....	49
BAB III KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN	
Ahmad Fuadi, M.Pd.I	
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura	50
A. Pendahuluan	50

B. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran	51
C. Simpulan	67
Daftar Pustaka	68
Profil Penulis.....	69
BAB IV KONSEP MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN	
Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd	
Universitas Negeri Makassar	71
A. Model Pembelajaran	71
B. Pendekatan Pembelajaran	73
C. Strategi Pembelajaran	75
D. Metode Pembelajaran.....	77
E. Teknik Pembelajaran.....	78
Daftar Pustaka	82
Profil Penulis.....	83
BAB V KOMPONEN-KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN	
Dr. Nahriana, M.Pd	
Universitas Negeri Makassar	84
A. Tujuan Pembelajaran.....	86
B. Bahan Mengajar	87
C. Urutan Kegiatan Pembelajaran	90
D. Metode Pembelajaran.....	92
E. Media Pembelajaran.....	93
F. Sumber Pembelajaran	94
G. Evaluasi.....	95
Daftar Pustaka	98
Profil Penulis.....	101
BAB VI PRINSIP-PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN	
Dr. A A Musyaffa, M.Pd	
UIN STS Jambi.....	102
A. Pendahuluan	102
B. Konsep Strategi Mengajar.....	103
C. Pengertian Prinsip-Prinsip Kegunaan Strategi Pembelajaran	105

D. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran	108
E. Implikasi Prinsip Pembelajaran Bagi Pendidik Dan Peserta Didik	110
F. Prinsip-Prinsip Umum Mengajar	113
Daftar Pustaka	119
Profil Penulis	121
BAB VII PARADIGMA PEMBELAJARAN	
Badroh Rif'ati, M.Ag	
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten	123
A. Pendahuluan	123
B. Paradigma Pembelajaran	124
C. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran	138
D. Penutup	143
Daftar Pustaka	144
Profil Penulis	145
BAB VIII TEORI BELAJAR BEHAVIORISME	
Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd	
Institut Agama Islam Negeri Palopo	146
A. Pengertian Belajar Menurut Teori Behavioristik	146
B. Teori Belajar Menurut Edward Lee Thorndike (1874-1949).....	148
C. Teori Belajar Menurut John Broades Watson (1878-1958).....	148
D. Teori Belajar Menurut Clark Leonard Hull (1884-1952).....	150
E. Teori Belajar Menurut Edwin Ray Guthrie (1886-1959).....	150
F. Teori Belajar Menurut Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990).....	151
G. Aplikasi Teori Behavioristik Dan Ciri-Ciri Dalam Kegiatan Pembelajaran	155
Daftar Pustaka	161
Profil Penulis	162
BAB IX TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME	
Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd	
Institut Agama Islam Negeri Palopo	164
A. Konsep Dasar	164
B. Model Dan Desain Pengajaran Dengan Pendekatan	

Konstruktivisme (Peran Guru Dan Siswa).....	168
C. Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran	172
Daftar Pustaka	180
Profil Penulis.....	183
BAB X TEORI BELAJAR KOGNITIF	
Dr. Dra. Baderiah, M.Ag	
Institut Agama Islam Negeri Palopo	184
A. Konsep Dasar Teori Belajar Kognitif	184
B. Implementasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pembelajaran.....	196
Daftar Pustaka	200
Profil Penulis.....	201
BAB XI TEORI BELAJAR HUMANISME	
Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I	
Institut Agama Islam Negeri Palopo	202
A. Pengertian Humanistik	202
B. Tokoh-Tokoh Penting Dalam Aliran Teori Humanistik	203
C. Aplikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran	210
D. Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran	212
E. Kelebihan Dan Kelemahan Teori Humanistik	214
Daftar Pustaka	216
Profil Penulis.....	217
BAB XII MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	
Drs. H. M. Alinurdin, M.Pd	
Institut Agama Islam Negeri Palopo	218
A. Pengertian Model Pembelajaran	218
B. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran.....	220
C. Pola-Pola Pembelajaran	221
D. Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	224
E. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori.....	225
Daftar Pustaka	235
Profil Penulis.....	237
BAB XIII PENDEKATAN-PENDEKATAN PEMBELAJARAN	
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd	
Universitas Negeri Makassar	238

A. Pendekatan Pembelajaran: Pengertian Dan Fungsi.....	239
B. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran	240
C. Jenis-Jenis Pendekatan Dalam Pembelajaran	243
D. Tipe-Tipe Pendekatan Dalam Pembelajaran.....	251
Daftar Pustaka	258
Profil Penulis.....	261
BAB XIV METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN	
Susanti, M.Pd.I	
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa	
Sumbawa Besar	262
A. Metode Pembelajaran.....	262
B. Teknik Pembelajaran.....	274
Daftar Pustaka	279
Profil Penulis.....	280
BAB XV KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI	
PEMBELAJARAN	
Hayatun Sabariah, M.Pd	
Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah	
Tanjung Pura Langkat	281
A. Pendahuluan	281
B. Dasar-Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran	282
C. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	284
Daftar Pustaka	290
Profil Penulis.....	291
BAB XVI EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN	
Uswatun Khasanah, M.Pd.I	
Institute Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta.....	292
A. Pengertian Evaluasi	292
B. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	293
C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	294
D. Jenis Evaluasi Dalam Pembelajaran	295
Daftar Pustaka	300
Profil Penulis.....	301

BAB XVII KEBERHASILAN PEMBELAJARAN

Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa

Sumbawa Besar	302
A. Kreativitas Guru	302
B. Metode Pembelajaran.....	305
C. Motivasi Siswa.....	306
D. Sarana Dan Prasarana.....	307
Daftar Pustaka	310
Profil Penulis.....	311

BAB I

TRANSFORMASI DALAM PEMBELAJARAN: DARI MENGAJAR KE PEMBELAJARAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd
Universitas Negeri Makassar

A. MELIHAT PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF TEORITIS DAN IMPLIKASINYA

Sebagai guru, kita cenderung berpikir bahwa mengajar adalah tentang guru dan peran kita, namun sebenarnya aspek terpenting dari proses pendidikan adalah siswa dan apa yang mereka pelajari. Hal ini membawa kita untuk mempertimbangkan apa yang kita maksud dengan belajar. Saat Anda membaca literatur pendidikan dan, lebih khusus lagi, psikologi pendidikan, Anda menemukan banyak perbedaan dalam teori dan definisi.

Belajar adalah tentang perubahan, perubahan yang dibawa dengan mengembangkan keterampilan baru, memahami hukum ilmiah, dan mengubah sikap. Perubahan itu bukan hanya kebetulan atau alami dalam hal penampilan kita yang berubah seiring bertambahnya usia. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen, biasanya dilakukan dengan sengaja. Pembelajaran lain dapat berlangsung tanpa perencanaan, misalnya dengan pengalaman. Umumnya dengan semua pembelajaran ada unsur dalam diri kita yang ingin mengingat dan memahami mengapa sesuatu terjadi dan melakukannya dengan lebih baik di lain waktu.

Dalam perspektif lainnya, mengajar adalah seperangkat peristiwa, di luar peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Pengajaran (*instruction*) berada di luar peserta didik. Pembelajaran bersifat internal bagi peserta didik. Anda tidak dapat memotivasi orang lain jika Anda tidak memotivasi diri sendiri. Motif tidak terlihat, tetapi, perilaku terlihat. Apakah belajar merupakan motif atau perilaku? Belajar adalah motif dan perilaku, tetapi hanya perilaku yang terlihat, pembelajaran bersifat internal, sedangkan kinerja bersifat eksternal.

Teori pembelajaran sangat diperlukan untuk praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna secara pedagogis. Sebuah teori pembelajaran memberikan "kejelasan, arah dan fokus di seluruh proses desain instruksional." Oleh karena itu, kerangka instruksional yang efektif seharusnya memperhitungkan dasar teoritis di mana ia didasarkan. Demikian juga, seorang pendidik diharapkan untuk memahami teori pendidikan atau teori di balik kerangka instruksional yang diberikan untuk mendapatkan keberhasilan dalam upaya reformasi. Di antara banyak label yang berbeda, teori belajar dapat dikategorikan dalam tiga bidang utama: behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.

Secara umum, peran guru dapat dikategorikan menjadi peran tradisional, yaitu berpusat pada guru dan peran modern, yaitu guru sebagai fasilitator (berpusat pada siswa). Telah terjadi perubahan dari peran tradisional menjadi peran modern dalam konteks kekinian. Pembelajaran meningkat ketika guru membangun pengalaman siswa sebelumnya. Namun, pembelajaran individu berbeda dan setiap individu belajar dengan kecepatannya sendiri. Mengidentifikasi anak lamban belajar dan perhatian individu guru mungkin diperlukan. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif sebagian besar didasarkan pada pengalaman. Pengalaman langsung berpusat pada siswa dan

partisipasi dalam pemecahan masalah. Sedangkan dalam pengalaman tidak langsung, isinya dirancang dan diatur dengan cermat oleh guru.

Batasan penting pendidikan adalah bahwa guru tidak bisa begitu saja menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa perlu secara aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Artinya, mereka menemukan dan mengubah informasi, memeriksa informasi baru terhadap yang lama, dan merevisi aturan ketika tidak lagi berlaku. Pandangan konstruktivis belajar menganggap pelajar sebagai agen aktif dalam proses akuisisi pengetahuan. Konsepsi pembelajaran konstruktivis memiliki akar sejarah dalam karya Dewey (1929), Bruner (1961), Vygotsky (1962), serta Evans dan Piaget (1980). Implikasi teori konstruktivis untuk pengembang instruksional menekankan bahwa hasil belajar harus fokus pada proses konstruksi pengetahuan dan bahwa tujuan pembelajaran harus ditentukan dari tugas otentik dengan tujuan tertentu. Penting untuk dicatat, dalam hal ini, bahwa konstruktivisme diwujudkan dalam berbagai cara dan pandangan yang berbeda ini berbagi tumpang tindih penting, tetapi juga mengandung perbedaan besar.

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang didasarkan pada premis bahwa kognisi (belajar) adalah hasil dari “konstruksi mental”. Dengan kata lain, siswa belajar dengan menyesuaikan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Konstruktivis percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh konteks di mana ide diajarkan serta oleh keyakinan dan sikap siswa. Konstruktivisme adalah teori belajar yang ditemukan dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana orang dapat memperoleh pengetahuan dan belajar. Oleh karena itu memiliki aplikasi langsung untuk pendidikan. Teori ini menunjukkan bahwa manusia membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka. Konstruktivisme bukanlah pedagogi khusus.

Teori Piaget tentang pembelajaran Konstruktivis memiliki dampak luas pada teori pembelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan dan merupakan tema yang mendasari banyak gerakan reformasi pendidikan. Konstruktivisme pada dasarnya adalah sebuah teori yang didasarkan pada pengamatan dan studi ilmiah, tentang bagaimana orang belajar. Dikatakan bahwa orang membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia, melalui mengalami hal-hal dan merenungkan pengalaman tersebut. Ketika kita menemukan sesuatu yang baru, kita harus menyesuaikannya dengan ide dan pengalaman kita sebelumnya, mungkin mengubah apa yang kita yakini, atau mungkin membuang informasi baru karena tidak relevan. Konstruktivisme berakar pada filsafat, psikologi, sosiologi dan pendidikan. Tetapi meskipun penting bagi pendidik untuk memahami konstruktivisme, sama pentingnya untuk memahami implikasi pandangan pembelajaran ini terhadap pengajaran dan pengembangan profesional guru. Ide sentral konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran manusia dikonstruksi, bahwa pelajar membangun pengetahuan baru atas dasar pembelajaran sebelumnya. Pandangan belajar ini sangat kontras dengan pandangan di mana belajar adalah transmisi pasif informasi dari satu individu ke individu lain, pandangan di mana penerimaan, bukan konstruksi, adalah kuncinya. Dua gagasan penting mengorbit di sekitar gagasan sederhana tentang pengetahuan yang dibangun. Pertama, pembelajar membangun pemahaman baru dengan menggunakan apa yang sudah mereka ketahui. Tidak ada tabula rasa yang di atasnya tergores pengetahuan baru. Sebaliknya, peserta didik datang ke situasi belajar dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, dan bahwa pengetahuan sebelumnya mempengaruhi pengetahuan baru atau modifikasi apa yang akan mereka bangun dari pengalaman belajar baru.

Gagasan kedua adalah bahwa belajar itu aktif daripada pasif. Peserta didik menghadapi pemahaman mereka dalam terang apa yang mereka hadapi dalam situasi belajar baru. Jika apa yang ditemui peserta didik tidak sesuai dengan pemahaman mereka saat ini, pemahaman mereka dapat berubah untuk mengakomodasi pengalaman baru. Pelajar tetap aktif selama proses ini, mereka menerapkan pemahaman saat ini, mencatat elemen yang relevan dalam pengalaman belajar baru, menilai konsistensi pengetahuan sebelumnya dan yang muncul, dan berdasarkan penilaian itu, mereka dapat memodifikasi pengetahuan.

Konstruktivisme sering dibandingkan dengan objektivisme, yang biasanya dikutip sebagai titik tandingan atau kebalikan langsung dari konstruktivisme. Banyak teori objektivis didasarkan pada karya behavioris seperti Skinner (1953). Objektivis percaya bahwa informasi itu sendiri dapat diketahui di luar batas pikiran manusia, dan bahwa setiap potongan informasi sebagai simbol atau mata uang yang dapat diperoleh oleh manusia, dan dapat ditransfer dari manusia ke manusia jika kondisi pembelajaran yang benar ada.

Sementara banyak pekerjaan awal dalam desain instruksional formal berasal dari teori objektivis, pemikiran akademis modern telah menerima bahwa lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran konstruktivis mungkin lebih efektif. Manfaat yang dirasakan dari pembelajaran konstruktivis mungkin sangat berharga di mana pengajaran keterampilan yang kompleks, seperti pemecahan masalah atau keterampilan berpikir kritis yang bersangkutan.

Jika kita menerima bahwa teori konstruktivis adalah cara terbaik untuk mendefinisikan pembelajaran, maka untuk mempromosikan pembelajaran siswa perlu menciptakan lingkungan belajar yang secara langsung memaparkan pelajar pada materi yang dipelajari. Karena hanya dengan mengalami dunia secara langsung, pelajar dapat

memperoleh makna darinya. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa pembelajaran konstruktivis harus terjadi dalam lingkungan belajar konstruktivis yang sesuai. Salah satu penyewa sentral dari semua pembelajaran konstruktivis adalah bahwa hal itu harus menjadi proses aktif, oleh karena itu, setiap lingkungan belajar konstruktivis harus memberikan kesempatan untuk belajar aktif.

Inti dari prinsip konstruktivisme adalah bahwa belajar adalah proses aktif. Informasi dapat dipaksakan, tetapi pemahaman tidak bisa, karena itu harus datang dari dalam. Konstruktivisme menuntut seorang guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang fungsi utamanya adalah membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka dan membuat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sebelumnya, pengetahuan baru dan proses yang terlibat dalam pembelajaran. Brooks dan Brooks (1993) merangkum sebagian besar literatur tentang deskripsi guru konstruktivis. Mereka membayangkan seorang guru konstruktif sebagai seseorang yang akan (1) mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa; (2) menggunakan berbagai bahan, termasuk data mentah, sumber primer dan bahan interaktif dan mendorong siswa untuk menggunakannya; (3) menanyakan tentang pemahaman konsep siswa sebelum berbagi pemahamannya sendiri tentang konsep tersebut; (4) mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog dengan guru dan satu sama lain; (5) mendorong inkuiri siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan penuh pemikiran dan mendorong siswa untuk saling bertanya dan mencari elaborasi dari respon awal siswa; (6) mendorong siswa dalam pengalaman yang menunjukkan kontradiksi dengan pemahaman awal dan kemudian mendorong diskusi; (7) menyediakan waktu bagi siswa untuk membangun hubungan dan membuat metafora; dan (8) menilai pemahaman siswa melalui penerapan dan kinerja tugas-tugas terstruktur terbuka.

B. PARADIGMA AWAL: PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA

Pembelajaran yang berpusat pada siswa atau dikenal dengan *Student Centred Learning* (SCL) tidak memiliki satu definisi yang disepakati secara universal, meskipun istilah tersebut sering digunakan oleh sejumlah pembuat kebijakan pendidikan. Kurangnya definisi seperti itu menimbulkan tantangan bagi berbagai lembaga pendidikan.

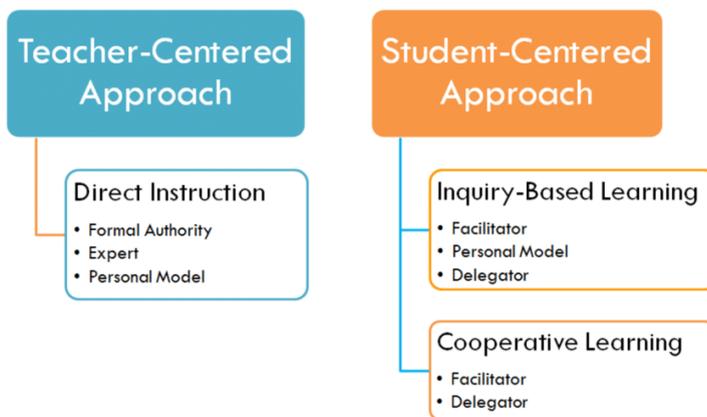
Pembelajaran yang berpusat pada siswa telah didefinisikan secara sederhana sebagai pendekatan pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya memilih apa yang dipelajari tetapi juga bagaimana dan mengapa topik itu mungkin menarik (Rogers, 1983). Dengan kata lain, lingkungan belajar memiliki tanggung jawab dan aktivitas pembelajar pada intinya, berbeda dengan penekanan pada kontrol instruktur dan cakupan konten akademis yang ditemukan dalam banyak pengajaran didaktik konvensional (Cannon, 2000). Selain itu, peserta didik menemukan proses pembelajaran lebih bermakna ketika topiknya relevan dengan kehidupan, kebutuhan, dan minat mereka, dan ketika mereka secara aktif terlibat dalam menciptakan, memahami, dan menghubungkannya ke pengetahuan (McCombs & Whistler, 1997).

Ada peningkatan penekanan dalam beberapa tahun terakhir untuk beralih dari pengajaran tradisional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pergeseran paradigma ini telah mendorong perpindahan kekuasaan dari guru ke siswa, memperlakukan pelajar sebagai co-creator dalam proses belajar mengajar. Guru yang menyampaikan instruksi yang berpusat pada siswa memasukkan pembelajar dalam keputusan tentang bagaimana dan apa yang mereka pelajari dan bagaimana pembelajaran itu dinilai, dan mereka menghormati dan mengakomodasi perbedaan

individu dalam latar belakang, minat, kemampuan, dan pengalaman pembelajar (McCombs & Whistler, 1997). Peran guru di kelas yang berpusat pada siswa adalah untuk mendorong peserta didik untuk melakukan lebih banyak pembelajaran penemuan dan belajar dari satu sama lain, sedangkan guru berfokus pada membangun otentik, tugas kehidupan nyata yang memotivasi keterlibatan dan partisipasi pelajar (Weimer, 2002).

Terlepas dari kurangnya definisi, ada prinsip yang telah disepakati oleh semua pendukung dan peneliti pendekatan SCL. SCL didasarkan pada filosofi bahwa siswa atau biasa disebut sebagai pelajar atau peserta didik adalah inti dari proses pembelajaran. Ini adalah gagasan yang mendasari semua upaya penerapan pendekatan SCL. Siswa adalah titik fokus dari proses, peran guru tetap penting, terutama ketika seseorang menganggap bahwa siswa tidak semuanya sama.

Setiap siswa mungkin memerlukan cara belajar yang berbeda, meneliti dan menganalisis informasi yang tersedia. Beberapa siswa mungkin memerlukan lebih banyak dukungan, terutama dalam hal membuat pilihan pembelajaran mereka dan dalam menganalisis implikasi dari pilihan tersebut. Sebagai kelompok, siswa mewakili berbagai pendapat, kemampuan dan kekuatan. Sementara SCL menempatkan siswa di jantung proses pembelajaran, hanya pengakuan yang tepat dari keragaman inilah yang memberdayakan siswa untuk menyadari potensi penuh mereka, terlibat dengan guru mereka dan memulai proses pembelajaran dengan cara yang paling bermanfaat bagi mereka.



Gambar 1.1 Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran konvensional (juga disebut sebagai pembelajaran tradisional) cenderung menganggap siswa sebagai penerima informasi yang pasif, tanpa mempertimbangkan kebutuhan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran konvensional, desain kurikuler didasarkan pada tingkat partisipasi siswa yang rendah, karena keputusan dalam proses pembelajaran berkisar pada posisi istimewa akademik sebagai sumber utama pengetahuan siswa. Memang, ini adalah pendekatan non-partisipatif, di mana siswa jarang diharapkan untuk mengajukan pertanyaan atau berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi siswa dalam pengaturan pembelajaran konvensional cenderung berbentuk persaingan antar siswa, sebagian besar didasarkan pada nilai. Pendekatan pembelajaran konvensional biasanya didasarkan pada pengaturan pembelajaran tradisional seperti ruang kelas dan laboratorium. Guru bertanggung jawab untuk merancang pembelajaran, menetapkan tugas dan merumuskan prosedur penilaian, dengan fokus pembelajaran diarahkan pada ujian berikutnya.

Dalam pendekatan pembelajaran konvensional, metode pedagogik yang digunakan secara tradisional adalah salah satu dari mengajar, mencatat, dan menghafal informasi untuk pengenalan atau reproduksi pengetahuan (MacLellan & Soden 2004). Pendekatan pembelajaran konvensional, sebagaimana didefinisikan di atas, telah menjadi sasaran kritik dalam beberapa tahun terakhir, dengan evolusi teori dan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan dengan penerapan metode pedagogis baru dalam lingkungan pendidikan.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa bertentangan secara diametris, dalam etosnya, dengan filosofi yang mendasari metode pembelajaran konvensional. Pada dasarnya, SCL memungkinkan siswa untuk membentuk jalur pembelajaran mereka sendiri dan menempatkan tanggung jawab kepada mereka untuk berpartisipasi aktif dalam membuat proses pendidikan mereka menjadi bermakna. Menurut definisi, pengalaman belajar yang berpusat pada siswa bukanlah pengalaman pasif, karena didasarkan pada premis bahwa kepasifan siswa tidak mendukung atau meningkatkan hasil belajar siswa dan justru pembelajaran aktiflah yang dapat membantu siswa untuk belajar secara independen (MacHemer & Crawford, 2007).

Dalam perspektif SCL ada motivasi intrinsik untuk belajar, dengan penekanan pada kerjasama, bukan kompetisi, antara siswa. Sebagai bagian dari pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk membandingkan ide-ide mereka dengan rekan-rekan mereka dan guru mereka, sambil berkontribusi untuk mengembangkan pembelajaran mereka dengan cara yang bermakna. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk bertanya dan ingin tahu dan guru atau pendidik dipandang sebagai fasilitator dan pemandu, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Oleh karena itu pendekatan ini mengubah peran guru dari transformasi pengetahuan ke mendukung dan membimbing pembelajaran siswa secara mandiri (Van Eekelen et al., 2005). Dalam

lingkungan belajar SCL, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan lebih fokus kepada *peer-review* dan penilaian diri secara terus menerus, sehingga hal tersebut dapat melandasi terciptanya pembelajaran seumur hidup.

C. MEMBANGUN PARADIGMA PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

SCL diciptakan sebagai konsep dalam bidang pedagogi pendidikan dan telah menjadi topik diskusi di banyak institusi pendidikan dan dalam forum pembuatan kebijakan nasional selama beberapa dekade terakhir. Pembahasan pembelajaran yang berpusat pada siswa pada awalnya berfokus pada perubahan metode pedagogis yang digunakan dalam membuat proses pembelajaran dan pendidikan lebih fleksibel, agar siswa dapat berpartisipasi sebanyak mungkin. Skema kognitif individu memungkinkan mereka untuk membangun keteraturan dan prediktabilitas dalam dunia pengalaman mereka. Ketika pengalaman tidak sesuai dengan skema individu, terjadi ketidakseimbangan kognitif, yang memicu proses belajar. Ketidakseimbangan ini mengarah pada adaptasi. Refleksi pada operasi adopsi yang sukses mengarah pada konsep baru atau yang dimodifikasi, berkontribusi pada re-ekuilibrium. Jadi dari perspektif konstruktivis, pengetahuan tidak diterima secara pasif dari dunia, dari orang lain, atau dari sumber otoritatif. Sebaliknya, semua pengetahuan diciptakan oleh individu (dan kelompok) yang beradaptasi dan memahami dunia pengalaman mereka (MacLellan et al, 2004).

Konstruktivisme didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik harus membangun dan merekonstruksi pengetahuan, untuk belajar secara efektif. Metodologi yang disukai oleh konstruktivisme -

cenderung mengecilkkan pendekatan tradisional dalam belajar. Munculnya konstruktivisme membawa gagasan bahwa jalur pembelajaran yang lebih fleksibel dan sebagai penilaian berbasis hasil pembelajaran harus tersedia bagi siswa.

Perspektif konstruktivis pada pembelajaran terkait erat dengan pernyataan pendidikan progresif oleh John Dewey (1859-1952), psikologi humanistik Carl Rogers (1902-1987) atau penelitian psikologi perkembangan Piaget (1896-1980) dan menyatukan asumsi tentang mengajar, belajar dan lingkungan belajar yang dihasilkan. Singkatnya, pendekatan konstruktivis menganggap perolehan pengetahuan sebagai proses yang konstruktif, aktif, mandiri, sosial dan situasional (Reinmann-Rothmeier & Mandl 1997; Reinmann & Mandl 2006). Beberapa prinsip budaya belajar yang berpusat pada siswa akan dijelaskan dalam berbagai perspektif berikut.

Pertama, belajar sebagai proses konstruktif. Proses belajar berlangsung dalam interpretasi individu dan konstruksi makna, dan terjadi baik sebagai hasil dari menghubungkan pengalaman baru dengan konstruksi yang ada atau dengan memperluas konstruksi yang ada (dalam arti asimilasi dan akomodasi menurut Piaget). Informasi baru harus terkait dengan tayangan dan elemen yang sudah diperoleh. Karena setiap individu menggunakan pengalaman yang berbeda dan pengetahuan sebelumnya yang berbeda untuk memproses informasi baru, struktur pengetahuan mewakili interpretasi individu tentang realitas.

Kedua, belajar sebagai pemrosesan konten yang aktif. Teori pembelajaran kognitif berfokus pada cara pengetahuan baru diproses secara kognitif (Ausubel, 1968). Sementara teori-teori ini terutama menganggap pembelajaran sebagai cara untuk memproses informasi untuk diasimilasi dan disimpan oleh peserta didik, pendekatan konstruktivis berasumsi bahwa pengetahuan tidak dapat

ditransmisikan, sebaliknya, setiap pelajar harus menciptakan kembali pengetahuan. Ketika persepsi dan pengetahuan tidak mewakili realitas subjek-independen, tetapi lebih merupakan konstruksi individu, ini memiliki karakter pribadi yang tidak dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk belajar dengan mengambil informasi secara pasif, sebaliknya, pembelajaran hanya dapat dicapai dengan melakukan pemeriksaan aktif terhadap konten pembelajaran dan mengintegrasikan pengalaman individu dan latar belakang pengetahuan.

Ketiga, pembelajaran diatur sendiri. Pembelajaran dimulai dan dipupuk ketika diatur sendiri, yaitu ketika peserta didik dapat memutuskan sendiri kapan, apa dan bagaimana mereka belajar. Dari perspektif konstruktivis, peserta didik harus menentukan proses belajar mereka secara mandiri semaksimal mungkin, dikoordinasikan dengan minat mereka sendiri dan pengetahuan sebelumnya.

Keempat, belajar sebagai proses kooperatif. Dalam teori konstruktivis, interaksi sosial adalah elemen inti, karena pembelajaran terjadi dalam bentuk komunikatif melalui keterlibatan dengan orang lain. Dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya konten yang dipertukarkan, tetapi juga harapan, sikap, dan suasana hati. Hal tersebut ditransmisikan sebagai pesan tidak langsung. Siswa dan guru, serta siswa di antara mereka sendiri, memiliki efek timbal balik satu sama lain sehingga belajar dalam hubungan merupakan bagian penting dari konsepsi tentang belajar.

Kelima, konten pembelajaran bersifat situasional. Transfer pengetahuan tradisional yang berorientasi pada instruksi sering menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai "pengetahuan yang lamban" (Reinmann-Rothmeier & Mandl 1997), yang berarti transfer pengetahuan teoretis yang tidak memadai ke konteks lain. Salah satu penjelasan untuk fenomena ini adalah situasi pengetahuan yang

diperoleh, belajar selalu terjadi dalam konteks tertentu dan karena itu terkait dengan konteks yang lainnya. Dengan demikian, kesulitan mentransfer pengetahuan ke konteks lain dianggap sebagai masalah "normal" dalam proses pembelajaran dan harus diselesaikan dengan merancang lingkungan belajar yang tepat. Untuk meminimalkan perbedaan antara pengetahuan dan perilaku, pembelajaran harus selalu terjadi dalam konteks yang berorientasi sebanyak mungkin terhadap konteks aplikasi kemudian dalam hal isi dan struktur.

Telah terjadi pergeseran paradigma, dari fokus pada pengajaran menjadi fokus pada pembelajaran. Di luar retorika ini, mungkin perubahan paling mencolok yang dapat dilihat adalah penekanan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan, dan khususnya, keterampilan hidup yang dapat dialihkan secara umum yang biasa dikenal dengan pembelajaran sepanjang hayat. (Rust, 2002).

Perkembangan SCL dari waktu ke waktu dianggap telah menghasilkan pergeseran paradigma pembelajaran. Pergeseran paradigma yang diakui secara luas ini telah menunjukkan perpindahan dari pengajaran ke pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan (Barr et al., 1995). SCL adalah pendekatan yang bervariasi menurut jenis siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dan jenis lingkungan di mana pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan demikian SCL perlu disesuaikan tidak hanya dengan tipe siswa, tetapi juga dengan disiplin dan lingkungan di mana pembelajaran tersebut berlangsung.

D. DOMAIN KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme bukanlah teori tunggal atau terpadu, melainkan dicirikan oleh pluralitas dan berbagai perspektif.

Berbagai orientasi teoretis menjelaskan berbagai aspek konstruktivisme seperti perkembangan kognitif, aspek sosial, dan peran konteks. Menurut Matthews (2000), literatur pendidikan mengidentifikasi delapan belas bentuk konstruktivisme yang berbeda dalam hal pertimbangan metodologis, radikal, didaktik, dan dialektis, namun banyak ahli teori dan sarjana menempatkan semua bentuk konstruktivisme dalam tiga kategori yang sangat berbeda: (1) sosiologis, (2) psikologis, dan (3) konstruktivisme radikal. Ketiga kategori berbagi asumsi epistemologis bahwa pengetahuan atau makna tidak ditemukan tetapi dibangun oleh pikiran manusia (Richardson, 2003). Phillips (2000) telah mendefinisikan dan menjelaskan atribut konstruktivisme sosial dan psikologis.

Pertama, konstruktivisme sosial, merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa kumpulan pengetahuan atau disiplin yang telah dibangun adalah konstruksi manusia, dan bahwa bentuk pengetahuan yang telah diambil di bidang ini telah ditentukan oleh hal-hal seperti politik, ideologi, nilai, penerahan tenaga, kekuasaan dan pelestarian status, keyakinan agama, dan kepentingan ekonomi. Pendekatan ini berpusat pada cara di mana kekuatan, ekonomi, dan faktor politik serta sosial mempengaruhi cara kelompok orang membentuk pemahaman dan pengetahuan formal tentang dunia mereka. Badan-badan pengetahuan ini tidak dianggap sebagai representasi objektif dari dunia luar.

Kedua, konstruktivisme psikologis. Pendekatan ini berkaitan dengan teori perkembangan atau pembelajaran yang menunjukkan bahwa pelajar individu secara aktif membangun makna di sekitar fenomena, dan bahwa konstruksi ini istimewa, tergantung sebagian pada latar belakang pengetahuan pelajar. Perkembangan makna dapat terjadi dalam suatu kelompok sosial yang memberikan kesempatan kepada anggota individunya untuk berbagi dan memberikan jaminan

atas makna-makna tersebut. Jika individu dalam kelompok mencapai kesepakatan tentang sifat dan jaminan deskripsi fenomena atau hubungannya dengan orang lain, makna ini menjadi pengetahuan formal.

Selanjutnya, konstruktivisme radikal yang diperkenalkan oleh Ernst von Glasersfeld, mengasumsikan bahwa realitas eksternal tidak dapat diketahui dan bahwa subjek yang mengetahui mengkonstruksi semua pengetahuan, mulai dari pengamatan sehari-hari hingga pengetahuan ilmiah; mengetahui dengan demikian pasti mencerminkan perspektif pengamat (Terhart, 2003). Menurut konstruktivis radikal, tidak mungkin untuk menilai pengetahuan sebagai realitas ontologis atau metafisik (Terhart, 2003). Mengetahui tanpa metafisika adalah mungkin; makna ada di ranah dunia pengalaman dan bukan secara ontologis, sebuah pandangan yang disebut *postepistemology*.

Gergen (1995) memberikan penjelasan tentang konstruktivisme radikal dengan menggunakan istilah-istilah esoterik yang dipinjam dari klasifikasi perspektif konstruktivisme oleh Moshman (1982) sebagai endogen, eksogen, dan dialektis. Pandangan pertama menekankan konstruksi pengetahuan individu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya; kedua, peran lingkungan atau konteks sosial dalam konstruksi pengetahuan; dan ketiga, hubungan berbagai jenis interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan.

Gergen (1995) membedakan antara dua kategori pengetahuan, yang meliputi eksogenik (atau berpusat pada kata) dan endogenik (atau berpusat pada pikiran). Tradisi eksogen umumnya menganut dualisme: keberadaan dunia luar (biasanya realitas material) bertentangan dengan keberadaan dunia psikologis (kognitif, subjektif, simbolik, atau fenomenologis). Pengetahuan dicapai ketika keadaan batin individu mencerminkan atau secara akurat mewakili keadaan dunia luar yang ada atau ketika pikiran berfungsi sebagai "cermin alam." Ahli teori

eksogen memandang dunia luar atau dunia material sebagai sesuatu yang diberikan. Pemikir endogenik, bagaimanapun, cenderung melihat dunia mental sebagai bukti diri. Berbeda dengan konsentrasi ahli teori eksogenik pada lingkungan, ahli teori endogenik sering menekankan kapasitas intrinsik manusia untuk alasan, logika, dan pemrosesan konseptual. Pandangan konstruktivisme radikal tentang pengetahuan menekankan proses mental individu dan cara mereka membangun pengetahuan tentang dunia dari dalam. Perspektif ini tidak melihat pengetahuan sebagai cerminan dunia sebagaimana adanya.

E. PEDAGOGI KONSTRUKTIVIS

Meskipun konstruktivisme adalah sikap epistemologis yang merupakan teori pengetahuan, konstruktivisme telah menginformasikan berbagai badan pengetahuan atau disiplin ilmu mulai dari filsafat hingga psikologi, antropologi, dan sosiologi. Konstruktivisme memiliki implikasi untuk teori pedagogis dan juga penelitian. Sejak awal sebagai epistemologi dan filsafat, teori konstruktivis telah mendorong pendidik untuk membangun pedagogi konstruktivis. Sarjana pendidikan telah mengembangkan berbagai definisi pembelajaran konstruktivis dan atributnya. Berakar di bidang ilmu kognitif, pedagogi konstruktivis terutama diinformasikan oleh gagasan John Dewey dan William James, Jean Piaget, dan karya sosiohistoris Lev Vygotsky, Jerome Bruner, dan Ernst von Glasersfeld (Kivinen & Ristele, 2003).

Richardson (2003) menyebut pedagogi konstruktivis sebagai penciptaan lingkungan kelas, kegiatan, dan metode yang didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis, dengan tujuan yang berfokus pada individu siswa yang mengembangkan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang diminati dan kebiasaan berpikir yang

membantu pembelajaran di masa depan. Fosnot (1996) menawarkan penjelasan tentang pembelajaran konstruktivis ini sebagai proses pengaturan diri untuk berjuang dengan konflik antara model pribadi dunia yang ada dan wawasan baru yang tidak sesuai, membangun representasi dan model realitas baru sebagai usaha pembuatan makna manusia dengan alat dan simbol yang dikembangkan secara budaya, dan lebih lanjut menegosiasikan makna tersebut melalui kegiatan sosial kooperatif, wacana, dan debat.

Sebagai sebuah teori, konstruktivisme mengusulkan bahwa belajar bukanlah fenomena stimulus-respons atau proses pasif menerima pengetahuan, sebaliknya, sebagai aktivitas adaptif yang membutuhkan pembangunan struktur konseptual dan pengaturan diri melalui refleksi dan abstraksi, pembelajaran adalah proses aktif konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh bagaimana seseorang berinteraksi dengan dan menafsirkan ide dan peristiwa baru (MacLellan & Soden, 2004). Individu membawa pengalaman dan keyakinan masa lalu, serta sejarah budaya dan pandangan dunia mereka, ke dalam proses belajar ketika mereka membangun pengetahuan secara internal dengan berinteraksi dengan lingkungan). Perspektif ini memandang tahapan perkembangan sebagai konstruksi reorganisasi pembelajar aktif.

Epistemologi genetik Piaget atau teori perkembangan kognitif menyediakan salah satu blok bangunan pedagogi konstruktivis. Menggambar pada konsep biologis seperti konsep keseimbangan-ketidakeimbangan, Piaget berusaha menjelaskan bagaimana belajar dan perubahan dalam struktur kognitif terjadi. Dari sudut pandangnya, perkembangan intelektual dan kognitif menyerupai tindakan biologis yang membutuhkan adaptasi organisme terhadap tuntutan lingkungan. Perilaku dan organisme berdiri sebagai suatu sistem yang utuh, dengan demikian setiap perubahan dalam satu bagian dari sistem akan

menyebabkan perubahan lain sebagai perilaku menyeimbangkan struktur organisme terhadap karakteristik lingkungan.

Piaget percaya bahwa seorang individu menghadapi situasi belajar baru mengacu pada pengetahuan sebelumnya untuk membuat pengalaman baru. Peristiwa, situasi, atau lingkungan belajar yang baru dapat menimbulkan kontradiksi dengan pemahaman seseorang sebelumnya, ketidakcukupan mereka menyebabkan gangguan dan keadaan ketidakseimbangan dalam skema mental, di mana peristiwa generik dan konsep abstrak disimpan dan diatur dalam pola umum mereka. Untuk membentuk keadaan keseimbangan dalam struktur kognitif, individu perlu memodifikasi atau mengatur ulang skemanya melalui adaptasi.

Proses internal restrukturisasi skema dilakukan melalui asimilasi dan akomodasi (Gillani, 2003). Sementara asimilasi mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, akomodasi memodifikasi atau mengubah struktur kognitif yang ada dalam menanggapi situasi baru. Menurut Piaget, peserta didik dihadapkan dengan ketidakseimbangan dapat menggunakan tiga jenis akomodasi, yang meliputi (1) mengabaikan kontradiksi dan mengikuti skema asli mereka; (2) bimbang dengan mempertahankan teori-teori yang kontradiktif secara bersamaan dan memandang setiap teori sebagai kasus yang terpisah atau spesifik; atau (3) membentuk gagasan baru yang dimodifikasi untuk menjelaskan dan menyelesaikan kontradiksi sebelumnya. Dalam setiap jenis respons, perilaku internal dan regulasi diri pembelajar mengarah pada kompensasi.

Glaserfeld (1996) menjelaskan teori Piaget dalam hal dasar epistemologisnya. Penerapan gagasan Piaget tentang adaptasi pada struktur kognitif menyiratkan bahwa pengetahuan bukanlah representasi realitas eksternal tetapi peta tindakan dan operasi konseptual. Pengetahuan muncul dari (1) "tindakan" seseorang, yang

didasarkan pada dan diarahkan pada objek dalam suatu lingkungan, dan (2) "refleksinya" pada objek, yang mewujudkan dunia pengalaman orang tersebut.

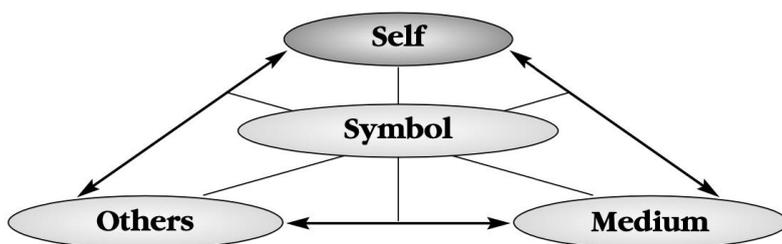
Terlepas dari epistemologi genetik Piaget, peserta didik juga dapat diklasifikasikan sebagai absolut, transisi, independen, dan kontekstual dalam hal sudut pandang epistemologis. Pembelajar mutlak percaya bahwa (1) pengetahuan itu tetap, mutlak, dan pasti; (2) guru dan buku teks memiliki jawaban yang benar; (3) siswa memiliki kewajiban untuk melakukannya dengan benar; dan (4) guru harus memudahkan untuk mengetahui apa yang diharapkan. Sebaliknya, pembelajar kontekstual (1) percaya bahwa pengetahuan tidak pasti, tentatif, dan tunduk pada perubahan dan revisi; (2) merasa nyaman menilai bagaimana pengetahuan dan keterampilan pribadi dapat diterapkan pada suatu situasi; dan (3) menghubungkan konsep dengan pengaturan yang diterapkan. Dengan mempraktikkan metode pengajaran konstruktivis, guru dapat mengubah siswa dari pembelajar absolut menjadi pembelajar kontekstual.

Teori Vygotsky ikut bermain dalam membentuk pedagogi konstruktivis. Slavin (2000) menyatakan 4 prinsip utama yang diturunkan dari ide-ide Vygotsky telah memainkan peran penting dalam pemikiran konstruktivis modern. Dua di antaranya sangat penting untuk pembelajaran kooperatif. Pertama adalah penekanannya pada sifat sosial belajar. Anak-anak belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Pada proyek-proyek kooperatif, anak-anak dihadapkan pada proses berpikir rekan-rekan mereka, metode ini tidak hanya membuat hasil belajar tersedia untuk semua siswa, tetapi juga membuat proses berpikir siswa lain tersedia untuk semua. Vygotsky mencatat bahwa pemecah masalah yang sukses berbicara sendiri melalui masalah yang sulit. Dalam kelompok kooperatif, anak-anak dapat mendengar ucapan batin ini

dengan keras dan dapat belajar bagaimana pemecah masalah yang sukses berpikir melalui pendekatan mereka. Konsep kunci kedua adalah gagasan bahwa anak-anak belajar dengan baik konsep-konsep yang berada di zona perkembangan proksimal mereka. Ketika anak-anak bekerja bersama, setiap anak cenderung memiliki rekan yang melakukan tugas yang diberikan pada tingkat kognitif yang sedikit lebih tinggi, tepatnya di dalam zona perkembangan proksimal anak.

Teori konstruktivis lebih deskriptif daripada preskriptif karena pandangan konstruktivis belajar berkembang dari kognitivisme, ia memiliki beberapa kesamaan dengan teori belajar kognitif. Apa yang membedakan konstruktivisme dari kognitivisme adalah gagasan bahwa “pengetahuan tidak dan tidak dapat memiliki tujuan untuk menghasilkan realitas independen, melainkan memiliki fungsi adaptif.

Asumsi dan prinsip dasar pandangan konstruktivis tentang pembelajaran dapat diringkas ke dalam beberapa aspek yang meliputi (1) belajar adalah proses aktif; (2) belajar adalah kegiatan adaptif; (3) pembelajaran terletak dalam konteks di mana ia terjadi; (4) pengetahuan tidak bawaan, diserap secara pasif, atau diciptakan tetapi dibangun oleh pelajar; (5) semua pengetahuan bersifat pribadi dan istimewa; (6) semua pengetahuan dikonstruksi secara sosial; (7) belajar pada dasarnya adalah proses memahami dunia; (8) pengalaman dan pemahaman sebelumnya berperan dalam pembelajaran; (9) interaksi sosial berperan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif membutuhkan masalah yang bermakna, terbuka, dan menantang bagi pelajar untuk dipecahkan. Fosnot (1996) menunjukkan bahwa beberapa prinsip umum dari pandangan konstruktivis pembelajaran dapat diterapkan pada praktik pendidikan sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Model Pembelajaran Konstruktivis

F. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA

Apakah Anda ingat kelas terbaik yang pernah Anda miliki? Kelas di mana Anda paling percaya diri? Di mana Anda belajar yang terbaik? Kemungkinan besar, ini adalah kelas di mana Anda menemukan pengetahuan baru dan merasa termotivasi untuk belajar baik oleh instruktur maupun oleh keinginan intrinsik untuk mengetahui lebih banyak. Kelas yang berpusat pada siswa memfasilitasi pembelajaran dengan meningkatkan motivasi dan usaha.

Model yang berpusat pada siswa mengharuskan guru melihat setiap pelajar sebagai individu yang berbeda dan unik. Ini berarti mengakui bahwa peserta didik di kelas mana pun belajar dengan kecepatan yang berbeda dengan gaya yang berbeda, mereka memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda, dan mereka mungkin berada dalam tahap perkembangan yang berbeda. Dalam model ini, pembelajaran adalah proses konstruktif yang relevan dan bermakna bagi pembelajar dan terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembelajar. Lingkungan belajar mendukung interaksi positif di antara peserta didik dan menyediakan ruang yang mendukung di mana mereka merasa dihargai, diakui, dan dihormati (McCombs & Whistler, 1997).

Kelas yang berpusat pada siswa melibatkan perubahan dalam peran dan tanggung jawab pelajar dan instruktur, dalam penyampaian strategi pembelajaran, dan dalam pembelajaran itu sendiri, ini semua berbeda dari yang ada di kelas tradisional, yaitu kelas yang berpusat guru. Di kelas yang berpusat pada siswa, pelajar membutuhkan individualisasi, interaksi, dan integrasi. Individualisasi memastikan bahwa peserta didik diberdayakan untuk menciptakan kegiatan mereka sendiri dan memilih bahan otentik mereka sendiri. Pembelajar berinteraksi melalui pembelajaran tim dan dengan saling mengajar. Selama proses pembelajaran, peserta didik mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan pembelajaran sebelumnya dan membangun makna baru (Moffett & Wagner, 1992). Terdapat beberapa perubahan peran dan tanggung jawab di kelas yang berpusat pada siswa.

Bagi peserta didik, perubahan tersebut terkait dengan (1) apakah peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri; (2) membuat keputusan tentang apa dan bagaimana mereka akan mempelajarinya; (3) membangun pengetahuan dan keterampilan baru dengan membangun pengetahuan dan keterampilan saat ini; (4) memahami harapan dan didorong untuk menggunakan ukuran penilaian diri; (5) memantau pembelajaran mereka sendiri untuk mengembangkan strategi pembelajaran; (6) bekerja sama dengan siswa lain; dan (7) menghasilkan karya yang menunjukkan pembelajaran otentik.

Bagi guru, perubahan tersebut terkait dengan (1) mengenali dan mengakomodasi modalitas belajar yang berbeda; (2) memberikan struktur tanpa terlalu mengarahkan; (3) mengarkan dan menghormati sudut pandang setiap pembelajar; (3) mendorong dan memfasilitasi pengambilan keputusan bersama peserta didik; (4) membantu peserta didik mengatasi kesulitan dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk membantu mereka sampai pada kesimpulan atau solusi yang memuaskan bagi mereka.

Dalam konteks tersebut belajar merupakan (1) pencarian makna secara aktif oleh pelajar; dan (2) membangun pengetahuan daripada menerimanya secara pasif, serta membentuk dan juga dibentuk oleh pengalaman. Sedangkan strategi dan metode instruksional digunakan untuk (1) mengelola waktu dengan cara yang fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan pelajar; (2) menyeretkan kegiatan pembelajaran yang secara pribadi relevan dengan peserta didik; (3) memberikan peserta didik tanggung jawab yang meningkat untuk proses pembelajaran; (4) memberikan pertanyaan dan tugas yang merangsang pemikiran peserta didik di luar hafalan; (5) membantu pelajar memperbaiki pemahaman mereka dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis; (6) mendukung pembelajar dalam mengembangkan dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk setiap tugas; dan (7) menyertakan *peer learning* dan *peer teaching* sebagai bagian dari metode pembelajaran.

G. BAGAIMANA SISWA MENDAPAT MANFAAT DARI PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA SISWA?

Manfaat dari model yang berpusat pada siswa sering dikemukakan dalam berbagai literatur. Setiap pelajar mendapat manfaat dari pengajaran yang efektif, tidak peduli betapa beragamnya kebutuhan belajar mereka. Motivasi pembelajar dan pembelajaran aktual meningkat ketika pembelajar memiliki kepentingan dalam pembelajaran mereka sendiri dan diperlakukan sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik yang berhasil dalam memikul tanggung jawab baru memperoleh kepercayaan diri dan merasa baik tentang diri mereka sendiri, dan peserta didik menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika mereka

dapat menghubungkan kesuksesan dengan kemampuan dan usaha mereka sendiri daripada keberuntungan.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki implikasi yang mendalam bagi guru. Untuk bergerak menuju model ini, guru harus bersedia untuk menekankan pembelajaran sambil berbagi kekuatan dengan peserta didik di kelas. Ini dapat dilakukan dengan cara yang bijaksana melalui perencanaan dan penggunaan langkah-langkah tambahan. Pertama, guru dapat membantu peserta didik menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan dapat menawarkan kegiatan yang diarahkan sendiri di mana peserta didik dapat membangun kepercayaan diri dan keterampilan belajar mereka. Akibatnya, pelajar menjadi termotivasi untuk mengambil kendali yang lebih besar dari pembelajaran mereka, dan guru mendapatkan kepercayaan diri dalam mengelola lingkungan baru.

Selanjutnya, guru dapat mendorong peserta didik untuk menemukan bagaimana cara terbaik bagi mereka untuk belajar dan mereka dapat menerapkan strategi yang berbeda untuk setiap pelajar. Berbagi pengambilan keputusan dengan peserta didik membantu mereka menjadi lebih mandiri. Ketika pelajar mengarahkan diri sendiri, yaitu, menetapkan tujuan dan standarnya sendiri, guru menjadi fasilitator yang meninjau kriteria yang ditetapkan pelajar, garis waktu, daftar sumber daya, kolaborasi, dan hal-hal lainnya. Di kelas yang berpusat pada siswa, peserta didik memiliki pilihan dalam pendidikan mereka, mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, mereka mengukur prestasi mereka sendiri, dan mereka memiliki kekuatan di kelas.

Peran guru berubah dari "*sage on the stage*" menjadi "*guide on side*." Instruktur memimpin dan memfasilitasi lebih banyak bagi peserta didik untuk mengambil tanggung jawab, mengatur konten, menghasilkan contoh, menjawab pertanyaan, dan memecahkan

masalah. Guru melakukan lebih banyak pekerjaan desain, membangun kehidupan nyata, tugas-tugas otentik yang mendorong keterlibatan dan partisipasi pelajar.

Guru memodelkan atau mendemonstrasikan bagaimana mendorong peserta didik untuk belajar dari dan dengan satu sama lain. Guru tetap bertanggung jawab untuk menjaga iklim belajar. Guru yang menerapkan model yang berpusat pada siswa bergerak dari instruksi seluruh kelas ke kelompok kecil dan penyelidikan individu. Pengelompokan ini heterogen dan memerlukan instruksi yang berbeda. Daripada membuat peserta didik sibuk dengan pekerjaan individu, guru berfokus pada topik yang menarik bagi kelompok-kelompok kecil dan menciptakan penyelidikan ke daerah tersebut. Pembelajar juga mendapat manfaat dari membaca dan menggunakan bahan autentik daripada buku teks. Waktu yang dihabiskan sepenuhnya untuk konten dan menghafal sekarang seimbang dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar bagaimana belajar dan bagaimana memahami konten. Penilaian di kelas yang berpusat pada siswa bergantung pada portofolio yang mencakup penilaian yang dikembangkan instruktur dan penilaian diri sendiri.

Mengubah kelas akan mempengaruhi hubungan, kurikulum, instruksi, pengelompokan pelajar, dan evaluasi dengan cara (1) hubungan antara instruktur dan peserta didik lebih kolaboratif; (2) kurikulum lebih tematik, pengalaman, dan inklusif dari berbagai perspektif; (3) instruksi memungkinkan berbagai preferensi pembelajaran, dibangun dari kekuatan, minat, dan pengalaman peserta didik, dan bersifat partisipatif; (3) pengelompokan tidak dilacak oleh persepsi kemampuan melainkan mempromosikan kerjasama, tanggung jawab bersama, dan rasa memiliki; dan (4) evaluasi mempertimbangkan kecerdasan ganda, menggunakan penilaian otentik, dan mendorong refleksi diri.

H. IMPLIKASI KERANGKA KONSTRUKTIVIS UNTUK PEMBELAJARAN DI KELAS

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran, bukan teori pengajaran (Richardson, 2003). Untuk alasan ini, meskipun ada banyak sekali literatur tentang konstruktivisme, unsur-unsur pembelajaran konstruktivis yang efektif tidak diketahui (Richardson 2003). Teori pembelajaran konstruktivis, dibangun di atas seperangkat resep yang menantang transmisi atau paradigma behavioris yang dianjurkan dalam banyak program pendidikan. Pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran mandiri, pembelajaran penemuan, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan praktik reflektif adalah contoh model pembelajaran konstruktivis (Slavin, 2000).

Konstruktivisme dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme mengabaikan gagasan bahwa simbol atau konsep dapat dipisahkan sebagai entitas yang terpisah dan diajarkan di luar konteks. Sebaliknya, pembelajaran konstruktivis memberi pembelajaran yang bermakna, pengalaman konkret di mana mereka dapat mencari pola, membangun pertanyaan mereka sendiri, dan menyusun model, konsep, dan strategi mereka sendiri. Kelas menjadi masyarakat mikro di mana peserta didik bersama-sama terlibat dalam aktivitas, wacana, dan refleksi. Guru memfasilitasi dan membimbing daripada mendikte secara otokratis. Otonomi, timbal balik timbal balik hubungan sosial, dan pemberdayaan mencirikan kelas yang dilakukan secara konstruktif. Siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang bahan ajar, memahami sifat konstruksi pengetahuan, dan membangun peta kognitif yang kompleks untuk menghubungkan tubuh pengetahuan dan pemahaman (Richardson, 2003).

Karena makna, pengetahuan, dan struktur konseptual dibangun secara berbeda oleh setiap individu, guru harus menyadari bahwa siswa dapat melihat kurikulum, buku teks, alat peraga didaktik, dan dunia mikro secara berbeda dari yang mereka lakukan. Oleh karena itu, guru seharusnya tidak mencoba untuk mentransfer pengetahuan konseptual kepada siswa melalui kata-kata, sebaliknya, mereka harus peduli dengan bagaimana peserta didik memahami proses mengetahui dan bagaimana mereka membenarkan keyakinan mereka. Guru konstruktivis menantang siswa untuk membenarkan dan mempertahankan posisi mereka sehingga mereka dapat mengubah kerangka konseptual mereka (misalnya, keyakinan, asumsi, dan konsepsi). Di kelas konstruktivis, pembelajaran menekankan proses, bukan produk. Bagaimana seseorang sampai pada jawaban tertentu adalah yang terpenting.

Richardson (2003) mengidentifikasi beberapa prinsip sebagai premis pedagogi konstruktivis. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa (1) guru pertama-tama mengenali dan menghormati latar belakang siswa, keyakinan, asumsi, dan pengetahuan sebelumnya; (2) memberikan banyak kesempatan untuk dialog kelompok yang bertujuan untuk mendorong pemahaman bersama tentang topik yang dipelajari; (3) membangun lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memeriksa, mengubah, dan bahkan menantang keyakinan dan pemahaman mereka yang ada melalui tugas-tugas instruksional yang bermakna, merangsang, menarik, dan relevan; (4) membantu siswa mengembangkan meta-kesadaran akan pemahaman dan proses belajar mereka sendiri; dan (5) memperkenalkan domain formal pengetahuan atau materi pelajaran ke dalam percakapan melalui semacam instruksi terstruktur longgar dan penggunaan alat-alat teknologi seperti situs Web.

Pendidik lain juga telah berusaha untuk menguraikan karakteristik pembelajaran konstruktivis. Brooks dan Brooks (1993) menjelaskan baik pilar pedagogi konstruktivis dan karakteristik praktik pengajaran konstruktivis yang meliputi (1) mengajukan masalah yang relevan bagi pelajar; (2) penataan pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama; (3) mencari dan menilai sudut pandang siswa; (4) mengadaptasi kurikulum untuk menjawab anggapan siswa; dan (5) menilai pembelajaran siswa dalam konteks pengajaran. Menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik pembelajaran, guru dalam lingkungan kelas yang direncanakan dan dilakukan secara konstruktif harus memiliki siswa yang terlibat dalam sumber primer, yang bertujuan untuk mengembangkan kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan mempertimbangkan konsep siswa, miskonsepsi, cara berpikir, dan tanggapan, guru-guru ini mengubah metode atau konten pengajaran mereka bila diperlukan. Dengan mengajukan pertanyaan yang bijaksana dan terbuka, guru konstruktivis juga mendorong siswa untuk menguraikan tanggapan awal mereka melalui metode interaktif seperti diskusi dan debat.

I. REFLEKSI AKHIR

Teori konstruktivis sangat berharga bagi guru dalam upaya mereka untuk membantu siswa memahami komponen substantif dan sintaksis dari mata pelajaran yang mereka ajarkan. Bab ini telah menjelaskan konstruktivisme dalam hal landasan epistemologis, filosofis, dan teoretisnya, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Meskipun pandangan konstruktivis belajar dan mengajar telah mendominasi literatur pendidikan selama lebih dari dua dekade, pedagogi konstruktivis secara keseluruhan belum menembus ruang kelas yang sebenarnya. Harus diingat bahwa

menerapkan ide-ide pedagogis konstruktivis ke dalam praktik secara efektif dan dengan integritas pertama-tama memerlukan kesediaan guru untuk merangkul dan mempraktikkan prinsip-prinsip pedagogi konstruktivis. Pada gilirannya hal ini mengharuskan guru untuk memeriksa filosofi pengajaran yang dipegang teguh, lebih tepatnya, konsepsi pengajaran mereka untuk menjadi sadar apakah mereka cenderung menghargai konsep pengajaran yang berpusat pada guru atau konstruktivis yang berpusat pada siswa. Daripada memeriksa aspek teknis pengajaran, mereka pertama-tama dapat merenungkan dan merumuskan jawaban mereka atas pertanyaan konseptual penting seperti bagaimana pembelajaran terjadi, bagaimana guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran atau peran apa yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran siswa, lingkungan belajar seperti apa yang membantu mewujudkan tujuan sekolah pada umumnya dan mata pelajaran sekolah pada khususnya, dan bagaimana pembelajaran siswa harus dievaluasi.

Jika tujuan pengajaran mata pelajaran sekolah ingin berhasil dicapai, guru dari berbagai mata pelajaran harus mengubah keterlibatan siswa dalam materi pelajaran dari mengingat dan memahami menjadi analisis, sintesis, aplikasi, dan evaluasi yang lebih bermakna melalui model dan metode pembelajaran konstruktivis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In Search of Understanding: the case for Constructivist Classroom*. Alexandria, VA: American Society for Curriculum Development.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Cannon, R. (2000). *Guide to Support the Implementation of the Learning and Teaching Plan Year 2000*. Australia: The University of Adelaide.
- Dewey, J. (1929). *The Quest for Certainty*. New York: Minton.
- Evans, R. I., & Piaget, J. (1973) . *The Man and His Ideas*. NY: E. P. Dutton & Co, Inc.
- Fosnot, C. T. (1996). Constructivism: A Psychological Theory of Learning. *In Constructivism: Theory, Perspectives and Practice*, ed. C. T. Fosnot, 8-33. New York: Teachers College Press.
- Gergen, K. J. (1995). Social Construction and the Educational Process. *In Constructivism in Education*, ed. L. P. Steffe and J. Gale, 17-39. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gillani, B. B. (2003). *Learning Theories and the Design of E-learning Environments*. Lanham, Md.: University Press of America.
- Glaserfeld, E. (1996). Introduction: Aspects of Constructivism. *In Constructivism: Theory, Perspectives and Practice*, ed. C. T. Fosnot, 3–7. New York: Teachers College Press.

- Kivinen, O., & Ristele, P. (2003). From Constructivism to Pragmatist Conception of Learning. *Oxford Review of Education*, 29(3), 363-375.
- McCombs, B. & Whistler, J. (1997). *The Learner-centered Classroom and School: Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Maclellan, E., & Soden, R. (2004). The Importance of Epistemic Cognition in Student-centered Learning. *Instructional Science*, 32(1), 253-268.
- Matthews, M. R. (2000). Appraising Constructivism in Science and Mathematics. In *Constructivism in Education*, ed. D. Phillips, 161-192. Chicago: University of Chicago Press.
- Moshman, D. (1982). Exogenous, Endogenous, and Dialectical Constructivism. *Developmental Review*, 2(1), 371-384.
- Phillips, D. C. (2000). *Constructivism in Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Richardson, V. (2003). Constructivist Pedagogy. *Teachers College Record*, 105(9), 1623-1640.
- Rogers, C. (1983). *As a Teacher, Can I be Myself? In Freedom to Learn for the 80s*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Terhart, E. (2003). Constructivism and Teaching: A New Paradigm in General Didactics?. *Journal of Curriculum Studies*, 35(1), 25-44.

Vygotsky, L. S. (1962). *Thought and Language*. Cambridge, MA: MIT Press.

Weimer, M. (2002). *Learner-centered Teaching: Five Key Changes to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif

multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.

BAB II

TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E
Universitas Negeri Makassar

A. TAKSONOMI PEMBELAJARAN

Taksonomi merupakan suatu pengelompokan atau pengklasifikasian benda menurut karakteristiknya masing-masing. Dalam bidang pendidikan, taksonomi digunakan untuk mengelompokkan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional, atau dikatakan sebagai sasaran belajar, taksonomi digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati); dan (3) ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka).

Terdapat berbagai macam istilah taksonomi tujuan instruksional yang disesuaikan dengan penciptanya, seperti taksonomi Bloom, Merrill dan Gagne, Krathwohl, Martin & Briggs, dan Gagne (afektif), dan Dave, Simpson dan Gagne (psikomotor). Secara etimologi kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu taxis dan nomos. Taxis berarti „pengaturan atau divisi“ dan nomos berarti hukum (Enghoff, 2009). Jadi secara etimologi taksonomi dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi

dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi dapat digambarkan seperti sebuah hubungan antara ayah dan anak yang berada dalam satu struktur hirarki yang terhubung antara satu dengan yang lain. Taksonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Hasil kegiatan proses pembelajaran dapat diketahui apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Tujuan pembelajaran adalah suatu tahapan yang sangat penting sebagai pengikat kegiatan antara guru dan siswa. Terdapat 4 alasan penting tujuan pembelajaran harus dirumuskan yaitu; 1) menjadi pedoman dan panduan bagi siswa, 2) membantu guru dalam untuk mengevaluasi dan mendesain sistem pembelajaran, 3) sebagai kontrol menentukan batas kualitas proses pembelajaran yang telah dilakukan, 4) Tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan.

Sekaitan dengan itu, maka hakikat tujuan Pendidikan sering dikaitkan dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi bloom memiliki tiga ranah yaitu; 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual, 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013:202). Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. dalam bukunya *Taxonomy of Educational*

Objectives (1965), dalam (Sukmadinata, 2007), telah merumuskan tingkatan tujuan ke dalam tiga ranah sebagai berikut;

1. Kognitif

Domain kognitif merupakan suatu bentuk tujuan pendidikan yang berhubungan dengan aspek intelektual atau kemampuan berpikir seseorang. Aspek kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Pengetahuan/*Knowledge*

Aspek *knowledge* terkait dengan kemampuan menyatakan fakta, prinsip, konsep, dan prosedur. Aspek pengetahuan merupakan tingkatan paling tetapi menjadi persyaratan untuk tingkatan selanjutnya. Pada aspek pengetahuan, kemampuan yang dimiliki terkait dengan menangkap informasi dan mengembalikan kembali informasi tersebut tanpa harus memahaminya. Contoh kata kerja operasional yang digunakan dalam domain kognitif yaitu; mengidentifikasi, menguraikan, memilih, menetapkan, menggambarkan, mendefinisikan, mencocokkan, mencatat, dan mereproduksi.

b. Pemahaman/*Comprehension*

Aspek *comprehension* merupakan kemampuan untuk memahami arti, interpolasi, interpretasi instruksi (pengarahan) dan masalah. Menurut (Munaf, 2001) menjelaskan bahwa “pemahaman sebagai salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir yang menuntut siswa untuk memahami sesuatu dan melihatnya dari berbagai sudut pandang”. Pada aspek ini, selain menghafal, siswa juga harus memahami maksud yang terkandung dalam suatu materi, seperti menjelaskan suatu fenomena, gejala, atau menginterpretasikan grafik, diagram atau began, serta dapat menguraikan konsep atau prinsip dengan menggunakan kata-kata sendiri. Contoh kata kerja yang

digunakan yaitu, menyajikan, menguraikan, mendiskusikan, mengubah, menjelaskan, menginterpretasikan, memperkirakan, dan mengemukakan kembali.

c. Penerapan/*Application*

Aspek *application* merupakan kemampuan menggunakan konsep dalam kondisi nyata dan konkret. Tingkatan ini memiliki jenjang lebih tinggi dari aspek pemahaman. Jenis kemampuan mencakup kemampuan menerapkan prinsip, teori, konsep, hukum maupun metode dalam situasi nyata dan baru. Bentuk kata kerja operasional yang digunakan yaitu; menentukan, menilai, membangun, menetapkan, menerapkan, menemukan, mempraktikkan, mengartikulasikan, menghitung, mengumpulkan, mempertunjukkan, memecahkan, memanfaatkan, menghubungkan dan menggunakan.

d. Analisis/*Analysis*

Aspek *analysis* merupakan kemampuan memilah konsep atau materi dalam bagian-bagian tertentu sehingga susunannya dapat dipahami. Aspek ini menghendaki siswa dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang lebih terperinci atau terurai dan memahami bagian-bagian atau hubungan-hubungan tersebut satu sama lain. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu membandingkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan.

e. Sintesis/*Synthesis*

Aspek *synthesis* erupakan kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur yang terpisah menjadi satu keseluruhan yang menyeluruh. Menurut (Munaf, 2001) menyatakan bahwa kemampaun sintesis menggabungkan unsur-unsur sehingga terjelma dalam suatu pola yang berkaitan secara logis satu sama lain sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya satu sama lainnya. Kemampuan ini misalnya merencanakan eksperimen,

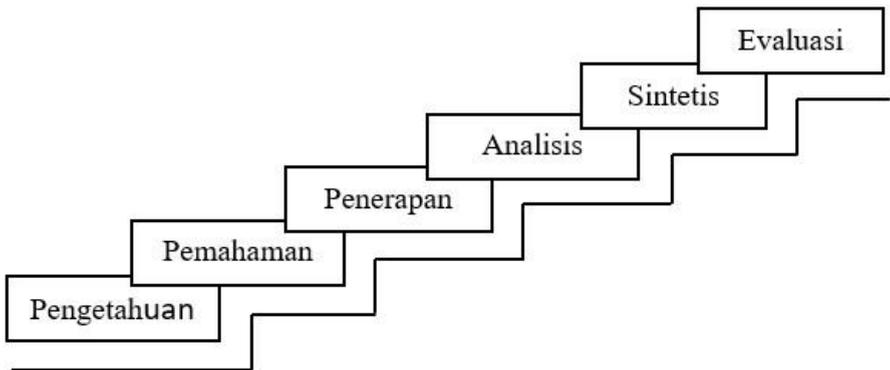
menggabungkan objek yang memiliki sifat yang sama ke dalam suatu klasifikasi, menyusun karangan, merumuskan dan mengorganisasikan.

f. *Evaluasi/Evaluation*

Aspek *evaluation* merupakan kemampuan membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan situasi, nilai-nilai atau ide-ide. Aspek ini merupakan kemampuan tertinggi dari kemampuan lainnya. Aspek Evaluasi terkait dengan kemampuan memberikan nilai sesuatu yang dilihat dari segi tujuan, cara kerja, gagasan, materi dan kriteria tertentu. Dalam membuat suatu penilaian, seseorang harus memahami, menganalisis, menerapkan, dan mensintesis terlebih dahulu. Contoh kata kerja operasional yang digunakan yaitu memutuskan, menafsir, dan menilai,

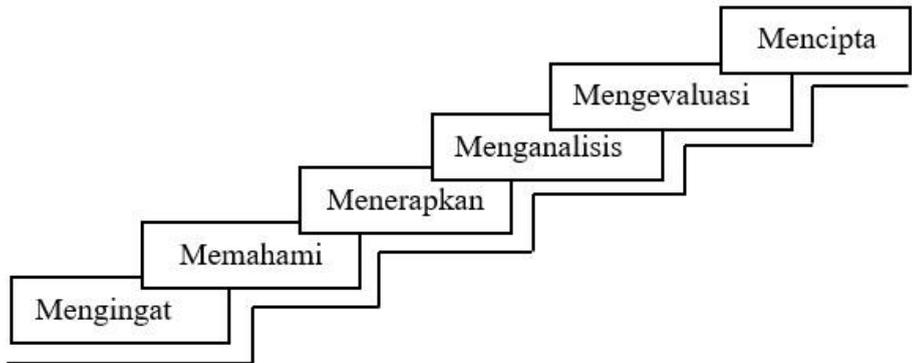
Ketiga tingkatan tujuan kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi termasuk kategori tujuan kognitif rendah, sedangkan tiga tingkatan lainnya yaitu analisis, sintesis dan evaluasi dikategorikan sebagai tujuan kognitif tinggi. Tingkatan tujuan kognitif tingkat rendah terbatas pada kemampuan mengingat dan mengungkapkan serta menerapkan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu, sedangkan tingkatan tujuan kognitif tingkat tinggi terbatas pada kemampuan mengingat saja akan tetapi termasuk pula kemampuan berkreasi atau membuat sesuatu sehingga sifatnya lebih kompleks.

Klasifikasi tujuan yang telah diuraikan di atas sifatnya berjenjang yaitu setiap tingkatan tujuan yang ada di bawahnya merupakan prasyarat untuk tujuan berikutnya. Tingkatan tujuan aspek kognitif dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Tingkatan Tujuan Aspek Kognitif

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi serta berkembangnya tuntutan komunitas pendidikan, David R. Kratwohl sebagai anggota tim Bloom mengajukan revisi taksonomi ini, (Anderson, 2001) dalam bukunya *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives*, revisi taksonomi dilakukan dengan memasukkan unsur metacognitive sebagai bagian tertinggi dari domain kognitif yang kemudian dinamakan meng-create (mencipta/menghasilkan) menggantikan posisi evaluasi dan menarik sintesis. Hasil revisi taksonomi semua tingkatan dalam domain kognitif yang asalnya kata benda diubah menjadi kata kerja, misalnya tingkatan pertama yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) diubah menjadi mengingat (*remembering*) demikian juga dengan pemahaman (*comprehension*) diubah menjadi memahami (*understand*). Tingkatan domain kognitif hasil revisi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Tingkatan Tujuan Kognitif Hasil Revisi

Tingkatan tujuan kognitif hasil revisi menggabungkan ranah pengetahuan dengan ranah proses kognitif (lihat tabel 2.1), dalam merumuskan tujuan pembelajaran, seorang guru dapat dibantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bagaimana mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Gabungan dimensi pengetahuan dan proses kognitif dapat digambarkan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Tujuan Pembelajaran

		Dimensi proses kognitif					
		Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Membuat
Dimensi Pengetahuan	Pengetahaun faktual						
	Pengetahuan konseptual						
	Pengetahuan prosedural						
	Pengetahuan metakognitif						

2. Domain Afektif

Domain afektif berkaitan dengan aspek sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini sebagai kelanjutan dari aspek kognitif yaitu seseorang akan memiliki suatu sikap tertentu terhadap suatu objek apabila telah memiliki kemampuan pengetahuan tingkat tinggi. Krathwohl dalam (Sanjaya, 2012) dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives*, bahwa aspek afektif memiliki tingkatan yaitu; penerimaan, respons, menghargai.

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan sikap kepekaan atau kesadaran seseorang terhadap suatu gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah yang terjadi. Seseorang memiliki perhatian terhadap gejala atau tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala atau objek yang ada, sehingga mereka menunjukkan keinginannya untuk menerima, dan bersedia memperhatikan gejala tersebut sampai mereka memiliki keinginan untuk mengarahkan segala bentuk perhatiannya terhadap objek tersebut.

b. Merespon

Merespon atau menanggapi sesuatu ditunjukkan dengan adanya kemauan berpartisipasi aktif terhadap kegiatan tertentu seperti berpartisipasi menyelesaikan tugas tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan kemauan membantu orang lain. Kegiatan merespon biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilanjutkan dengan sungguh-sungguh disebabkan adanya kesadaran, setelah itu baru kegiatan merespons dilakukan dengan penuh kebahagiaan.

c. Menghargai

Menghargai berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian atau kepercayaan kepada suatu objek atau gejala tertentu.

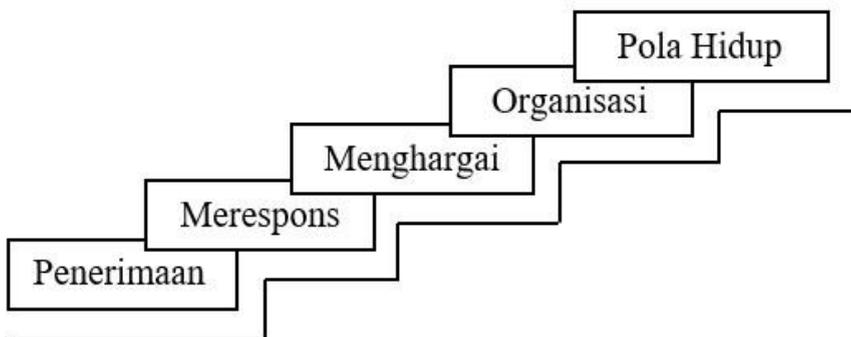
Menghargai terkait dengan penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu, seperti menerima pendapat, memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu yang diyakininya dengan aktivitas.

d. Mengorganisasi/Mengatur Diri

Tujuan ini berhubungan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antarnilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian, serta mengorganisasi suatu sistem nilai, yaitu mengembangkan suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat termasuk nilai-nilai yang lepas.

e. Karakteristik Nilai/Pola Hidup

Tujuan ini berkenaan dengan mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Tingkatan domain afektif dapat digambarkan sebagai berikut:

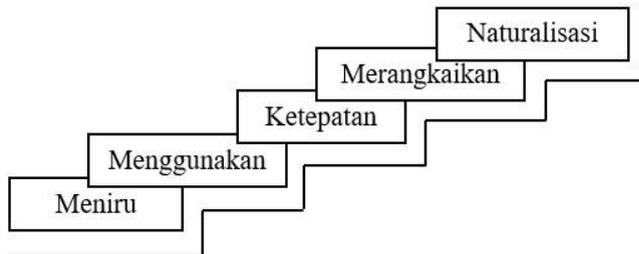


Gambar 2.3 Tingkatan Tujuan Aspek Afektif

3. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Aspek ini sering berhubungan dengan bidang studi yang lebih banyak menekankan pada gerakan-gerakan atau keterampilan, misalnya pendidikan jasmani dan olahraga, pendidikan agama yang berkaitan dengan bahasan tentang gerakan-gerakan tertentu termasuk juga pelajaran bahasa dan seni.

Domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Ada lima tingkatan yang termasuk dalam domain ini yaitu: keterampilan meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan, dan keterampilan naturalisasi. Tingkatan domain psikomotorik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Tingkatan Tujuan Aspek Psikomotorik

Dengan demikian ketiga domain di atas (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat digambarkan dalam “3H” yaitu “Head” (kepala) atau pengembangan bidang intelektual (kognitif), “Heart” (hati), yaitu pengembangan sikap (afektif), “Hand” (tangan) atau pengembangan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam

bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi dalam diri peserta didik.

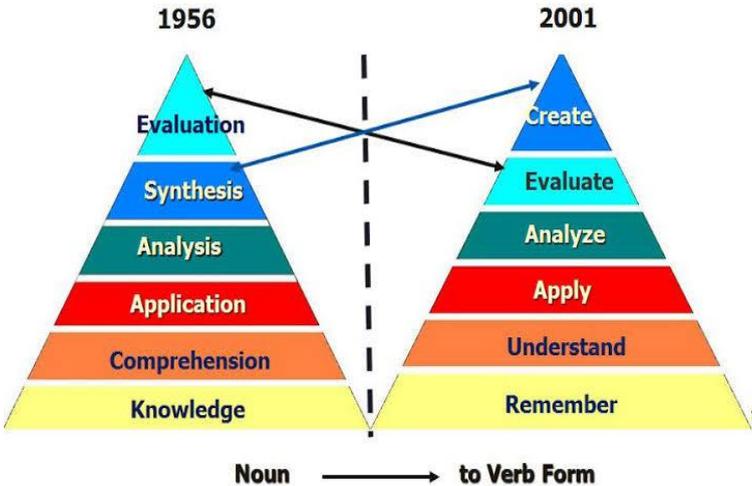
B. PERBEDAAN TAKSONOMI LAMA DAN TAKSONOMI BARU

Taksonomi tujuan pembelajaran baru memiliki perbedaan dengan taksonomi tujuan pembelajaran lama, perbedaan mendasar terdapat pada adanya pemisahan ranah pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Pada taksonomi lama kedua dimensi dijadikan satu dalam aspek pengetahuan sehingga aspek pengetahuan berbeda dari aspek-aspek yang lain. Seperti halnya dengan taksonomi yang lama, penggunaan taksonomi tujuan pembelajaran yang baru ini juga sangat membantu guru dalam menyusun soal untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Dengan memperhatikan jenis pengetahuan dan jenis proses kognitif guru akan lebih mudah dalam mengembangkan soal sebab jenis pengetahuan dan proses kognitif yang dituntut sudah lebih jelas.

Terdapat dua kelebihan taksonomi baru apabila dikaitkan dengan kegiatan penilaian. Pertama, karena pengetahuan dipisah dengan proses kognitif, guru dapat segera mengetahui jenis pengetahuan mana yang belum diukur. Pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif merupakan dua macam pengetahuan yang dalam taksonomi yang lama kurang mendapat perhatian. Dengan dimunculkannya pengetahuan prosedural, guru biologi (dan sains pada umumnya) akan lebih terdorong mengembangkan soal untuk mengukur keterampilan proses siswa yang selama ini masih sering terabaikan. Kedua, taksonomi yang baru memungkinkan pembuatan soal yang bervariasi untuk setiap jenis proses kognitif. Apabila dalam taksonomi yang

lama, hanya dikenal jenjang C1, C2, C3, dst., dalam taksonomi yang baru tiap jenjang menjadi 4 kali lipat sebab ada 4 macam pengetahuan. Seorang guru yang membuat soal jenjang C1, kini bisa memvariasikan soalnya, menjadi C1-faktual, C1-konseptual, C1-prosedural, C1-metakognitif, dan sebagainya, (Widodo, 2005).

Revisi taksonomi Bloom dilakukan oleh Lorin Anderson, yang memfokuskan pada ranah kognitif saja yaitu perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi, perubahan hampir terjadi pada semua level hierarkhis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Perubahan tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5 Revisi Taksonomi Bloom oleh Lorin Anderson

Berdasarkan gambar tersebut, dalam taksonomi yang baru seluruh aspek proses kognitif dipisahkan dari dimensi pengetahuan. Jumlah dan jenis proses kognitif tetap sama seperti dalam taksonomi yang lama, hanya kategori analisis dan evaluasi ditukar urutannya dan kategori sintesis kini dinamai membuat (*create*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1 Cognitive Domain*. New York: David McKay
- Ina Magdalena, dkk. (2020). *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. *Jurnal Edukasi dan Sains*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2020; 132-139
- Munaf, S. (2001). *Evaluasi Pendidikan Fisika*. Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widodo, A. (2005). Taksonomi Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Didaktis*. 4(2), 61-69.
- Rahmatullah R, Hasan M, Inanna I. Pendidikan Ekonomi Berkarakter Untuk Pembangunan Berwawasan Lingkungan. In: CV MEDIA SAINS INDONESIA. 2021. p. 168.
- Athirah, Supatminingsih T, Mustari, Rahmatullah, Inanna. Perubahan Paradigma Pendidikan Dan Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19: Kekuatan Pendidikan Ekonomi Menghadapi Masa Pandemi Covid-19: Bagaimana Kabar Wirausaha di Masa Pandemi Covid-19? In: CV MEDIA SAINS INDONESIA. 2020. p. 1–184.

PROFIL PENULIS



Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Lahir di Camba, 05 Desember 1982. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Brawijaya, Indonesia (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Penulis merupakan editor maupun reviewer pada jurnal terakreditasi nasional. Minat kajian utama riset dalam bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, Pendidikan Karakter, kewirausahaan, UMKM, dan Media Pembelajaran. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini terlibat sebagai Tim MBKM Universitas Negeri Makassar dan sebagai dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan kampus mengajar. Email Penulis: rahmatullah@unm.ac.id

BAB III

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Ahmad Fuadi, M.Pd.I

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

A. PENDAHULUAN

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakannya yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus mengetahui perbedaan pendekatan-pendekatan dalam belajar agar dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi para pembelajar, memfasilitasi proses belajar, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, mengangkat belajar bermakna, mendorong terjadinya interaksi, dan memfasilitasi belajar

kontekstual. Tapi saat sekarang realitanya kita dapat melihat di dalam proses pembelajaran itu sendiri guru masih belum bisa mengondisikan pembelajarannya sesuai yang diharapkan oleh siswa maupun kurikulum yang dituntut. Tidak hanya itu, kadangkala guru belum bisa memahami seperti apa pembelajaran siswa itu sendiri. (Fuadi, 2014).

Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut *Strategi Pembelajaran*. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan membahas tentang strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, istilah yang terkait dengan strategi pembelajaran, dan unsur-unsur strategi pembelajaran.

B. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam

konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Ada beberapa pendapat dari para ahli memaknai istilah dari strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Menurut J.R David strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dick and Carey berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa/peserta didik.
- d. Moedjiono strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat diatas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metoda yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapakan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.
- e. Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- f. Menurut Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta

didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. (Fuadi, 2014)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang dipilih guru mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ditujukan untuk siswa, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini bahwa berarti di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semua diarahkan dalam pencapaian tujuan.

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Mansur terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Rusman, 2011).

3. Istilah Terkait Dalam Strategi Pembelajaran

Ada beberapa istilah dalam pembelajaran yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

a. Model pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebarang barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis. Maka pengertian di atas dapat dipahami bawa:

- 1) Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya;
- 2) Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya. (Fuadi, Ahmad., Setiawan, Hasrian Rudi., Danny, Abrianto., 2019)

b. Pendekatan pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “approach” yang memiliki beberapa arti, diantaranya diartikan dengan “pendekatan”. Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang

pendekatan pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap, dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk: a) mendukung kelancaran guru dalam prose pembelajaran; b) membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran dikelas; c) sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum; d) sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi. (Rusman, 2011)

c. Metode pembelajaran

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) ialah "a way in achieving something" (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajarannya. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara). Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berbeda dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui

strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan dan debat. (Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, 2018)

d. Teknik pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang siswanya jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik, meskipun dalam koridor metode yang sama. Keterampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan, dan mendemonstrasikan. Dalam keterampilan-keterampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.

e. Taktik pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang yang sama-sama

menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara itu yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut. Dalam gaya pembelajaran, akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru. Hal ini sesuai dengan kemampuan, pengalamannya, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu dan sekaligus juga seni (kiat). (Rusman, 2011)

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

4. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengelola proses pembelajaran, yaitu :

a. Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.

b. Strategi pembelajaran tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan memungkinkan memberikan umpanbalik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan

pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

d. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri. (Sanjaya, 2008)

5. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Pembuatan suatu strategi pembelajaran meliputi keseluruhan penggunaan informasi yang telah dikumpulkan dan menghasilkan suatu rencana yang efektif untuk menyajikan pengajaran bagi peserta didik. Kegiatan belajar merupakan suatu proses penyampaian informasi oleh fasilitator yaitu guru kepada sasaran kegiatan tersebut yaitu siswa. Dalam menyampaikan informasi tersebut diperlukan suatu strategi supaya informasi yang diberikan dapat diserap oleh siswa secara maksimal. Dalam pembuatan strategi informasi yang dikumpulkan dan menghasilkan rencana yang efektif untuk menyajikan pengajaran bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk menggabungkan teori pelajaran dengan pengalaman mengenai peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Dalam pembuatan strategi pembelajaran ini Dick dan Carey menjelaskan ada empat elemen strategi pembelajaran:

a. Rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten

Rangkaian/keurutan konten merupakan komponen pertama yang harus dilakukan dalam pembuatan strategi pembelajaran. Dalam elemen ini pengajar mengelompokkan konten yang merujuk pada keurutan sistem. Pengelompokan dimulai dari yang rendah ke tinggi. Dimulai dari kiri ke kanan semakin meninggi tingkatannya.

Hal yang tak kalah pentingnya dengan elemen nomor satu ini adalah pengelompokkan pembelajaran. Disini pengajar diminta untuk mengelompokkan kegiatan. Apakah akan menyampaikan informasi dalam satu waktu atau mengelompokkan beberapa tujuan pembelajaran yang saling berkaitan. Untuk menentukan hal itu perlu diperhatikan:

- 1) Tingkat usia para peserta didik
- 2) Kompleksitas materi

- 3) Jenis pembelajaran yang berlangsung
- 4) Seberapa bervariasinya kegiatan pengajaran
- 5) Jumlah waktu yang diperlukan untuk menyampaikan tujuan. (Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I., 2021)

b. Komponen Belajar

Elemen berikutnya adalah penjelasan tentang komponen pembelajaran untuk seperangkat beba pembelajaran. Mengajar merupakan hal yang disengaja dirancang sedemikian rupa guna untuk penyampaian informasi dari guru ke siswa untuk mendukung proses pembelajaran internal. Dalam hal ini perlu diperhatikan peristiwa apa saja yang dapat mendukung peristiwa tersebut. Gagne menjelaskan peristiwa yang mendukung kegiatan ini ada 9:

1) Mendapatkan Perhatian

Untuk mendapatkan perhatian dari siswa ini tidak mudah namun tidak sulit. Akan menjadi mudah jika guru sudah tahu benar apa yang disukai siswa dan akan menjadi sulit ketika guru tidak tahu tentang siswanya. Cara untuk mendapatkan perhatian ini bisa dengan cara pemutaran video yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan atau dengan memakai pertanyaan menyelidik seperti: “*Apa yang menyebabkan benda jatuh selalu kebawah?*” hal ini akan menarik keingintahuan dari para siswa dan pada akhirnya siswa akan berminat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu John Keller menjelaskan bagaimana memotivasi siswa agar menjadi tertarik ke bahan ajar, yaitu dengan model motivasi ARCS (*Attention* = perhatian, *Relevance* = relevan, *Confidence* = keyakinan, *Satisfaction* = (kepuasan). (a) *Attention* (perhatian) : mendapat perhatian dari siswa merupakan prasyarat dalam kegiatan belajar mengajar. Mendapatkan perhatian mungkin akan

mudah namun mempertahankannya mungkin akan lebih sulit.

(b) *Relevance* (relevan): bagaimana membuat pengajaran menjadi relevan dengan kebutuhan peserta didik baik di masa kini maupun di masa yang akan datang, mungkin dengan menggunakan kata-kata “*Kalian akan membutuhkna ini di masa yang akan datang*” karena siswa yang muda kebanyakan bersifat acuh dan tidak mau tahu di masa yang akan atang yang penting masa kini.

(c) *Confidence* (keyakinan) : keyakinan akan menambah daya dobrak peserta didik dalam belajar akan semakin tinggi. Membuat sebuah keyakinan bahwa usaha dan hasil yang di peroleh siswa merupakan hasil dari kerja kerasnya bukan merupakan suatu keberuntungan semata.

(d) *Satisfaction* (kepuasan) : Orang akan lebih percaya diri jika dibuat sadar akan tugas dan hadiah dari kesuksesan.(Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I., 2021)

2) Menginformasikan Tujuan Pembelajaran Kepada Peserta Didik

Siswa perlu diberitahukan tentang tujuan pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran dari siswa sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Dalam beberapa kasus mungkin tidak perlu diberitahukan tujuan pembelajarannya karena siswa sudah tahu sendiri seperti dalam pelajaran sepakbola tentu siswa akan tahu tujuan dari pelajaran itu adalah agar mereka mampu untuk bermain sepakbola. Namun ada juga yang harus diberitahukan ke siswa tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.

3) Merangsang pengulangan kembali sebagai prasyarat belajar

Melakukan pengulangan kembali sebagai pengantar materi yang baru akan berdampak positif bagi siswa. Dengan pengulangan kemampuan mengingat siswa akan meningkat. Pengulangan ini dilakukan dengan cara siswa disuruh menuturkan kembali apa yang

telah dia pahami pada materi sebelumnya untuk kemudian guru akan memberikan jembatan untuk menuju ke materi berikutnya.

4) Menyajikan material ajar

Peristiwa ini terjadi ketika ada informasi baru yang akan disampaikan ke siswa. Misalnya ada fakta-fakta baru yang terdapat dalam materi baru maka fakta tersebut harus dikomunikasikan ke peserta didik dalam berbagai bentuk. Jika mereka harus belajar ketrampilan motorik, maka keterampilan tersebut harus dilakukan. Hal ini penting sebab rangsangan yang disajikan dengan tepat merupakan bagian dari peristiwa pembelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris maka tidak perlu guru memberikan pertanyaan dalam bahasa Indonesia ataupun menuliskannya dalam bahasa Inggris. Jika menggunakan rangsangan yang kurang tepat guru akan berakhir dengan mengajarkan keterampilan yang salah. Elemen yang penting dalam mengajar adalah menyajikan contoh dan non-contoh. Dimana contoh adalah hal yang berkaitan dengan materi ajar sementara non-contoh adalah sesuatu yang tidak ada keterkaitannya dengan konsep materi yang akan disajikan.

5) Menyediakan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan komunikasi antara siswa dengan guru dalam tujuannya untuk membantu membimbing siswa dalam menghadapi masalah kaitannya dalam belajar. Siswa menceritakan masalah belajar yang dihadapinya sementara guru semestinya memberikan saran dan masukkan guna mengatasi masalah tersebut. Terkadang ada siswa yang sama sekali tidak memerlukan masukkan dalam bimbingan konseling karena sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri namun ada juga siswa yang setres bila tidak diberi bimbingan konseling dalam menghadapi

masalahnya. Maka dari itu guru harus berperan penting disini dalam memberikan bimbingan konseling agar siswanya tidak terjadi setres.

6) Membangun kinerja (praktik)

Peristiwa berikutnya adalah bagaimana siswa dalam mempraktikkan apa yang telah dia pelajari dalam materi yang diajarkan. Praktik pertama biasanya akan sama persis dengan materi yang telah disampaikan untuk kemudian dalam praktik berikutnya akan ada pengembangan-pengembangan yang lebih luas dari materi. Praktik-praktik harus mencakup unsur-unsur:

- a) Harus jelas menentukan format praktik dan sifat respon siswa
- b) Harus relevan dengan tujuan
- c) Harus mendapatkan kinerja yang tepat sesuai yang dinyatakan dalam tujuan
- d) Harus menghadirkan ketentuan yang tepat sebagaimana dinyatakan dalam tujuan
- e) Praktik secara individual maupun kelompok perlu dilakukan
- f) Praktik harus diberikan sesering dan segera setelah instruksi dilakukan.

7) Memberikan Umpan Balik

Peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan praktik namun juga harus diberikan umpan balik atas kinerja yang mereka lakukan. Umpan balik dapat berupa lisan, tulisan, maupun komputerisasi. Umpan balik berguna bagi siswa untuk mengetahui bagaimana kinerjanya untuk kemudian akan di tingkatkan lagi bila belum memuaskan dan untuk dipertahankan apabila sudah sangat memuaskan. Umpan balik yang baik harus mencakup unsur-unsur:

- a) Harus memberikan komentar tentang komentar kinerja peserta didik
- b) Harus diberikan sesegera dan sesering mungkin

- c) Jika memungkinkan, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri
 - d) Harus mempertimbangkan penggunaan umpan balik; pengetahuan tentang hasil, pengetahuan tentang hasil yang benar, analisis (berkaitan dengan kriteria), dan pemberian motivasi (*reinforcement*).
- 8) Menilai Kinerja

Dalam peristiwa ini guru memunculkan kinerja dari peserta didik untuk menentukan apakah pembelajaran yang diinginkan telah terjadi. Siswa dinilai untuk menentukan apakah instruksi tersebut telah memenuhi rencana tujuan juga untuk mengetahui apakah setiap siswa telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum.

9) Meningkatkan Retensi dan Transfer

Banyak orang merasa bahwa ketika sudah test proses pembelajaran itu juga selesai. Namun sebagai langkah terakhir adalah dengan mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar itu di dalam kehidupan nyata. Siswa kebanyakan akan bingung ketika harus mengimplementasikan pelajaran yang telah dipelajari ke kehidupan dunia nyata meskipun nilai dalam pelajarannya bagus. Cara terbaik untuk membantu dalam retensi dan transfer adalah menyediakan konteks yang berarti untuk menyajikan pengajaran. Ciptakan sebuah “ruang kelas” lingkungan belajar yang mendekati konteks dunia nyata sedekat mungkin, sehingga ketika peserta didik masuk ke dunia nyata, perubahannya tidak akan terlalu besar. (Sanjaya, 2008)

Dari bahasan mengenai “sembilan peristiwa pembelajaran” diatas dapat kita catat bahwa masing-masing peristiwa berkaitan dengan proses pembelajaran internal.

Peristiwa Pengajaran	Hubungan dengan Proses Belajar
Mendapatkan perhatian	Penerimaan pola impuls/rangsangan saraf
Menginformasikan tujuan kepada siswa	Mengaktifkan proses kontrol
Merangsang mengingat kembali sebelum belajar	Mengulang kembali pembelajaran sebelumnya agar ingatan bekerja
Menyajikan materi	Menekankan ciri-ciri untuk persepsi selektif
Memberikan bimbingan belajar	Pengkodean semantik; isyarat untuk mengulang kembali
Memunculkan kinerja	Mengaktifkan pengorganisasian respons
Memberi umpan balik	Membangun <i>reinforcement</i> /penguatan
Menilai kinerja	Mengaktifkan retrieval; memungkinkan penggunaan penguatan
Meningkatkan retensi dan transfer	Memberikan isyarat dan strategi untuk <i>retrieval</i>

c. Pengelompokan Peserta Didik

Unsur berikutnya dari strategi pembelajaran adalah deskripsi tentang bagaimana siswa akan dikelompokkan dalam pembelajaran. Hal utama yang dipertimbangkan adalah apakah ada persyaratan untuk interaksi sosial yang secara eksplisit dinyatakan pada tujuan, di lingkungan kinerja, dalam komponen tertentu pembelajaran yang direncanakan, atau dalam pandangan pribadi.

d. Pemilihan Media dan Sistem Pengajaran

Dalam proses pembelajaran harus memperhatikan pemilihan sistem penyampaian untuk keseluruhan pembelajaran, sesuai dengan

media yang akan digunakan untuk menyajikan informasi dalam pengajaran. Dick dan Carey menyatakan beberapa pertimbangan dalam memilih media pembelajaran diantaranya pemilihan media untuk domain belajar, pertimbangan lainnya dalam pemilihan media serta kognisi siswa. (Sanjaya, 2008)

C. SIMPULAN

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dimana pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh setiap guru karena terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan serta tersusun untuk mencapai tujuan. Tiap proses belajar memiliki strategi pembelajran tertentu. Gunanya adalah agar peserta belajar dapat mengikuti proses belajar demikian pula sehingga mampu mencapai manfaat belajar yang maksimum. Seorang guru bisa menggunakan berbagai bentuk strategi yang digunakan agar siswa tidak merasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga kelas akan terasa lebih hidup dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2490>
- Fuadi, Ahmad., Setiawan, Hasrian Rudi., Danny, Abrianto. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (S. HR (ed.); Pertama). CV. Bildung Nusantara.
- Fuadi, A. (2014). *Penerapan model pembelajaran ontexual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar materi sedeqah, hibah, dan hadiah di Kelas VIII Mts. Tarbiyah Waladiyah Tanjung Pura*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=II9285AAAAAJ&citation_for_view=II9285AAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Nabawiyah; N. A.; Lestari; S.; Hasan; M.; Ainin; D. T.; Fuadi; A.; Hasrin; ... & Sudirman; M. S. I. (2021). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)* (Pertama). WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG. <https://repository.penerbitwidina.com/media/340632-perkembangan-peserta-didik-tinjauan-teor-d7dd15c1.pdf>
- Rusman. (2011). *strategi-strategi pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana prenada media group.

PROFIL PENULIS



AHMAD FUADI, M.Pd.I

Penulis lahir di Desa Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura Kab. Langkat, Sumatera Utara tanggal 31 Mei 1989. Adapun Pendidikan yang ditempuh penulis sebagai berikut: Jenjang S1 Sarjana Pendidikan Agama Islam ditempuh di IAIN Sumatera Utara lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Islam lulus tahun 2014. Tahun 2018 penulis kembali

melanjutkan studinya pada Program Doktor S3 di UIN Sumatera Utara dan sekarang sedang dalam tahap penyelesaian disertasi. Adapun karier dalam bidang pendidikan yang pernah dilalui penulis yaitu sebagai berikut : Tahun 2010 s.d 2017 sebagai tenaga pendidik (Guru) di MA Tarbiyah Waladiyah Kec. Tanjung Pura. Kemudian pada tahun 2015 s.d 2017 aktif mengajar sebagai dosen di IAIN Cot Kala Langsa, Aceh. Dan dari tahun 2014 s.d sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Tetap di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara. Selain mengajar penulis juga aktif dalam menulis buku maupun jurnal antara lain : buku kolaborasi dari berbagai rumpun ilmu baik pendidikan umum maupun keislaman dari tahun 2016 s.d sekarang, kemudian menulis diberbagai Jurnal bereputasi baik nasional maupun Internasional antara lain : Jurnal Intiqod, Jurnal JUPIIS UNIMED, Jurnal Obesesi Univ. Pahlawan, Jurnal Tarbiyah UIN-SU &

Jurnal Budapest Penulis juga aktif di beberapa organisasi keprofesian antara lain : Ikatan Guru Indonesia (IGI), Asosiasi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (ADPERTISI), Persatuan Prodi Pendidikan Agama Islam Indonesia (PPPAI), Perkumpulan Karir Dosen Indonesia (PERKARDOSI), Forum Publikasi Ilmiah Nasional (FUBLIN) & Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (ADPETIKISINDO). Sekarang penulis juga aktif di beberapa Organisasi Kemasyarakatan antara lain : Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kec. Tanjung Pura, Anggota Pembina Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kec. Tanjung Pura, Anggota Bidang Pendidikan Dewan Majelis Dakwah Islamiah (DMDI) Kab. Langkat.

BAB IV

KONSEP MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd
Universitas Negeri Makassar

A. MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang dirancang mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat pula diartikan sebagai bingkai dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sehingga Ketika pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah **model pembelajaran**.

Dalam proses belajar mengajar, tujuan yang ingin dicapai perlu mempertimbangkan model pembelajaran. Guru merencanakan suatu pembelajaran membutuhkan model sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Joyce & Weil dalam (Rusman, 2012) berpendapat bahwa untuk membentuk kurikulum dan merancang kebutuhan materi maka model pembelajaran mutlak diperlukan sebagai pola yang dapat digunakan. Menurut Adi dalam (Suprihatiningrum, 2014) memberikan definisi bahwa model pembelajaran bertujuan untuk mengorganisasikan pengalaman pembelajaran secara konseptual yang menggambarkan prosedur

yang sistematis, dan berfungsi sebagai untuk merancang pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (Suyanto dan Jihad, 2013).

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri (Rusman, 2012), sebagai berikut :

1. Model dirancang secara demokratis untuk melatih partisipasi dalam kelompok seperti model penelitian kelompok yang disusun oleh oleh Herbert Thelen yang didasarkan pada teori John Dewey.
2. Model dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif yang mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
3. Model dirancang dalam upaya memperbaiki kreativitas dalam proses pembelajaran seperti model Synectic.
4. Model memiliki bagian-bagian seperti sintaks pembelajaran, prinsip-prinsip, sistem sosial dan system pendukung. Bagian-bagian tersebut merupakan pedoman praktis bagi guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Model memiliki dampak disebabkan penerapan dari model pembelajaran tersebut meliputi hasil pembelajaran yang dapat diukur, dampak pengiring berupa hasil belajar dalam jangka Panjang.
6. Memiliki desain instruksional yang sesuai model pembelajaran yang dipilih.

Secara khusus ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

1. Model bersifat rasional teoritik logis yang disusun oleh pengembangnya.
2. Memiliki landasan berfikir tentang proses belajar mengajar.
3. Adanya tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar suatu model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik
4. Adanya lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yaitu peserta didik dapat terlibat secara intelektual dan emosional melalui kegiatan menganalisis, melakukan, pembentukan sikap dan keterlibatan peserta didik secara aktif, inovatif dan kreatif. Dalam proses penerapan model pembelajaran guru bertindak sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan koordinator dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran berdasarkan teori belajar, terdiri dari; model pemrosesan informasi, model pembelajaran modifikasi tingkah laku, model interaksi sosial, model personal, (Rusman, 2012). Sedangkan model pembelajaran menurut para ahli yaitu Model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), Model Pembelajaran Kontekstual (CTL), Model Jerold E. Kemp, Model Glasser, Model Gerlach dan Elly. Dalam implemetasi kurikulum 2013, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri, discovery, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah.

B. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan adalah sudut pandang dan titik tolak terhadap proses belajar mengajar, hal ini karena strategi dan metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu. Pendekatan adalah proses, cara, atau perbuatan mendekati. Pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran adalah gambaran pola umum perbuatan pendidik dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran, (Inanna, 2018). Terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran yaitu:

(1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru akan menciptakan strategi pembelajaran deduktif, ekspositori atau pembelajaran langsung yaitu materi pembelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa diharapkan menguasai bahan yang telah disediakan, dalam hal ini guru berfungsi sebagai penyampai informasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menciptakan strategi pembelajaran induktif, *inkuiri dan discovery* yaitu siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui serangkaian aktivitas sehingga guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam membimbing siswa belajar. Uno (2008), membagi pendekatan pembelajaran menjadi dua yaitu pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi dan pendekatan pembelajaran individu.

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai jenis pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pendekatan individual, kelompok, bervariasi, edukatif, kontekstual, konstruktivisme, deduktif, induktif, *student-control learning*, *problem solving*, pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keagamaan.

Pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran tidak hanya disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga perlu disesuaikan dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik, berlandaskan prinsip psikologi behavioristik dan humanistik, serta kondisi kehidupan sehari-hari siswa.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Sanjaya, 2008), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sebagai rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran sifatnya praktis, karena masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Strategi perlu disusun secara maksimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Uno, 2008), Strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh seorang guru yang akan digunakan untuk menentukan dan memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, lingkungan, sumber belajar, kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Newman dan Logan dalam (Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu;

1. Melakukan identifikasi, spesifikasi, kualifikasi hasil dan sasaran yang hendak dicapai, dengan memperhatikan keinginan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna.
2. Melakukan pertimbangan dan menetapkan pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan.
3. Melakukan pertimbangan dan menentukan langkah-langkah dari awal sampai akhir sasaran
4. Melakukan pertimbangan dan menentukan tolok ukur dan standar untuk menilai keberhasilan usaha.

Implementasi unsur tersebut dalam proses pembelajaran adalah:

1. Menentukan spesifikasi tujuan pembelajaran yaitu perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik.

2. Memilih dan mempertimbangan pendekatan yang digunakan dalam sistem pembelajaran yang efektif.
3. Menetapkan dan mempertimbangkan prosedur, Teknik, dan metode pembelajaran.
4. Menentukan norma-norma sebagai batas minimum yang akan digunakan untuk menentukan kriteria keberhasilan.

Kemp (1995) dalam (Wina Sanjaya, 2008) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, J. R David (1976) dalam (Wina Sanjaya, 2008) mengartikan strategi sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”, (strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Dengan demikian dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua hal yang perlu dicermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi dalam proses pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran mengharuskan penggunaan metode pembelajaran tertentu, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”, (Sanjaya, 2008). Jadi, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yaitu strategi berbasis masalah, strategi *inquiry & discovery*, kooperatif, partisipatorik, strategi berbasis proyek, dan *scaffolding*.

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi sebagai cara yang dipilih oleh guru untuk mentransfer pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memudahkan peserta didik menerima, memahami dan menganalisis materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Metode dalam Belajar Mengajar memiliki kedudukan sebagai alat motivasi intrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. **Metode pembelajaran dapat** diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut (Zakiyah Daradjat, 2008) mendefinisikan metode sebagai cara kerja dan merupakan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana seperti metode kerja ilmu pengetahuan. Metode adalah cara yang dilakukan dalam implementasi suatu rencana yang telah tersusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan secara optimal, (Sanjaya, 2008). Sekaitan dengan hal tersebut, penggunaan

metode dilakukan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam sistem pembelajaran metode memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembelajaran lainnya, metode sebagai perangkat, alat, dan cara untuk menerapkan suatu strategi belajar mengajar.” Jadi, metode pembelajaran berarti seperangkat cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengolah pembelajaran di kelas. Metode digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.” (Warsita, 2008).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik. Pendidik atau guru memilih metode yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai motivator atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran dapat digambarkan secara umum yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran meliputi; ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Dengan demikian, berbagai variasi metode pembelajaran maka seorang guru akan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran.

E. TEKNIK PEMBELAJARAN

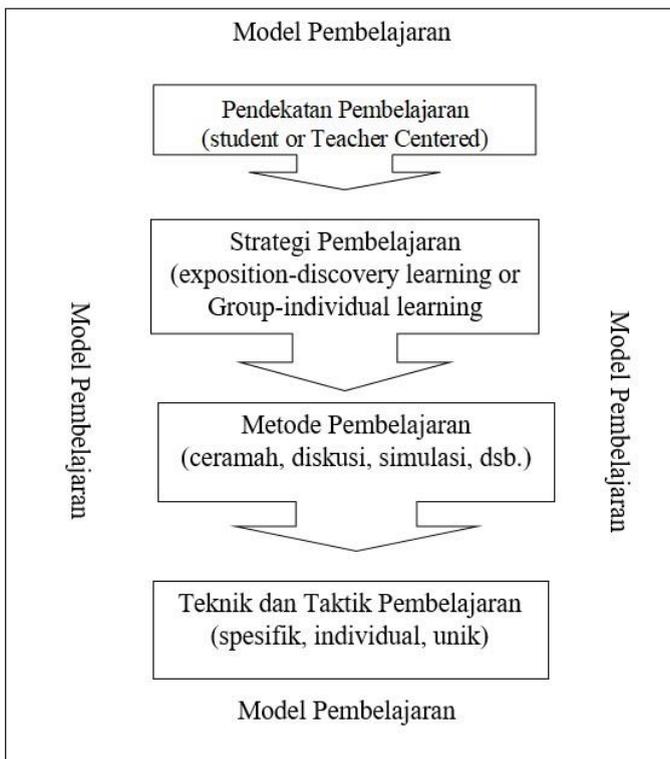
Teknik pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan seorang guru dalam mengimplementasikan metode - metode

mengajar secara spesifik. Penggunaan suatu metode dalam proses pembelajaran membutuhkan Teknik tertentu. Penggunaan teknik pembelajaran pada suatu metode akan berbeda dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah yang digunakan oleh seorang guru dalam kelas membutuhkan teknik tertentu, dan akan berbeda Teknik yang diterapkan apabila metode ceramah yang digunakan bervariasi. Demikian pula metode diskusi dalam kelompok kecil dengan kelompok besar membutuhkan Teknik yang berbeda.

Istilah lain dari teknik adalah ketrampilan. Dalam proses pembelajaran, Teknik dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan, struktur dan fokus pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Teknik pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan metode secara spesifik. Teknik pembelajaran disusun oleh guru untuk menyampaikan materi berdasarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Teknik tersebut sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa mencapai tujuan yang diinginkan, (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011). Adapun perbedaan antara teknik dengan metode yaitu metode pembelajaran berisi tahapan-tahapan tertentu dan bersifat procedural, sedangkan teknik pembelajaran langsung dipraktekkan dalam proses pembelajaran sehingga sifatnya implementatif. Jadi terkadang metode yang digunakan sama, tetapi teknik berbeda sehingga output pembelajaran yang dihasilkan tidak sama. Selain Teknik pembelajaran dikenal istilah **taktik pembelajaran** yaitu teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual, berkaitan dengan karakteristik masing-masing guru dalam menyampaikan materi, hal ini tergantung kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dan pengalaman serta kepribadian seorang guru.

Berdasarkan uraian tersebut, guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional dituntut memahami dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif, interaktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga diharapkan nantinya akan muncul model-model pembelajaran yang sifatnya variatif dari seorang guru yang akan memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, dapat divisualisasikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 4.1 Posisi Hierarkis Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran (Inanna, 2018)

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual dan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, baik dalam kelas maupun pembelajaran yang dilaksanakan secara tutorial. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana untuk merancang pembelajaran tatap muka (PTM) di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk memperdalam materi pelajaran. Model pembelajaran sebagai prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau berpusat pada siswa. Selain pendekatan pembelajaran, suatu model pembelajaran yang telah terpolakan, membutuhkan strategi yang jelas dengan penggunaan metode-metode pembelajaran yang bervariasi dengan teknik pembelajaran tertentu.

Beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran mempunyai makna yang berbeda, namun istilah-istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dan melengkapi dalam suatu sistem pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan bingkai yang didalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Dengan demikian, seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan model, pendekatan, strategi, metode dan teknik yang harus digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, seorang guru yang tidak mampu mengkombinasikan penggunaan model, pendekatan, strategi dan metode serta teknik dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Rahmatullah, dan Inanna. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suyanto, dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Suprihatiningrum. Jamil. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah Daradjat. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Pangkajene, 23 Juni 1981. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2025 menjabat sebagai Kepala Laboratorium Microteaching Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Inanna merupakan editor maupun reviewer pada jurnal nasional. Minat kajian utama riset Inanna adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, kewirausahaan, UMKM, Model-Model Pembelajaran, dan *Education for Sustainable Development*. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Inanna terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa, dosen pembimbing lapangan kampus mengajar, dan asessor rencana pembelajaran lampau.

Email Penulis: inanna@unm.ac.id

BAB V

KOMPONEN-KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. Nahriana, M.Pd
Universitas Negeri Makassar

Istilah strategi dibedakan dengan taktik yaitu strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang yang merupakan cara paling efektif untuk memenangkan perang. Sedangkan taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Jadi strategi merupakan ilmu peperangan, maka taktik itu adalah ilmu pertempuran. Di dalam perkembangannya pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan didalam dunia pendidikan. W. Gulo mengutip definisi strategi menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Jelas dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan (Freedman, L. 2015).

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan atau menyampaikan pengajaran di kelas dengan tehnik sedemikian rupa sehingga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif (Nisbet,

J., & Shucksmith, J. 2017). Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Salah satunya yaitu program yang diselenggarakan oleh guru dalam proses pembelajaran tatap muka, guru bisa melaksanakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran (Tirziu, A. M., & Vrabie, C. 2015). Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Jadi metode pengajaran termasuk dalam perencanaan atau strategi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Latin “*instructus*” atau “*Intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti Pembelajaran adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan (Suardi, M. 2018)

Kegiatan pembelajaran sesungguhnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar-siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa (*student centered*). Pengalaman belajar ini memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh siswa (Suardi, M. 2018).

Maka dari itu, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga strategi pembelajaran mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai

tujuan. Komponen dari strategi pembelajaran itu sendiri antara lain tujuan, bahan pelajaran, urutan kegiatan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi (Prawiradilaga, D. S. 2015). Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Berikut ini akan dibahas tentang komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran (Gasong, D. 2018). Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara siswa bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah (Gasong, D. 2018).

Menurut Fakhurrizi, F. (2018) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari

pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.

Menurut Gasong, D. (2018) terdapat beberapa tujuan kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu:

1. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa dengan menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati, menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku siswa dan memberikan kekhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan oleh siswa dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
2. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh siswa, dalam bentuk ketepatan dan ketelitian respon, kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
3. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan fisik, kondisi atau lingkungan psikologis.

B. BAHAN MENGAJAR

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran (Arif, M. 2016). Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Menurut dari Lutfi, M. (2017) terdapat dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok (Lutfi, M. 2017). Pemakaian bahan pelajaran

pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua siswa.

Menurut Zangrillo, A., & Gattinoni, L. (2020), bahan pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis bahan pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen siswa yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Zangrillo, A., & Gattinoni, L., (2020) beberapa kriteria materi yaitu :

1. Kesahihan (Valid) yaitu materi yang dituangkan dalam kegiatan belajar mengajar benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya, juga merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.
2. Tingkat kepentingan: materi yang dipilih benar-benar diperlukan siswa, sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
3. Kebermaknaan: materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan

keterampilan yang akan dikembangkan dan manfaat non akademis yaitu mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kelayakan: materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
5. Ketertarikan/Menarik minat: materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Menurut Arif, M. (2016) materi mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tingkat tujuan yang ingin dicapai meliputi :

1. Teori yaitu seperangkat konstruk atau konsep definisi atau preposisi yang saling berhubungan.
2. Konsep merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
3. Generalisasi yaitu kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus.
4. Prosedur yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang baru dilakukan oleh siswa.
5. Prinsip yaitu ide utama.
6. Fakta merupakan sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting.
7. Istilah yaitu kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi. Contoh yaitu hal atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian.
8. Definisi yaitu penjelasan tentang makna/pengertian tentang suatu hal/kata. Preposisi yaitu kata yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Adapun karakteristik dari materi yang bagus menurut Hutchinson dan Waters dalam Lutfi, M. (2017) adalah:

1. Adanya teks yang menarik,
2. Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa,
3. Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki, dan
4. Materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

C. URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai (Walter, J., *et al.*, 2016).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswa yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Inilah sistem pengajaran yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern (Prawiradilaga, D. S. 2015). Kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas siswa seoptimal mungkin (Soviyah, S. 2015). Keaktifan siswa menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas siswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas siswa dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua siswa, antara anak dengan guru, dan antara siswa dengan siswa dalam

rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual siswa, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis (Johar, R., & Hanum, L. 2016). Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap siswa secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan siswa, sehingga memudahkan melakukan pendekatan dalam mengajar.

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, guru dapat mengetahui cara memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajaran. Oleh karena itu, untuk memudahkan pada komponen ini dapat dibagi lagi menjadi sub komponen, sebagai berikut:

1. **Pendahuluan;** merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan (Ariyanti, P. 2017). Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, menjelaskan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman siswa dan menjelaskan dengan tujuan.
2. **Penyajian;** kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran (Ariyanti, P. 2017).

3. Penutup; merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik tes formatif dan umpan balik (follow up).

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Andrini, V. S. 2016). Guru harus dapat memilih metode yang tepat dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh sebab itu, guru harus pandai memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan (Ajai, J. T., & Imoko, B. I. 2015). Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan (Gasong, D. 2018). Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa (Johar, R., & Hanum, L. 2016). Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi

tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Menurut Coleman, L. J., & Cross, T. L. (2021), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi metode mengajar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
2. Siswa yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Sedangkan yang dijelaskan oleh Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018) yaitu macam-macam metode pembelajaran antara lain; 1) metode ceramah, 2) metode demonstrasi, 3) metode discovery, 4) metode simulasi, 5) metode diskusi, 6) metode praktikum, 7) metode studi mandiri, 8) metode bermain peran, dan 9) metode studi kasus.

Dengan demikian, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.

E. MEDIA PEMBELAJARAN

Menurut Abi Hamid, M., *et al.*, (2020) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran. Media dapat berbentuk guru, alat-alat

elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), dan lain sebagainya.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran adalah (Pakpahan, A. F., *et al.*, 2020):

1. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran,
2. Dukungan terhadap isi pelajaran,
3. Kemudahan memperoleh media,
4. Keterampilan guru dalam menggunakan media,
5. Ketersediaan waktu dalam menggunakannya, dan
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Media pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk (Pakpahan, A. F., *et al.*, 2020):

1. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit,
2. Melampaui batas indra, waktu, dan ruang,
3. Menghasilkan seragaman pengamatan,
4. Memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun kecepatan belajar,
5. Membangkitkan keinginan dan motivasi belajar, dan
6. Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak sampai yang konkrit.

F. SUMBER PEMBELAJARAN

Belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada siswa. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Jadi menurut Prastowo, A. (2018) yang dimaksud dengan sumber bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan

demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan) (Bahtiar, E. T. 2015).

Dalam mengemukakan sumber –sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Macam-macam Sumber-sumber belajar sebagai berikut (Prastowo, A. 2018):

1. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)
2. Buku / perpustakaan/ bahan materi
3. Media Massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dll)
4. Alam Lingkungan
5. Alat Pengajaran atau perlengkapan (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dll)
6. Museum (Tempat penyimpanan benda-benda kuno)
7. Aktivitas yang meliputi: pengajaran berprogram, simulasi, karyawisata, sistem pengajaran modul.

G. EVALUASI

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran (Owen, J. M. 2020). Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Pengertian dari evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar

siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Dari pengertian itu, tujuan evaluasi dapat dilihat dari 2 segi, yaitu (Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. 2015):

1. Tujuan Umum
 - a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan,
 - b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat,
 - c. Menilai metode mengajar yang dipergunakan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Merangsang kegiatan siswa,
 - b. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan,
 - c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan,
 - d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan,
 - e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Febriana, R. (2021) menjelaskan bahwa evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid,
2. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid,
3. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh murid,

4. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu (Priowuntato, S. W. 2020):

1. Tes
 - a. Digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran
 - b. Tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan kriteria reliabilitas
 - c. Tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual
2. Non Tes
 - a. Adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.
 - b. Jenis-jenis non tes: Observasi, Wawancara, Studi Kasus, Skala Sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., ... & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ajai, J. T., & Imoko, B. I. (2015). Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method. *International Journal of research in Education and Science*, 1(1), 45-50.
- Andrini, V. S. (2016). The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 38-42.
- Arif, M. (2016). *Bahan Ajar Rancangan Teknik Industri*. Deepublish.
- Ariyanti, P. (2017). Manajemen Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Tematik Integratif Di Sd Negeri Tugu Kecamatan Purwoasri Kediri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1, 0-9.
- Bahtiar, E. T. (2015). Penulisan bahan ajar. In *Artikel disajikan dalam kegiatan Conference Paper di Bogor*.
- Coleman, L. J., & Cross, T. L. (2021). *Being gifted in school: An introduction to development, guidance, and teaching*. Routledge.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Freedman, L. (2015). *Strategy: A history*. Oxford University Press.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.

- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Deepublish.
- Lutfi, M. (2017). Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 261-278.
- Nisbet, J., & Shucksmith, J. (2017). *Learning strategies*. Routledge.
- Owen, J. M. (2020). *Program evaluation: Forms and approaches*. Routledge.
- Pakpahan, A. F., Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Wagiu, E. B., Simarmata, J., Mansyur, M. Z., ... & Iskandar, A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Prawiradilaga, D. S. (2015). *Prinsip desain pembelajaran*. Kencana.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Soviyah, S. (2015). Humanistic Approach in Action: EFL Writing Class. *TEFLIN Journal*, 18(2), 148-158.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Tirziu, A. M., & Vrabie, C. (2015). Education 2.0: E-learning methods. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 376-380.
- Ulfa, M., & Saifuddin, S. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35-56.
- Walter, J., Lechner, C., & Kellermanns, F. W. (2016). Learning activities, exploration, and the performance of strategic initiatives. *Journal of Management*, 42(3), 769-802.

Zangrillo, A., & Gattinoni, L. (2020). Learning from mistakes during the pandemic: the Lombardy lesson. *Intensive care medicine*, 46, 1622-1623.

PROFIL PENULIS



Dr. Nahriana, M.Pd., Lahir di Masewali Soppeng, 1 November 1961. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Boga pada Tahun 1985, Fakultas Teknik, IKIP U.P yang sekarang ini dikenal dengan Universitas Negeri Makassar, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Program Pascasarjana, IKIP Yogyakarta dan lulus pada Tahun 1998. Pada Tahun 2017 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Sekretaris KPRI Universitas Negeri Makassar.

Email: nahriana@unm.ac.id

BAB VI

PRINSIP-PRINSIP

STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. A A Musyaffa, M.Pd
UIN STS Jambi

A. PENDAHULUAN

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Pembelajaran adalah pemberian atau mendorong kepada siswa untuk melakukan proses kegiatan belajar dengan memberikan rangsangan atau bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Menurut UUD no. 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Strategi pembelajaran adalah rencana seorang guru dalam mengelola semua komponen belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi dapat diasumsikan sama artinya dengan sebuah siasat, cara atau taktik. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi pembelajaran ini membantu guru mengembangkan

model pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran fokus pada apa yang dilakukan guru dan siswa serta apa yang mereka lakukan tidak hanya pemberian dan penguasaan teori, tetapi juga memperhatikan kecakapan bagi siswa.

Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang seringkali mencampur adukan kedua kata tersebut. Strategi pembelajaran harus bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini, hendaknya strategi tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tapi juga memiliki dampak pengiring dalam pertumbuhan kepribadian individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu perlu digunakan strategi yang sesuai dengan konteks kehidupan yang nyata

B. KONSEP STRATEGI MENGAJAR

Kompetensi Supervisi Akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pengawas satuan pendidikan. Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pengawas dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah/ satuan pendidikan. Secara spesifik pengawas satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan

yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manager atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995). Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dari beberapa pernyataan di atas tentang pengertian strategi pembelajaran, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah usaha atau kegiatan seseorang gguru yang direncanakasebelumnya demi kelancaran kegiatan tersebut dan untuk mencapai hasil belajar yang baik pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

C. PENGERTIAN PRINSIP-PRINSIP KEGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Prinsip dikatakan juga landasan. Prinsip pembelajaran menurut Larsen dan Freeman (1986 dalam Supani dkk. 1997/1998) adalah *represent the theoretical framework of the method*. Prinsip pembelajaran adalah kerangka teoretis sebuah metode pembelajaran. Kerangka teoretis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi 1) bahan yang akan dibelajarkan, 2) prosedur pembelajaran (bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajarkan bahan), 3) gurunya, dan 4) siswanya.

Dengan demikian, prinsip pembelajaran adalah kerangka teoretis, petunjuk-petunjuk teoretis bagi penyusunan sebuah metode pembelajaran dalam hal :

1. Pemilihan dan penyusunan bahan pembelajaran yang akan dibelajarkan;
2. Pengaturan proses belajar mengajarnya: bagaimana mengajarkan dan mempelajarinya, hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan, teknik, media, dan sebagainya;
3. Guru yang akan mengajarkannya, persyaratan yang harus dimiliki, serta aktivitas yang harus dilaksanakan;
4. Siswa yang mempelajarinya, berkenaan dengan aktivitasnya; dan
5. Hal-hal lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: strategi pembelajaran langsung (direct instruction), tak langsung (indirect instruction), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (experimental).

1. Strategi pembelajaran langsung Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.
2. Strategi pembelajaran tak langsung Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan dari strategi ini antara lain: mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, mengekspresikan pemahaman. Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga

tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

3. Strategi pembelajaran interaktif Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi ini antara lain peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.
4. Strategi pembelajaran empirik (experiential) Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang
5. Strategi pembelajaran mandiri Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan

guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta MI belum dewasa, sehingga sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

Dari beberapa klasifikasi strategi di atas, tentunya akan memungkinkan guru lebih mudah untuk memilih materi yang sesuai dengan strategi yang akan dilaksanakan, sehingga peluang besar tercapainya tujuan pembelajaran akan mudah diraih. Selain itu guru dapat mengkondisikan kelas dengan mudah dan terarah karena telah direncanakan dengan matang pembelajaran yang akan dilakukan.

D. PRINSIP PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan tersendiri, karena itu guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan.

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas gur dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyadari tujuan dari

kegiatan mengajarnya dengan titik tolak kebutuhan siswa. (Suharsimi Arikunto; 1989:130)

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya. (Muhammad Asrori; 2007: 3)

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, dan pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Walaupun yang diajar adalah kelompok siswa dan standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan. Mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal,

mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya. (Wina Sanjaya;: 2010: 130)

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

E. IMPLIKASI PRINSIP PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Adapun penerapan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran seorang guru, dimana seseorang guru harus memeperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Perhatian dan Motivasi

Pendidik dituntut dapat memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, ini menyebabkan peserta didik harus membangkitkan perhatiannya kepada pesan yang dipelajarinya, demikian pula halnya dengan motivasi. Implikasi prinsip perhatian bagi pendidik adalah pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan terwujud dalam perilaku dengan menggunakan metode bervariasi, media yang relevan, bahasa yang sederhana serta pertanyaan yang sifatnya membimbing. Sedangkan pada motivasi dapat dilihat pada penguasaan bahan ajar, penguasaan kelas, serta kemampuan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan. Sedangkan implikasi prinsip motivasi peserta didik adalah menyadari bahwa motivasi belajar yang ada pada

dirinya harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus-menerus.

2. Keaktifan

Peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya, maka peserta didik harus aktif secara fisik, intelektual maupun emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi peserta didik dapat berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, membuat kliping, membuat karya tulis dan lain sebagainya. Sedangkan untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, pendidik dapat melakukan perilaku sebagai berikut, penggunaan multi media dan metode pembelajaran aktif, memberi tugas individu maupun kelompok, menugaskan pembuatan resume terhadap bahan ajar atau hasil bacaan dan lain sebagainya.

3. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Sebagai peserta didik dalam mengikuti pembelajaran harus terlibat langsung. Implikasi prinsip ini dituntut peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Dengan keterlibatan mereka secara langsung dapat memperoleh banyak pengalaman. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung peserta didik, misalnya mencari ayat-ayat makiyah dan madaniyah, membuat laporan dari hasil survey dan sebagainya. Implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi pendidik adalah merancang aktivitas pembelajaran individual dan kelompok kecil, menggunakan media yang langsung dapat dipakai oleh peserta didik, memberi tugas untuk mempraktekkan gerakan psikomotorik yang dicontohkan, melibatkan peserta didik mencari informasi dari sumbernya.

4. Pengulangan

Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan, seperti yang dikemukakan Davies bahwa, penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. Perilaku pendidik sebagai implikasi dari prinsip pengulangan adalah merancang kegiatan pengulangan misalnya mengerjakan soalsoal latihan, membuat pengulangan yang bervariasi, mengembangkan alat evaluasi untuk kegiatan pengulangan. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi peserta didik adalah kesadaran mereka untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan secara berulang untuk memecahkan masalah, dengan kesadaran ini diharapkan peserta didik tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.

5. Tantangan

Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat dijumpai oleh peserta didik, jika pendidik memberinya tanggung jawab dan merencangkannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dipilih seperti bahan ajar, alat pembelajaran yang dipilih. Perilaku pendidik sebagai implikasi dari prinsip tantangan di antaranya merancang dan mengolah kegiatan eksperimen, memberi tugas untuk memecahkan masalah yang membutuhkan informasi dari orang lain. Prinsip tantangan dalam belajar sesuai dengan pendapat Davies dalam Dimiyati. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka lebih termotivasi untuk belajar. Ia akan belajar dan mengingat secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Adapun bentuk perilaku peserta didik yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan di

antaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas mandiri atau berusaha memecahkan masalah dan lain-lain.

6. Perbedaan Individu

Telah diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebab itu, setiap mereka belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar, dengan adanya kesadaran bahwa di antara mereka terdapat perbedaan akan membantu dalam menentukan cara belajar bagi dirinya. Adapun implikasi prinsip perbedaan individu bagi pendidik terwujud dalam perilaku di antaranya, memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan perbedaan individu di antara mereka. Merancang pemanfaatan media dengan memperhatikan tipe tipe belajar setiap peserta didik. Apabila hal tersebut menjadi perhatian pendidik, maka tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Implikasi adanya prinsip perbedaan individu bagi peserta didik adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar dan lain-lain.

F. PRINSIP-PRINSIP UMUM MENGAJAR

Adapun prinsip-prinsip dalam mengajar Menurut James L Marsell mengemukakan 6 prinsip mengajar yaitu:

1. Prinsip konteks
2. Prinsip fokus
3. Prinsip urutan
4. Prinsip evaluasi
5. Prinsip individualisasi
6. Prinsip sosialisasi

(Marsell, James L; 1954: 69 – 119).

1. Prinsip Konteks

Mengajar dengan memperhatikan prinsip ini, guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya dapat menciptakan bermacam-macam hubungan dalam kaitan bahan pelajaran. Menghubungkan bahan pelajaran dapat menggunakan bermacam-macam sumber, misalnya surat kabar, majalah atau buku perpustakaan atau lingkungan sekitar. Dengan prinsip ini, siswa akan mengetahui “konteks” dari bahan yang dipelajari. Tanpa adanya konteks, pengetahuan satu dengan pengetahuan lain, biarpun terletak dalam satu rumpun, akan terpisah-pisah sehingga pengetahuan siswa menjadi kurang kokoh.

2. Prinsip Fokus

Mengajar dengan memperhatikan prinsip fokus, yaitu guru dalam membahas pokok bahasan tertentu perlu menentukan pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan. Bila prinsip konteks mengharuskan guru menghubungkan bahan pengajaran seluas-luasnya, maka prinsip fokus mengharuskan adanya pemusatan pokok persoalan. Dalam prakteknya, kedua-duanya harus dilaksanakan sehingga saling melengkapi. Kedua prinsip itu merupakan kriteria mengajar yang efektif.

3. Prinsip urutan.

Mengajar dengan melaksanakan prinsip urutan adalah materi pengajaran hendaknya disusun secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipelajari anak. Urutan bahan pelajaran hendaknya menunjang proses belajar mengajar. Misalnya: guru mengajar matematika dengan pokok bahasan fungsi grafik tentu ia akan merinci kegiatan apa yang harus dikuasai siswa, untuk memahami dengan mudah permasalahan fungsi grafik. Untuk memahami prinsip tersebut, guru perlu merinci kegiatan-kegiatan mana yang

lebih dahulu dan mana yang kemudian. Penyusunan kegiatan-kegiatan tersebut harus sistematis dan logis.

4. Prinsip evaluasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru dalam mengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan integral dalam mengajar. Kegiatan evaluasi berfungsi mempertinggi efektivitas belajar, menimbulkan dorongan siswa untuk lebih meningkatkan belajarnya dan memungkinkan guru untuk memperbaiki metode mengajarnya. Evaluasi ini dapat dilakukan baik secara tertulis maupun lisan dalam bentuk “assessment”.

5. Prinsip individualisasi

Melaksanakan prinsip individualisasi diwujudkan dalam bentuk mengajar hendaknya memperhatikan perbedaan antar individu siswa. Siswa sebagai makhluk individu berbeda-beda, baik dari segi mental, misalnya perbedaan intelegensi, bakat, minat dan sebagainya maupun berbeda dalam kecenderungan, misalnya ada yang cenderung lebih baik pada bidang estetika, tetapi kurang baik pada matematika. dan sebagainya. Perbedaan individu tersebut dapat dilakukan dalam pemberian pelayanan belajar, seperti bimbingan belajar, tugas-tugas, dan sebagainya.

6. Prinsip sosialisasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menimbulkan sikap saling kerjasama antara siswa., dalam mengatasi masalah. Cara belajar seperti itu memiliki dua keuntungan yang dapat diperoleh yaitu:

- a. Dapat membina dan mengembangkan kepribadian siswa terutama sikap demokrasi
- b. Pengetahuan anak akan bertambah kokoh sebab di dalam proses belajar di antara siswa terjadi saling memberi dan menerima.

Dalam prakteknya, keenam prinsip harus dilaksanakan secara integral. Prinsip konteks, urutan, dan evaluasi merupakan prinsip-prinsip yang digali dari bagaimana cara menyusun dan menyajikan bahan kepada siswa, sedangkan prinsip individualisasi dan sosiolisasi mendasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang belajar.

Sedangkan Menurut Mandigers, mengemukakan prinsip-prinsip mengajar sebagai berikut:

Prinsip-prinsip mengajar menurut Mandigers sudah dikenal lama dan sudah menjadi bagian dari ilmu didaktik di Indonesia. Prinsip-prinsip mengajar ini lebih terkenal dengan nama: *Azas-azas didaktik*. Menurut Mandigers agar anak mudah dan berhasil dalam belajar, guru dalam mengajar harus memperhatikan:

1. *Azas aktivitas mental*

Belajar adalah aktivitas mental. Oleh karena itu yang mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental, tidak hanya mendengar, mencamkan, dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh pada aspek kognitif, efektif, maupun psikomotoriknya. Prinsip CBSA sangat memenuhi prinsip ini.

2. *Prinsip Menarik Perhatian*

Bila dalam belajar mengajar, anak-anak memiliki perhatian penuh kepada bahan pelajaran, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab dengan penuh perhatian, ada konsentrasi yang pada gilirannya hasil belajar akan lebih berhasil dan tidak mudah lupa.

3. *Prinsip penyesuaian perkembangan murid*

Anak akan lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran yang diterimanya sesuai dengan perkembangannya. Prinsip ini juga sudah dikemukakan oleh J.A. Comenius.

4. *Prinsip appersepsi*

Prinsip ini memberikan petunjuk kepada guru bahwa dalam mengajar hendaknya selalu mengaitkan dengan hal-hal yang sudah

diketahui. Dengan cara tersebut, anak akan lebih tertarik sehingga bahan pelajaran mudah diserap. Prinsip ini dilaksanakan pada permulaan pengajaran.

5. *Prinsip peragaan*

Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga, proses belajar mengajar tidak hanya dengan kata-kata (verbalistis). Pelaksanaan prinsip ini dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam alat peraga atau media pengajaran. Kalau pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga, hasil belajar anak lebih jelas dan ia pun tidak cepat lupa.

6. *Prinsip motoris*

Mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak didik. Belajar yang melibatkan aktivitas motorik, menyebabkan anak tidak cepat lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama.

7. *Prinsip Motivasi*

Motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar, makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, intensitas (kekuatan) belajar sangat ditentukan oleh motivasi (dorongan). Dalam mengaplikasikan prinsip ini, guru dapat:

- a. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak.
- b. Menghubungkan pelajaran dengan pengalaman anak.
- c. Memilih berbagai metode mengajar yang tepat.

Prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaannya hendaklah dapat diterapkan secara integral. Hal itu dapat dijelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah bila anak dalam melakukan kegiatan belajar dapat

berlangsung secara intensif dan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen (tetap). Untuk itu, guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan aktivitas mental dan fisik (CBSA). Proses belajar mengajar yang demikian itu akan terwujud bila mendapat dukungan dari situasi belajar di mana prinsip peragaan, appersepsi, korelasi dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Zayadi Ahmad ,Tadzkiya. 2005. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, Cet.I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Berliner dan Gage. 1984. *Educational Psyghology*. Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company.
- Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Dirjen Pendidikan Islam, 2006 -----, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. AsySyifa.
- Dirjen Pendidikan Islam, 2006 -----, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, Jakarta.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi Cet. III*. Bandung: PT.RosdaKarya.
- Hamalik Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi I, Cet.II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadiman, Arief S.dkk. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet. VI*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet.XII*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sujana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Edisi IV*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryadarma. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutarjo Adi Susilo. 2013. *Pembelajaran Nilai*. Bandung: Prestasi Pustakaraya.

PROFIL PENULIS



Dr. A A Musyaffa, M.Pd Lahir Jambi 02 Juni 1978 dari Pasangan Drs. H. Ali Hasan Abdullah (Alm) dan Hj. Siti Aminah (Almh), merupakan suami Muthmainnah, S.E.,M.S.Ak menempuh pendidikan dimulai SD 47/IV Kota Jambi, selanjutnya SMP Ibrahimy Jawa Timur, SLTA/MA Laboratorium Jambi. Jenjang Pendidikan tinggi dimulai dari S1 FKIP Prodi Kimia pada Univ. Jambi, S2 Manajemen Pendidikan Islam pada IAIN STS Jambi dan Program Doktor (S3) pada IAIN Imam Bonjol Padang. Pada masa pendidikan strata satu (S1) penulis menekuni karya ilmiah dengan mengikuti beberapa perlombaan karya ilmiah tingkat provinsi hingga tingkat nasional. Jenjang karir dimulai dari dalam dunia pendidik; sebagai tenaga pengajar pada MA Lab Jambi (2000-2005), MA Muhammadiyah Jambi (2000-2005), Sebagai Asisten Dosen FKIP Prodi Kimia Univ. Jambi pada mata kuliah Pratikum Kimia Organik, Kimia Dasar, Kimia Anorganik (2000-2003), sebagai Tenaga Pengajar Pada SMA N 13 Kab. Tebo (2009-20012), Sebagai Dosen STIT Kab Tebo (2008-2016). Penulis juga pernah menduduki jabatan sebagai Kasi Kurikulum Pada Pendidikan Menengah Pada Bid. DIKMEN pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tebo, dan sebagai Kasi. Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kursus dan Pelatihan pada Bid. Pembinaan PIAUD dan PNF Dinas Tebo Kab. Tebo. Penulis juga aktif di organisasi sosial masyarakat; Penulis juga aktif dalam organisasi GP Ansor Kota Jambi, Wakil Sekretaris PCNU Kab. Tebo. Anggota ISNU Kab. Tebo. Pengurus MUI Kab. Tebo 2014-2019, Wakil Sek IPIM Prov. Jambi (2020-2023).

Karir bidang Dosen Pada UIN STS Jambi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil karya ilmiah penulis; Pemisahan Ekstrak Metilen Klorida Kayu Bulian (Eusideroxylon Zwageri.T.et B) dan Uji Antimakan Terhadap Kumbang Kepik (E.Sparsa) (Skripsi),

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Perguruan Tinggi (Studi Pada Universitas Jambi (tesis, 2008), Penerapan Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Muaro Jambi (Disertasi,2015), Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (A-Empat ,2019), penulis juga menghasil karya pada jurnal internasional, Impact of Supply Chain Leadership and Supply Chain Fellow Ship on the Productivity and Performance Dynamics in Pharmaceutical Industry of Indonesia (2020, International Journal of Supply Chain Management), The Influence Of Motivation And Leadership Style On Productivity And Performance Of Education Management In Aliyah Madrasah Swasta (Mas) As'ad Jambi City (2020, International Journal of Supply Chain Management), Employee Engagement Lecturer UIN STS Jambi (2020, Journal of Seybold Report Scopus Q4), The Effect of Leadership Style on Productivity through Teacher Motivation in Madrasah Aliyah Negeri 1 Jambi City (2021, LINGUISTICA ANTVERPIENSIA (Scopus; Q1), The verse of career women in Qur'an and their impact on Harmony and Education in the Family (2021,Turkish Journal of Computer and Mathematic Education, Scopus Q3) Analysis of Metacognitive Ability and Critical Thinking Skills of Students in Integrated Islamic Education Institutions (2021, Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies), Kapita Selekt Pendidikan (Dari Makna Sampai Analisis) (2020, Oman Publishing), Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer (2021, Oman Publishing), Metodologi Penelitian Pendidikan (2021, Tahta Media Group), Pengantar Manajemen (2021, Tahta Media Group), Landasan Pendidikan (2021,Tahta Media Group), Teori Dan Inovasi Pendidikan (2021, Tahta Media Group) .

BAB VII

PARADIGMA PEMBELAJARAN

Badroh Rif'ati, M.Ag

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting. Kemampuan belajar bagi manusia merupakan kekhasan pribadi yang dimiliki manusia sebagai makhluk ciptaanNya dan hal demikian itu membedakan dengan makhluk yang lainnya. Kapasitas manusia untuk belajar telah membawa peradaban manusia pada tingkat yang sangat tinggi yaitu Ahsani Taqwim. Berbagai ciptaan manusia telah memberikan kesejahteraan sekaligus membawa ancaman apabila manusia tidak mengelolanya dengan baik. Semua itu terjadi karena dari masa ke masa manusia belajar, menerjemahkan alam sekitar dan menciptakan kreasi baru.

Banyak ilmuwan yang mempelajari tentang apa itu belajar, teori tentang belajar dan bagaimana belajar itu terjadi dalam diri manusia, dalam upaya ini ahli psikologi mempelajari proses belajar dan dalam upaya ini mereka mengembangkan teori tentang struktur dan berbagai mekanisme dalam diri seseorang yang berperan untuk menghasilkan perilaku dan kemampuan yang disebut sebagai "BELAJAR". Dari teori ini mereka mengembangkan berbagai

prinsip yang dapat diuji kebersamaannya lebih lanjut melalui penelitian-penelitian.

Dengan demikian terjadi interaksi antara teori dan praktik yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan melalui pembelajaran. Tulisan ini membahas tentang paradigma pembelajaran serta berbagai konsep yang berkaitan dengan istilah tersebut serta yang sering digunakan dalam praktek pembelajaran di samping itu tulisan ini akan memberikan gambaran singkat berbagai hal yang menyangkut tentang istilah-istilah khusus dalam belajar dan pembelajaran. Yang merupakan kajian pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan kompetensi yang mana menjelaskan trend pembelajaran masa kini.

B. PARADIGMA PEMBELAJARAN

1. Apa Itu Paradigma

Dalam konteks untuk menemukan konsep pembelajaran yang ideal maka akan menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pendidik untuk membangun teori paradigam pembelajaran. Paradigma pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung kepada teori yang mereka tawarkan dalam perkembangan pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai rekonstruksi bangunan paradigma kepada suatu pilihan pembelajaran.

Paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Inggris Paradigm berarti type of something, model, pattern (Bentuk sesuatu, model, pola) (Harby, 1989 : 895). Sedangkan teori terminology, berarti a total view of a problem, a total outlook, not just a problem in isolation (Hills : 1982). Secara sederhana diartikan sebagai cara pandang, cara berpikir (lihat Achmadi, 1992 : viii : Tafsir, 1992 : 6). Dengan demikian yang dimaksud

paradigma pembelajaran adalah cara berpikir atau cara pandang tentang pembelajaran secara menyeluruh. Sehingga dapat dirumuskan bahwa paradigma pembelajaran adalah penggunaan teori-teori dan model dalam pembelajaran sebagai sudut pandang secara menyeluruh mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam diskursus ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan :

- a. Paradigma pembelajaran (teaching and learning paradigma) bermakna sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran. Satu sisi dilihat bahwa siswa atau peserta didik sangat dominan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, cara pandang demikian memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Cara pandang inilah yang disebut sebagai pembelajaran berpusat pada siswa (*Student centered*).
- b. Dualisme paradigma pembelajaran yaitu ada dua paradigma yang saling bertentang antara satu dengan yang lain. Pertama : paradigma lama yang percaya bahwa faktor guru adalah paling penting dalam pembelajaran, karena beliau adalah sosok yang paling mengerti. Sedangkan peserta didik dapat diibaratkan kertas kosong yang dapat ditulis oleh sekehendak gurunya. Oleh karena itu dalam paradigmaini guru menjadi lebih dominan untuk memberikan ilmu kepada siswa yang bisa disebut dengan *Teacher centered*. Kemudian yang sebaliknya adalah siswa yang lebih memperoleh kesempatan untuk lebih aktif dalam pembelajaran (*student centered learning*). Dalam pembelajaran modern peserta didik lebih memperoleh perhatian untuk belajar secara aktif dengan mencari tahu sendiri. Paradigma ini lebih dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan) atau PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan).

2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Belajar juga merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Karena belajar menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk hidup yang lebih tinggi hakekatnya dan harkatnya dibandingkan dengan makhluk lain di muka bumi ini. Belajar sering dirujuk dalam bentuk pengukuran pengetahuan. Kegesitan seseorang dalam menggunakan perangkat dan peralatan tertentu. Pandangan atau wawasan seseorang terhadap sesuatu hal. Secara khusus belajar sering diartikan pergi ke sekolah, atau mengikuti jenjang formal pendidikan tertentu. Di dunia kerja belajar itu adalah pelatihan, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Peningkatan kompetensi diyakini sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja seseorang. Itulah belajar yang berdampak pada kinerja. Oleh karena itu banyak definisi tentang belajar dan pembelajaran antara lain :

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkat laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (Arif S Sadiman, dkk : 2012 : 2)

Dari definisi di atas maka seseorang bisa dikatakan belajar kalau seorang itu telah mengalami perubahan untuk pengayaan terhadap diri pribadi, sehingga dapat terbentuk wawasan yang terarah, dan dapat menentukan sikap dan tata nilai yang ada. Karena belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas program berpikir otak. Belajar bertujuan meningkatkan kompetensi. Belajar menjadi salah satu upaya seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Belajar

berkenaan dengan tatanan dan nilai yang ditularkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu peradaban manusia (Salma, Dewi : 2014 : 67) .

(Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) kemudian William Burton menyatakan bahwa *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purposes and carried on in interaction with a rich, varied and provocative environment*, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkat laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistic, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Gagne juga menyatakan bahwa “*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is faciliated*”. Oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari perkembangan (*instruction*) dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Lebih lengkap Gagne menyatakan : “*Why do we speak of instruction rather than have a direct effect on the learning of a human being, not just those set in motion by*

individual who is a teacher. Instruction may include events that are generated by a page of print, by a picture, by a television program, or by combinations of physical objects, among other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events.

3. Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses mengajar. Secara umum ada dua konsep mengajar, yakni mengajar sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Maka ada beberapa hal pembelajaran yang diartikan dengan mengajar antara lain :

- a. Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran
Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Proses mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*). Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, maka kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran akan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:
 - 1) Proses pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*)
Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting, karena guru menentukan segalanya.

Begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru minimal mempunyai tiga peran utama yang harus dilakukan oleh guru yaitu : guru sebagai perencana, penyampai informasi, dan guru evaluator. Sebagai perencana pengajaran, sebelum proses pengajaran guru harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan diantaranya materi pelajaran apa yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang harus digunakan dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi sering kali guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama.

2) Siswa sebagai obyek belajar

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai individu yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis informasi dan pengetahuan yang harus dipelajari kadang-kadang tidak berpijak dari kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan bakat maupun minat siswa akan tetapi berdasarkan dari pandangan apa yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat.

3) Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu

Proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Dengan adanya tempat yang telah ditentukan maka sering proses pengajaran terjadi sangat formal,

dimana siswa duduk dibangku berjajar dan guru di depan kelas. Demikian juga halnya dengan waktu yang diatur sangat ketat.

- 4) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku pelajaran dan selanjutnya isi buku tersebut harus dikuasai siswa, walaupun kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (*paper and pencil test*) yang dilaksanakan secara periodik.

b. Mengajar sebagai proses mengatur lingkungan

Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar, dimana dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Dalam pandangan mengajar sebagai mengatur lingkungan yang terpenting adalah proses merubah perilaku. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lamanya dan banyaknya materi yang disampaikan akan tetapi berdasarkan dampak proses pembelajaran itu sendiri. Bisa terjadi guru hanya beberapa menit saja di muka kelas, namun dari waktu yang sangat singkat ini membuat siswa sibuk melakukan proses mengatur lingkungan, maka dalam kegiatan belajar mengajar atau bahan proses pembelajaran akan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*)
Mengajar tidak ditentukan oleh keinginan dan selera guru, akan tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri. Dengan demikian peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran akan tetapi diukur dari sejauhmana siswa telah melakukan proses belajar. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru akan tetapi memperhatikan setiap perbedaan siswa.
- 2) Siswa sebagai subyek belajar
Dalam konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan siswa tidak dianggap sebagai individu pasif yang hanya sebagai penerima informasi akan tetapi dipandang sebagai individu aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Siswa adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi.
- 3) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja
Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Ruang

kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran

4) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan membawa konsekuensi bahwa tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk merubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Untuk itu metode dan strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagai metode yaitu : diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu dan lain sebagainya.

4. Makna Pembelajaran

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Pada pembelajaran, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Dalam konteks pembelajaran sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa disatu pihak dan memperkecil peranan

guru di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Pada pengertian pembelajaran (instruction) menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru.

Ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau merubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar dengan memberi latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan fisis, sosial dan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian seperti bentuk, besar, berat serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Pengetahuan logika berhubungan dengan berpikir matematis yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang apabila anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajarinya tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan

dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja.

Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Oleh karena, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

Atas dasar uraian diatas, maka proses pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi akupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal. Itulah sebabnya makna belajar bukan hanya mendorong anak agar mampu menguasai sejumlah materi pelajaran akan tetapi bagaimana agar anak itu memiliki sejumlah kompetensi untuk mampu menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Dari penjelasan diatas, maka makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan ditunjukkan oleh beberapa ciri sebagai berikut :

a. Pembelajaran adalah proses berpikir

Belajar adalah proses berpikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Dengan kata lain proses pembelajaran hendaknya merangsang siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi sendiri

sekaligus mampu mengkonfirmasi sesuatu sesuai dengan proses berpikirnya sendiri.

Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi tersebut pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada siswa melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

b. Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Menurut beberapa ahli otak manusia terdiri dari dua bagian yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak memiliki spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, skuensial, linier, dan rasional. Sisi ini sangat teratur walaupun berdasarkan realitas ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolik. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fenotik, serta simbolik (De Porter, 1992).

Cara kerja otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk Mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dna pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi.

Kedua belahan otak perlu dikembangkan secara optimal dan seimbang. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena

itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Dalam proses pendidikan, belajar adalah memanfaatkan kedua belahan otak secara seimbang.

c. Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat

Belajar adalah proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Hal ini berdasar pada asumsi bahwa sepanjang kehidupannya manusia akan melalui dihadapkan pada masalah atau tujuan yang ingin dicapainya. Dalam proses mencapai tujuan itu, manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Manakala rintangan sudah dilaluinya maka manusia akan dihadapkan pada tujuan atau masalah baru, untuk mencapai tujuan baru tersebut manusia akan dihadapkan pada rintangan baru pula yang kadang-kadang rintang itu semakin berat. Demikian siklus kehidupan dari mulai lahir sampai kematian manusia akan senantiasa dihadapkan pada tujuan dan rintangan yang terus menerus. Dikatakan manusia sukses dan berhasil apabila ia dapat menembus rintangan dan dikatakan manusia gagal apabila ia tidak dapat melewati rintangan yang dihadapinya. Atas dasar tersebut sekolah harus berperan sebagai wahana untuk memberikan latihan bagaimana cara belajar. Melalui kemampuan bagaimana cara belajar, siswa akan dapat belajar memecahkan setiap rintangan yang dihadapinya sampai akhir hayatnya.

Prinsip belajar sepanjang hayat seperti yang telah dikemukakan diatas, sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan Unesco (1996) yaitu (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to live together*.

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan proses belajar tidak akan berhenti atau terbatas di sekolah, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan proses belajar tidak akan berhenti atau terbatas di sekolah, akan tetapi memungkinkan siswa akan secara terus menerus belajar dan belajar. Inilah hakikat belajar sepanjang hayat. Apabila hal ini dimiliki siswa, maka masyarakat belajar (*learning society*) sebagai salah satu tuntutan masyarakat informasi akan terbentuk. Oleh sebab itu, dalam konteks *learning to know* juga bermakna “*learning to think*” atau belajar berpikir, sebab setiap individu akan terus belajar manakala dalam dirinya tumbuh kemampuan dan kemauan untuk berpikir.

Learning to do mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global. Kompetensi akan dimiliki apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian *learning to do* juga berarti proses pembelajaran berorientasi kepada pengalaman (*learning by experiences*).

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”, dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasi dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam

pengertian ini juga terkandung makna kesadaran diri sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah serta menyadari akan segala kekurangan dan kelemahannya.

Learning to live together adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya. Dalam konteks ini termasuk juga pembentukan masyarakat demokratis yang memahami dan menyadari akan adanya setiap perbedaan pandangan antara individu.

C. PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN

Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting, peran guru tersebut meliputi guru sebagai : sumber belajar ; fasilitator ; pengelola pembelajaran; Demonstrator; pembimbing; motivator; dan penilai. Secara rinci masing-masing peran guru tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita dapat menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik apabila ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan

dengan siswa dan guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran yaitu antara lain:

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut
- b) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media
- c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar
- d) Sebagai fasilitator guru dituntut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilaksanakan peran sebagai sumber belajar. Sebagai manager, guru memiliki 4 fungsi umum, yaitu : merencanakan tujuan belajar; menorganisir berbagai sumber belajar; memimpin dan mengawasi. Yang secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut

- a. Merencanakan tujuan belajar
Fungsi perencanaan, merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan.
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
Fungsi pengorganisasian, melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian, pengaturan sumber hanya alat atau sarana untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar bersama-sama.
- c. Memimpin
Fungsi memimpin atau mengarahkan, adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhir adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid sehingga mereka menerima dan melatih tanggung jawab untuk belajar mandiri.
- d. Mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan
Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengasawan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks.

4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok idel bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

5. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya : Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai,

maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik apabila sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem nilai masyarakat maupun kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang semuanya terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki.

Disamping itu, guru perlu mampu merencanakan dan mengimplementasi proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasaan) yaitu ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

7. Guru sebagai penilai

Sebagai penilai guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai penilai. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

D. PENUTUP

Paradigm pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar dan didalamnya guru dan peserta didik harus saling ada interaksi diantara keduanya. Dan keduanya harus ada edukasi yang kuat untuk menumbuhkan karakter dalam mencapai manusia ahsani taqwin.

Ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran yang ketiganya saling berkaitan yaitu proses pembelajaran itu sendiri yang membentuk kreasi lingkungan yang dapat merubah struktur kognitif, siswa serta tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan lingkungan sosial yang ada, dan ketiganya itu akan membentuk pola berfikir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Wacana.
- Ismail SM, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, 2001. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Sadiman Arif, dkk. 2021. *Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Depok: Rajawali Press.
- Salma Dewi. 2014. *Wawasan Tehnologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Gagne and Brigg. 1979. *Principles of Instruktion Design*. New York : Holt Rinehart and Wiston.
- Mills CA. 1979. *Teaching Science and the Secondary School*. Amerika Meriil Publishing Company.
- BSNP. 2006. *Pedoman Penyusun KTSP*. Jakarta: BSNP.
- Dahar RW. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

PROFIL PENULIS



Nama : Badroh Rif'ati

Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Juli 1970

Badroh Rif'ati lahir di Lamongan, 16 Juli 1970 Alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta begitu juga Program S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah nyantri di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Magelang Jawa Tengah (Tahun 1982 – 1988). Beberapa karya tulis yang sudah diterbitkan antara lain :

“Sejarah Pendidikan Islam” (Smart Media, 2019)

“Implikasi Pendidikan Islam Indonesia” (Smart Media, 2018) serta Callbook

“Strategi Pembelajaran” (Jakad Media, 2020)

Jurnal Alhayah (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020)

Contextual Learning Strategy in The Digital Era at Aisyiyah Fullday Elementary School, Klaten.

BAB VIII

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd
Institut Agama Islam Negeri Palopo

A. PENGERTIAN BELAJAR MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, siswa belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. **STIMULUS** adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan **RESPON**

adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur.

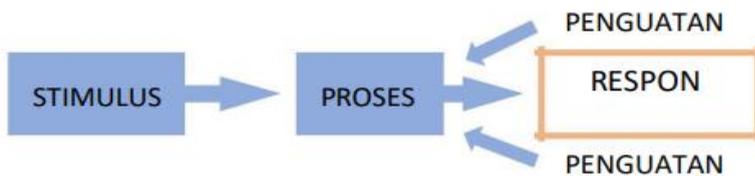
Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responpun akan tetap dikuatkan.

Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar.

Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar di atas, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka.

B. TEORI BELAJAR MENURUT EDWARD LEE THORNDIKE (1874-1949)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

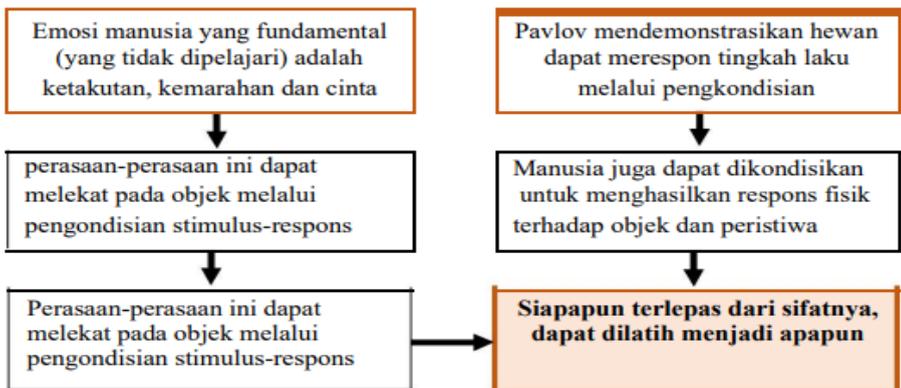


Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran Koneksionisme (Connectionism).

C. TEORI BELAJAR MENURUT JOHN BROADES WATSON (1878-1958)

J.B. Watson adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon

yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan dapat diukur. Asumsinya bahwa, hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang bakal terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar. Pemikiran Watson (Collin, dkk: 2012) dapat digambarkan sebagai berikut:



Para tokoh aliran behavioristik cenderung untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu penting.

D. TEORI BELAJAR MENURUT CLARK LEONARD HULL (1884-1952)

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya. Dalam kenyataannya, teori-teori demikian tidak banyak digunakan dalam kehidupan praktis, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya. Namun teori ini masih sering dipergunakan dalam berbagai eksperimen di laboratorium.

E. TEORI BELAJAR MENURUT EDWIN RAY GUTHRIE (1886-1959)

Sebagaimana Hull, Edwin Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang dijelaskan oleh Clark dan Hull. Dijelaskannya bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap,

maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Namun setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan akan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam teori belajarnya, maka hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.

F. TEORI BELAJAR MENURUT BURRHUSM FREDERIC SKINNER (1904-1990)

Skinner merupakan tokoh behavioristik yang paling banyak diperbincangkan, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif

Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan

tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab, setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Pandangan teori belajar behavioristik ini cukup lama dianut oleh para guru dan pendidik. Namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus–respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (reinforcement), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variable atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Contohnya, seorang siswa akan dapat belajar dengan baik setelah diberi stimulus tertentu. Tetapi setelah diberi stimulus lagi yang sama bahkan lebih baik, ternyata siswa tersebut tidak mau belajar lagi. Di sinilah persoalannya, ternyata teori behavioristik tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon ini. Namun teori behavioristik dapat mengganti stimulus satu dengan stimulus lainnya dan seterusnya sampai respon yang diinginkan muncul. Namun demikian, persoalannya adalah bahwa teori behavioristik tidak dapat menjawab hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responnya.

Sebagai contoh, motivasi sangat berpengaruh dalam proses belajar. Pandangan behavioristik menjelaskan bahwa banyak siswa termotivasi pada kegiatan-kegiatan di luar kelas (bermain video-game, berlatih atletik), tetapi tidak termotivasi mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Siswa tersebut mendapatkan pengalaman penguatan yang kuat pada kegiatan-kegiatan di luar pelajaran, tetapi tidak mendapatkan penguatan dalam kegiatan belajar di kelas.

Pandangan behavioristik tidak sempurna, kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempengaruhi unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang berpengaruh dalam hidup ini yang mempengaruhi proses belajar. Jadi pengertian belajar tidak sesederhana yang dilukiskan oleh teori behavioristik.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan belajar. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (negative reinforcement) cenderung membatasi siswa untuk bebas berpikir dan berimajinasi.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

1. Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
2. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
3. Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika siswa tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negatif. Lawan dari penguat negatif adalah penguat positif (positive reinforcement). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negatif adalah dikurangi agar memperkuat respons.

G. APLIKASI TEORI BEHAVIORISTIK DAN CIRI-CIRI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Aplikasi Teori Behavioristik
 - a. Mementingkan Pengaruh Lingkungan
 - b. Mementingkan bagian-bagian
 - c. Mementingkan Peranan Reaksi
 - d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons
 - e. Mementingkan perana kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya
 - f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
 - g. Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan

2. Ciri – ciri Teori Behavioristik

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.

Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang

berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement, dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Istilah-istilah seperti hubungan stimulus-respon, individu atau siswa pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku (shaping) dengan penataan kondisi secara ketat, reinforcement dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah-Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan reinforcement atau hukuman masih sering dilakukan

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar

adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut.

Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terseruktur rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa atau siswa adalah obyek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “mimetic”, yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku

wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Thorndike (Schunk, 2012) kemudian merumuskan peran yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Membentuk kebiasaan siswa. Jangan berharap kebiasaan itu akan terbentuk dengan sendirinya
- b. Berhati hati jangan sampai membentuk kebiasaan yang nantinya harus diubah. Karena mengubah kebiasaan yang telah terbentuk adalah hal yang sangat sulit.
- c. Jangan membentuk dua atau lebih kebiasaan, jika satu kebiasaan saja sudah cukup
- d. Bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana kebiasaan itu akan digunakan.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut satu jawaban benar. Maksudnya, bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual.

Salah satu contoh pembelajaran behavioristik adalah pembelajaran terprogram (PI/Programmed Instruction), di mana pembelajaran terprogram ini merupakan 11 pengembangan dari prinsip-prinsip pembelajaran Operant conditioning yang di bawa oleh Skinner. Dalam Schunk (2012) PI melibatkan beberapa prinsip pembelajaran. Dalam pembelajaran terprogram, materi dibagi menjadi frame-frame secara berurutan yang setiap frame memberikan informasi dalam potongan kecil dan dilengkapi dengan test yang akan direspon oleh siswa.

Pada jaman modern ini, aplikasi teori behavioristik berkembang pada pembelajaran dengan powerpoint dan multimedia. Dalam pembelajaran dengan powerpoint, pembelajaran cenderung terjadi satu arah. Materi disampaikan dalam bentuk powerpoint yang telah disusun secara rinci. Sementara itu pada pembelajaran dengan multimedia, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengembang, materi disusun dengan perencanaan yang rinci dan ketat dengan urutan yang jelas, latihan yang diberikan pun cenderung memiliki satu jawaban benar. Feedback pada pembelajaran dengan multimedia cenderung diberikan sebagai penguatan dalam setiap soal, hal ini serupa dengan program pembelajaran yang pernah dikembangkan Skinner (Collin, 2012), dimana Skinner mengembangkan model pembelajaran yang disebut “teaching machine” yang memberikan feedback kepada siswa bila memberikan jawaban benar dalam setiap tahapan dari pertanyaan test, bukan sekedar feedback pada akhir test.

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson (Hurlock, 1980: 6) berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan anaknya akan makanan, perhatian, dan kasih sayang .

Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

- a. Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.

- b. Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton)
- c. Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristk) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal. Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap, dalam arti:

- a. Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam atau meluas secara kualitatif maupun kuantitatif. (prinsip progressif)
- b. Bahwa perubahan yang terjadi antar bagian dan atau fungsi organisme itu terdapat interpedensi sebagai kesatuan integral yang harmonis (prinsip sistematis)
- c. Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak kebetulan dan meloncatloncat.(prinsip berkesinambungan).

Teori behavioristik adalah teori yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Jadi dalam hal menilai benar tidaknya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh berbagai teori itu, kita harus memandangnya dari segi-segi karakteristik tertentu yang sesuai dengan jenis yang diselidikinya. Yang penting bagi pendidik adalah mengambil manfaat dari masing-masing teori itu dan menggunakannya dalam praktek sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo:Nizamia Learning Center.
- Haryanto, Budi. 2004. *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Sidoarjo:Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Kencana Prenamadia Group
- Nahar, Novi Irwan. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Desember 2016. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1*.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.

PROFIL PENULIS



Tasdin Tahrim, S. Pd., M. Pd., Lahir di Keppe Kabupaten Luwu, 1 Juni 1986 dari pasangan Tahrim dan Nabewiah (alm.). Dia menyelesaikan pendidikan di dasar di SDN No. 246 Rantebelu pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Keppe dan selesai pada tahun 2002, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Larompong dan selesai tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di STAIN Palopo pada jurusan Pendidikan Guru Kelas (PGK) namun penulis hanya sampai pada semester dua kemudian penulis pindah ke Universitas Terbuka (UT) pokjar Kabupaten Luwu dengan program studi Diploma Dua Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) disamping itu penulis mengabdikan diri sebagai guru honorer di beberapa sekolah di wilayah terpencil yang ada di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu diantaranya sebagai guru kelas di SDN No. 469 Kalewangan dan sebagai guru Bahasa Inggris di SMP Pesantren Sinergi Mulya Bukit Sutra Larompong hingga tahun 2008 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di STKIP Puang Rimaggalatung Sengkang Kabupaten Wajo pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan pendidikan sedrta meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2011 dan ditahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Negeri Makassar pada program studi administrasi pendidikan kekhususan manajemen pendidikan dan menyelesaikan pendidikan tahun 2015. Disamping menempuh pendidikan Starata Satu Pada STKIP Prima Sengkang Penulis juga mengabdikan diri pada Madrasah Tsanawiyah Keppe Kecamatan

Larompong sebagai guru honorer sejak tahun 2008 hingga tahun 2017 namun disamping mengabdikan diri sebagai guru honorer di MT S. Keppe penulis sempat menjadi kepala sekolah pada SMKS Batara Panrita Luwu sejak tahun 2013 hingga tahun 2017.

Selanjutnya disamping sebagai kepala sekolah penulis juga menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre Belopa Kabupaten Luwu, dan ditahun 2017 penulis menjadi dosen Luar Biasa di IAIN Palopo hingga tahun 2019 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada penerimaan tenaga dosen formasi dosen administrasi pendidikan dan ditempatkan pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Palopo.

BAB IX

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd
Institut Agama Islam Negeri Palopo

A. KONSEP DASAR

Pendidikan dalam praktiknya terbatas dalam beberapa hal. Salah satunya ialah keterbatasan guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa. Dalam beberapa teori belajar terdapat beragam pendekatan yang digunakan yang mana beberapa di antaranya pembelajaran berpusat pada guru, sebagian berpusat pada siswa, dan sebagian lainnya berpusat pada keduanya. Pendekatan yang memusatkan siswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran menuntut siswa berperan aktif dalam merancang dan membangun pengetahuannya (*construct*) melalui penemuan hal-hal baru dan transformasi informasi, dan dihubungkan dengan pengetahuan lama, melengkapi informasi yang sudah ada, sehingga tercipta pengetahuan baru yang lebih kompleks. Pola-pola tersebut merupakan gambaran singkat bagaimana pendekatan konstruktivisme bekerja.

Teori konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Piaget sebagai filosofi belajar atau teori belajar (Guo, 2018: 33). Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan

memperbaiki pengetahuan. Pendekatan konstruktivisme merupakan teori belajar yang berdasar pada pemikiran bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas konstruktif mental seseorang. Singkatnya, siswa belajar dengan mencocokkan informasi baru dengan apa yang sebelumnya telah ia ketahui (Bada & Olusegun, 2015). Teori ini berkeyakinan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan dimana pengetahuan diajarkan sejalan dengan sikap dan respon siswa dalam menerima pelajaran. Keterkaitannya dengan ranah psikologi tidak lain karena terdapat aktivitas psikis yang memungkinkan siswa untuk menerima, merespon, melakukan konstruksi sampai kepada penarikan kesimpulan dengan mengandalkan kemampuan mental. Sehingga pada hakikatnya teori konstruktivis sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana pengetahuan tercipta melalui aktivitas inkuiri atau pengalaman langsung. Siswa memaknai aktivitas yang ia alami melalui serangkaian tahapan yang bermuara pada penciptaan pengetahuan baru. Pada dasarnya, teori belajar konstruktivisme menstimulasi dan memicu rasa penasaran siswa terhadap lingkungan dan kehidupan nyata di luar kelas. Mereka mencoba memahami bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi dan bagaimana sesuatu bisa dikerjakan, yang berimplikasi pada penerapan pengetahuan pada kehidupan nyata, pembuatan hipotesis, pengujian teori, sampai kepada penemuan hasil (Jonassen, 1994). Sebelum mendalami komponen dari teori belajar konstruktivisme, terlebih dahulu dijelaskan sekilas tentang definisinya.

Konstruktivisme diartikan sebagai teori belajar dimana seseorang belajar melalui lingkungan sekitarnya, bagaimana pengetahuan baru bisa terbentuk. Pengetahuan baru tidak ditemukan dari penjelasan langsung secara melalui pemaparan fakta-fakta, melainkan dirasakan dan dialami secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Aktivitas belajar bersama, berinteraksi,

berkerja sama, berkolaborasi, dan saling keterlibatan merupakan hal-hal mendasar yang ditemukan dalam teori belajar konstruktivisme. Aktivitas interaktif tersebut menjadi cara efektif dalam membantu siswa menuju pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Butzler, 2014). Terdapat perbedaan mendasar pada model pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan model tradisional. Uredi (2015: 257) menyebutkan bahwa di dalam pendekatan konstruktivisme, siswa berperan sebagai pusat pembelajaran dan guru berperan membimbing siswa selama proses pembentukan pengetahuan berlangsung. Siswa secara mandiri atau berkelompok melakukan pemaknaan dan menciptakan lingkungan belajar mereka sendiri. Siswa tidak memperoleh pengetahuan secara langsung dari guru, namun melalui pemaknaan pada situasi atau lingkungan belajar yang sebelumnya telah dirancang dengan memanfaatkan bantuan perangkat pembelajaran. Di samping itu, lingkungan sosial yang nyata juga merupakan salah satu opsi yang efektif untuk dijadikan sebagai lingkungan belajar.

Teori belajar konstruktivisme memberikan kebebasan kepada manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan dan kebutuhannya tersebut melalui bantuan fasilitas orang lain (Rangkuti, 2014), sehingga teori ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif dalam belajar menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan apapun yang berguna untuk dirinya sendiri. Konstruktivisme didasarkan pada aktivitas observasi dan riset ilmiah tentang bagaimana siswa belajar. Pengetahuan direfleksikan dalam bentuk pengalaman-pengalaman dan dihadapkan pada siswa. Interaksi dengan pengalaman tersebut menuntut siswa untuk menyandingkan pengalaman baru dengan pengalaman yang sudah ada, sehingga dapat melakukan perbaikan dan

penyempurnaan dari cara lama menjadi cara baru dengan tingkat kompleksitas yang lebih sempurna.

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa teori belajar konstruktivisme berfokus pada bagaimana siswa belajar dengan mengandalkan kemampuannya pada proses berfikir, dibandingkan dengan kemampuan siswa menghafal sejumlah informasi (Liu & Chen, 2010). Siswa memaknai pelajaran melalui pengalaman dari realita, dan tidak secara pasif menerima informasi (materi) di lingkungan pembelajaran. Adapun peran guru dalam teori belajar ini ialah sebagai fasilitator yang menyediakan informasi dan kebutuhan yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung, dan mengorganisir aktivitas-aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan informasi (pelajaran) dengan cara mereka sendiri. Lebih dari itu, Marlowe dan Page (1998 & 2005) mendefinisikan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sebagai siklus aktivitas bertanya, menginterpretasi, menganalisis informasi, menggabungkan informasi dan mengembangkannya, membentuk makna dari informasi dan memahami konsep, sampai kepada mengintegrasikan pemahaman baru dengan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Lingkungan belajar yang menggunakan pendekatan ini, siswa tidak mengulangi informasi yang telah disampaikan oleh guru secara lisan atau sejenisnya, namun lebih kepada mendemonstrasikan pemahamannya melalui cara yang berbeda, seperti mengembangkan pertanyaan kritis, atau membuat rangkuman dengan mengandalkan pemahaman dan kemampuan bahasa secara mandiri. Fernando dan Marikar (2017: 121) dalam temuannya mengklaim bahwa teori belajar konstruktivisme mengkhususkan pada hal-hal berikut: 1) belajar sebagai pengalaman aktif; 2) ide dan gagasan yang diperoleh siswa dari topik atau materi pelajaran yang diajarkan akan membentuk bagian dari pengalaman belajar mereka; dan 3) belajar

merupakan hal yang ditanamkan pada diri siswa secara sosial dan membudaya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, dapat digarisbawahi bahwa teori belajar konstruktivistik memiliki titik sentral pada dua hal. Pertama, siswa belajar aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Kedua, interaksi siswa terhadap lingkungan sosial sangat berperan penting ketika proses konstruksi pengetahuan berlangsung. Konstruktivis melihat belajar sebagai proses aktif siswa mengkonstruksi makna dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisis, ataupun bentuk lainnya (Sukiman, 2008: 60) melalui intraksi dengan lingkungan sosial yang berimplikasi pada pengembangan daya berpikir kritis. Daya berpikir kritis yang terlatih memungkinkan siswa untuk siap dalam menghadapi fenomena baru dengan bekal kemampuan dalam pemecahan masalah melalui proses asimilasi dan akomodasi (Dahar, 1989: 159). Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat ada dalam pikiran manusia, dan bahwa teori itu tidak harus cocok dengan kenyataan dunia nyata (Sugrah, 2019: 123). Secara simultan siswa akan berupaya untuk menemukan pola terbaik melalui proses pengolahan diri mereka sendiri terhadap fenomena yang ia hadapi hingga menghasilkan sebuah asumsi dan persepsi atas sesuatu. Setiap kali dihadapkan dengan pengalaman baru, terbentuk pula interpretasi yang merevisi interpretasi sebelumnya terhadap realita.

B. MODEL DAN DESAIN PENGAJARAN DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME (PERAN GURU DAN SISWA)

Pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivisme menitikberatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan sebagai

subjek dari pengetahuan. Hal tersebut menuntut guru untuk menemukan atau merancang model dan metode baru dalam pelaksanaan perannya sebagai fasilitator di kelas. Berangkat dari permasalahan ini beberapa model dan metode yang sesuai dengan teori konstruktivisme terbentuk.

Peran guru di lingkungan pembelajaran tradisional berubah drastis pada lingkungan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Melalui pendekatan ini, siswa memegang peranan utama dalam pembelajaran, dan berperan aktif sebagai konstruktur dalam memaknai pelajaran. Sementara guru hanya berperan membantu dan secara tidak langsung mendorong siswa dalam mengkonstruksi pelajarannya. Mendorong secara tidak langsung dalam artian guru dibatasi pada peranan sebagai pihak yang memberikan pengarahannya, rekomendasi, nasihat, saran, semangat, perbaikan, dan pengingat bilamana siswa memerlukan. Dalam prosesnya, guru memastikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa berada dalam pengawasan. Kapanpun siswa memerlukan bantuan, guru harus siap membantu.

Selain itu, lingkungan pembelajaran dengan pendekatan ini mencakup empat komponen penting, yakni situasi, kerja sama, percakapan, dan konstruksi makna (Xu & Shi, 2018: 884). Lebih lanjut, situasi dalam lingkungan pembelajaran harus kondusif dan bebas dari gangguan-gangguan dari luar dan dalam. Kondusivitas lingkungan pembelajaran cukup memengaruhi fokus dan perhatian siswa ketika melakukan proses konstruksi pengetahuan. Kolaborasi berlangsung tatkala siswa sedang berinteraksi dengan siswa lain, baik secara berkelompok ataupun aktivitas yang dilakukan secara mandiri namun menuntut siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, orang lain, atau objek lain yang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran. Beberapa perangkat pembelajaran seperti bahan (materi) ajar, koleksi referensi, dan instrumen penilaian hasil belajar sangat berperan penting pada

kecakapan siswa dan kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan literasi, mengingat literasi diperlukan oleh siswa dalam proses konstruksi pengetahuan dan pemaknaan terhadap hal yang telah dipelajari. Selanjutnya, percakapan menjadi bagian integral yang tak terpisahkan bilamana proses pembelajaran berlangsung. Interaksi menuntut siswa untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Pembelajaran yang berfokus pada konstruksi pengetahuan menjadikan percakapan sebagai sarana efektif bagi siswa dalam memaparkan opini, berasumsi, bertanya, menguatkan gagasan lewat diskusi secara berkelompok guna melengkapi informasi yang diperlukan terkait dengan topik pembelajaran. Adapun konstruksi makna menjadi tujuan inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan pendekatan ini secara singkat mengharuskan guru bertugas membantu siswa dalam proses konstruksi makna, menemukan intisari dari topik atau materi pelajaran, dan mencapai pemahaman terdalam dari intisari tersebut dan mengaitkannya dengan hal-hal lain yang relevan. Dengan kata lain, guru lebih dalam pembelajaran ini lebih berfungsi sebagai fasilitator, mentor, *organizer*, dan *helper* sementara siswa berperan sebagai pelaku utama. Situasi, kerja sama, dan percakapan berfungsi sebagai komponen dari lingkungan pembelajaran yang secara keseluruhan menstimulasi inisiatif, antusiasme, dan semangat siswa, yang pada akhirnya dapat tercapai tujuan pembelajaran dalam hal ini konstruksi dan pemaknaan dari konteks pelajaran yang ada.

Terkait dengan desain pengajaran, sejauh ini beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan pengajaran telah mengembangkan desain pengajaran dan metode yang dapat mengadopsi teori belajar konstruktivisme. Pengembangan desain pengajaran dengan menggunakan pendekatan ini bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat. Namun gagasan pokok dan prinsip-prinsip dari pendekatan konstruktivisme berangsur-angsur

telah diterapkan dalam desain pengajaran dengan bantuan teknologi multimedia di bawah lingkungan pembelajaran berbasis konstruktivistik. Berikut ini terdapat enam prinsip-prinsip dari desain pengajaran, yakni 1) tiga komponen pokok yakni siswa sebagai pusat pembelajaran, eksternalisasi pengetahuan dimana daya kognitif siswa dirangsang dari luar dengan memberdayakan elemen lingkungan pembelajaran, dan kesadaran diri dalam melakukan umpan balik; 2) situasi sangat berperan penting dalam proses konstruksi pengetahuan; 3) model pembelajaran kolaboratif juga sangat berperan penting. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan pembelajaran efektif mendorong siswa memahami substansi materi dan inti pelajaran; 4) perhatian lebih terfokus pada lingkungan pembelajaran, bukan pada guru yang mengajar. Lingkungan pembelajaran adalah tempat dimana siswa memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi dan belajar secara mandiri. Pembelajaran di bawah kendali lingkungan seperti ini memungkinkan siswa untuk bebas dalam menggunakan beragam media, alat, dan sumber informasi dalam bentuk apapun di bawah pengawasan guru yang dapat menunjang tujuan pembelajaran; 5) kecenderungan siswa untuk belajar mandiri menggunakan berbagai sumber belajar merupakan hal yang penting yang harus dibangun. Media dan sumber belajar tidak lagi digunakan guru sebagai sarana dalam mengajar secara tradisional, namun digunakan untuk membantu siswa belajar mandiri dan melakukan eksplorasi secara kolaboratif; dan 6) tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah untuk menyempurnakan konstruksi pengetahuan atas topik yang telah dipelajari, bukan memenuhi tujuan pengajaran (He, 1997).

Dari serangkaian prinsip di atas, diharapkan akan menghasilkan desain pengajaran yang efektif untuk menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta pandai dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

C. PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

1. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai aktivitas pembelajaran dimana siswa bekerja sama selama periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dan menyelesaikan tugas dan pekerjaan khusus bersama-sama (David & Johnson, dalam Hoy & Miskel, 2014: 125). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok. Siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda dalam satu kelompok berkesempatan untuk saling bertukar pikiran dan berupaya untuk berbagi pemahaman dengan siswa lain. Model ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman belajar yang lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Lebih dari itu, model pembelajaran ini pada penelitian sebelumnya telah terbukti secara signifikan mengembangkan ketercapaian tujuan pada bidang-bidang tertentu seperti bidang sains, ilmu sosial, dan bidang-bidang lainnya yang relevan (Lestari dkk., 2019: 17). Model ini juga membantu siswa dalam melatih dan meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pelajaran, mengembangkan interaksi dan hubungan sosial, dan membangun kepercayaan diri (*confidence*) dan keandalan diri (*self-efficacy*).

Johnson, Johnson, & Holubec (2013) menyebutkan lima elemen fundamental dari model ini, yakni saling ketergantungan positif, interaksi promotive, tanggung jawab individual, aktivitas kelompok, dan skill interpersonal. Namun dalam praktiknya, seringkali fokus hanya dihadapkan pada domain afektif dan mengabaikan kelima elemen tersebut. Dampak dari model tersebut hanya dapat dinilai dan dirasakan

apabila diimplementasikan secara menyeluruh. Kekuatan dari model pembelajaran kooperatif terletak pada kemampuannya untuk bersanding dengan model lain (Casey & McPhail dalam Garcia, dkk., 2020: 147), dalam arti model ini akan berjalan efektif bilamana dikombinasikan dengan model pembelajaran lain yang secara simultan memberikan hasil optimal.

Implementasi pembelajaran kooperatif dalam kondisi riil pada dasarnya telah terlaksana. Berdasarkan hasil temuan Abramczk dan Jurkowski (2020: 1) terkait pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif, guru menyakini bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam membekali siswa pada bidang akademik dan sosial, dengan bantuan secara perorangan ketika proses belajar berlangsung. Namun pada kenyataannya, model kolaboratif tidak digunakan sesering mungkin mengingat keterbatasan guru dalam hal metode pembelajaran yang relevan dengan model kooperatif itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pengaplikasiannya, model pembelajaran kooperatif perlu dikolaborasikan dengan metode-metode lain yang memiliki kesamaan prinsip dan orientasi, memuat unsur-unsur interaksi promotive, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, kecakapan kolaboratif, dan pengolahan kelompok. Berikut ini beberapa teknik pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

a. *Jigsaw* (Pola Bongkar-Pasang)

Teknik *jigsaw* merupakan teknik pembelajaran dimana dalam satu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian diberikan tugas untuk memahami sub-topik yang berbeda untuk masing-masing kelompok, dan kemudian dilebur kembali menjadi kelompok baru dengan anggota baru yang selanjutnya ditugaskan untuk membagikan dan menyampaikan informasi tentang sub-topik yang telah ditemukan pada kelompok sebelumnya. Pada

pembagian kelompok pertama, setiap kelompok harus memiliki perwakilan (satu orang) yang berperan sebagai ahli yang menguasai sub-topik. Setelah ahli pada masing-masing kelompok menguasai materi yang ditugaskan, maka ahli tersebut ditugaskan untuk menyampaikan informasi pada kelompok lain dengan sistem silang (berpindah ke kelompok lain). Proses penyampaian informasi dilakukan secara *peer to peer*. Sementara itu, anggota lainnya tetap berada pada di tempat semula dengan mendiskusikan sub-topik yang telah ditugaskan. Ketika proses *jigsaw* berlangsung, guru selaku fasilitator harus tetap memperhatikan keterlaksanaan diskusi untuk memastikan segala aktivitas sesuai dengan rencana, dan mencegah terjadi kekeliruan pemahaman yang mungkin dilakukan oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah diasah selama diskusi kelompok berlangsung, tatkala siswa memahami sub-topik dengan rentetan materi yang menyertai topik tersebut tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menemukan cara belajar mereka sendiri (Goalsarran, Hamo & Lu, 2019). Teknik *jigsaw* menekankan kesalingtergantungan yang tinggi antar siswa, dan memungkinkan setiap siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

b. *Scripted Cooperation* (Kerja sama Tertulis)

Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Donald Dansereau ini disebut kerja sama tertulis. Siswa saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas tertulis, seperti menyelesaikan soal matematika, menyunting naskah sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar, menyusun makalah. Konsep awal dari teknik ini membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa pasangan. Pasangan tersebut selanjutnya dibagikan sejumlah materi (satu hingga dua halaman), kemudian mereka diminta untuk mempelajari materi tersebut, dan berlatih untuk menguraikan

ringkasannya, yang dalam prosesnya masing-masing dari pasangan saling mengomentari dan mengoreksi satu sama lain. Selanjutnya, setiap pasangan menyempurnakan pemahamannya dengan membentuk asosiasi, analogi, *mnemonics*, mengelaborasi topik dengan pelajaran sebelumnya, menyajikan pemahaman dalam bentuk ilustrasi, paparan lisan, membuat contoh, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Larson & Dansereau, 1986 dalam ManojApte & Gudipudi, 2020: 292).

2. *Self-directed Flipped Classroom* (Model Kelas Terbalik – Belajar Mandiri)

Self-directed atau dalam bahasa Indonesia disebut belajar mandiri merupakan metode belajar dimana seseorang yang memiliki tujuan dan kebutuhan dalam konteks pengetahuan (pelajaran), memilih dan menentukan sendiri strategi pembelajaran yang diinginkan untuk memperoleh pengetahuan tanpa bantuan dari orang lain (Xu & Shi, 2018: 885). Otoritas siswa dalam model ini sepenuhnya diwujudkan pada ciri dari pembelajaran model *flipped classroom* yang mengedepankan asas keterbukaan dan keluwesan, serta penekanan pada interaksi siswa. Inti dari *flipped classroom* ialah belajar itu sendiri, yang berarti model ini meyakini kemandirian siswa untuk belajar sendiri. *Flipped classroom* yang pada implementasinya menggabungkan dua model pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran mandiri dan pembelajaran tradisional tidak luput dari peran serta guru di dalamnya. Ketika pembelajaran dilaksanakan di kelas, guru bertugas menyediakan media belajar, mengatur situasi pembelajaran, menentukan tujuan, topik, dan konten pembelajaran, dan membantu siswa dalam bereksplorasi dan melengkapi pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan. Siswa dituntut untuk berperan aktif dan kreatif agar mampu mencapai

tujuan pembelajaran. Tugas utama guru dalam model ini ialah mendorong kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Selanjutnya, untuk mempertahankan situasi pembelajaran dengan model *self-directed flipped classroom* yang sedang berlangsung, guru perlu melakukan pengawasan, dan untuk memudahkan hal tersebut guru perlu membatasi kapasitas kelas terkait dengan jumlah siswa dalam satu kelas, sehingga memudahkan untuk pengendalian. Kemudian di sisi lain, guru juga perlu menanamkan semangat dan membangun rasa percaya diri pada siswa yang dilakukan secara kolektif ataupun perorangan, melalui komunikasi intensif secara berkala dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi kapan kiranya siswa membutuhkan. Sehingga secara perlahan siswa akan mengolah kemampuan dan membiasakan diri mereka untuk belajar mandiri.

Melalui model pembelajaran ini, siswa akan memahami bagaimana belajar yang sesungguhnya, bagaimana pengetahuan yang sudah ada dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, sementara guru secara terstruktur merencanakan mata pelajaran serta menyusun komponen-komponen pelajaran seperti tugas latihan, materi dan bahan ajar, media pembelajaran, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis dimana siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran, guru membantu siswa memahami dan menguasai target pembelajaran, memanfaatkan penilaian kelas sebagai dasar untuk mengendalikan pengajaran (Li, 2016). Penilaian ditujukan pada tugas-tugas otentik dengan menggunakan instrumen penilaian yang mengedepankan eksplorasi kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skill*), berfokus pada pengalaman belajar siswa dengan cakupan konteks yang lebih luas (Yuberti, 2014: 50-51).

3. Model Pembelajaran *Ryleac*

Model pembelajaran merupakan kombinasi dari model inkuiri yang menekankan pada keterampilan berpikir ilmiah melalui tahapan observasi menggunakan panca indera, mengajukan hipotesis, klasifikasi, interpretasi dan menarik kesimpulan, sampai kepada diseminasi informasi, dan model *learning cycle* yang berfokus pada pengembangan aspek kognitif yang dipandang sebagai bagian mental tertinggi yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam mengatasi masalah kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pendekatan ilmu fisika yang mencakup tiga unsur utama, yakni sikap, proses/metodologi, dan hasil, dimana manusia hakikatnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal di sekitarnya, yang berujung pada rasa penasaran terhadap pola sebab-akibat hingga menimbulkan masalah yang perlu untuk dipecahkan. Pemecahan masalah menghendaki prosedur serta proses yang tepat dan sistematis, yang akhirnya menghasilkan temuan berupa fakta, cara, pemahaman dan pengetahuan, teori dan bentuk output lainnya. Ketiga unsur yang tidak terpisahkan ini melahirkan dasar pemikiran dari pembelajaran *ryleac*.

Sebagaimana prinsip konstruktivisme yang dipegang oleh Piaget, Vigotsky, dan konstruktivis lainnya, model *ryleac* dikembangkan melalui tahap-tahap berikut: a) keterlibatan; b) mengorientasi; c) merumuskan masalah; d) merumuskan hipotesis; e) mengumpulkan data melalui kegiatan eksplorasi; f) menguji hipotesis; g) eksplanasi; h) elaborasi; i) kesimpulan, dan j) evaluasi (Abdjul, 2019: 17-18).

Tahapan pertama yakni keterlibatan dimana minat dan rasa ingin tahu siswa dibangkitkan melalui apersepsi dalam bentuk pertanyaan mendasar yang menarik minat siswa terkait kehidupannya sehari-hari. Siswa diajak untuk menceritakan atau

mendemonstrasikan fenomena dan pengalaman mereka. Setelah motivasi belajar siswa terbangun pada tahap pertama, selanjutnya masuk kepada tahapan pengarahannya siswa kepada kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengkondisikan lingkungan (kelas) yang responsif. Langkah selanjutnya, memandu siswa dalam rumusan masalah atau topik pelajaran. Siswa digiring kepada pertanyaan-pertanyaan yang menantang mereka untuk berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada tahapan ini, metode inkuiri berperan aktif. Aspek kognitif siswa didorong untuk berpikir kritis untuk menemukan cara yang tepat. Ketika aspek kognitif mulai aktif, secara otomatis akan muncul prediksi-prediksi (hipotesis) tentang masalah. Siswa mulai membuat dugaan yang relevan dengan masalah, yang ditunjang dengan informasi dan sumber belajar yang sebelumnya disediakan oleh guru. Di samping itu, kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis juga ditopang oleh pengalaman mereka yang relevan dengan topik permasalahan. Sehingga siswa yang kurang dalam hal wawasan dan informasi cenderung mengalami kesulitan pada tahapan ini, namun di saat itu pula guru melaksanakan perannya sebagai *helper*.

Setelah siswa selesai menentukan rangkaian hipotesis, dan mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan melalui eksplorasi sumber belajar dan pengalaman belajar, maka selanjutnya ialah menguji hipotesis tersebut. Guru pada tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan jawaban berdasarkan data yang diperoleh. Jawaban yang diberikan harus berada di bawah pengawasan dan pengarahannya guru untuk mencegah dan menghindari terjadinya kekeliruan. Kemudian dilanjutkan pada tahapan eksplanasi dimana siswa memaparkan hasil temuannya, dan membagikan informasi dan pengetahuan baru, dengan bantuan penguatan dari guru bilamana diperlukan. Siswa lain pun dapat mengajukan pertanyaan terkait hasil

temuan tersebut sehingga terjadi diskusi interaktif antar siswa. Tahapan ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalami pemahamannya terhadap temuan (pengetahuan) yang baru diperoleh, dan memori dari pengetahuan tersebut cenderung melekat lebih lama.

Pada tahapan elaborasi, temuan siswa di tahapan sebelumnya baik dalam bentuk konsep, metode, dan bentuk lainnya, dihadapkan pada objek baru. Siswa diberikan persoalan baru yang terkait dengan masalah sebelumnya sebagai bentuk umpan balik. Siswa ditantang kembali untuk menyelesaikan masalah dengan menghubungkan temuan sebelumnya dengan konteks permasalahan yang sedikit berbeda. Lalu menarik kesimpulan dari rangkaian tahapan yang dilalui dari tahap pertama hingga pada hasil temuan. Terakhir, tahap evaluasi dimana guru memberikan penguatan atas topik pelajaran yang telah didiskusikan, disertai dengan refleksi, pemberian kesempatan bertanya, dan bertanya langsung untuk menilai tingkat pemahaman siswa setelah melalui proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjul, Tirtawaty. 2019. *Buku Model Pembelajaran Ryleac*. Gorontalo: Politeknik Gorontalo, Gorontalo , h. 17-18.
- Abramczyk, Anna, & Susanne Jurkowski, Cooperatove Learning as an Evidence-Based Teaching Strategy: What Teachers know, Believe, and How They Use It, *Journal of Education for Teaching, Vol. (1) January 2020*, h. 1-13
- Bada & Steve Olusegun, Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning, *Journal of Research & Method in Education, Vol. 5*, (2015) h. 66-70.
- Dahar, R.W., 1989, Teori-Teori Belajar, Erlangga, Jakarta, hlm.159. Juga: James Atherton, "Assimilation and Accommodation", <http://www.learningandteaching.info/constructivism.htm>, dalam Yahoo.com.
- Fernando, Sithara YJN, & Faiz MMT Marikar, Constructivist Teaching/Learning Theory and Participatory Teaching Methods, *Journal of Curriculum and Teaching, Vol. 6 (1), 2017*, h. 110-122 (<https://doi.org/10.5430/jct.v6n1p110>)
- Liu, Chu Chih, & Ju Crissa Chen, Evolution of Constructivism, *Contemporary Issues In Education Research, Vol. 3 (4), April 2010*. H. 63-66.
- Li Ying. 2016. *Flipped classroom, Wise Teacher- Self-directed Learning in Foreign Language Classroom*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Jonassen, D. H. Toward. 1994. *A Constructivist Design Model*. *Educational Technology*, April. 34-37.
- Garcia, Daniel Bores, dkk., Research on Cooperative Learning in Physical Education: Systematic Review of the Last Five Years,

- Research Quarterly for Exercise and Sport*, Vol. 92 (1) 2021, h. 146-155.
- Goolsarran, Nirvani, Carine E. Hamo, Wei-Hsin Lu, Using the Jigsaw to Teach Patient Safety, *Medical Education Online*, Vol. 25 (1710325), h. 1-5.
- He Kekang. (1997). Constructivism Teaching Mode, Method and Design. *Journal of Beijing Normal University*, 5, 75, 78-81.
- Hoy, Wayne K., Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik* (Pustaka Belajar, 2014), h. 125.
- Hua Guo, Application of a Computer-Assisted Instruction System Based on Constructivism, *iJET* Vol. 13, No. 4, h. 33-44, 2018 (<https://doi.org/10.3991/ijet.v13i04.8468>)
- Johnson, D. W., Johnson R, R. T., & Holubec E. J., *Cooperation in the Classroom; 9th Edition* (Edina, MN: Interaction Book Company, 2013).
- Kelly B. Butzler. (2014). The Effects of Motivation on Achievement and Satisfaction in a Flipped Classroom Learning Environment. United States: ProQuest Digital Dissertations, 1, 3, 17-18.
- Lestari, Fitria, dkk., Cooperative Learning Application with the Method of Network Tree Concept Map: Based on Japanese Learning System Approach, *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, Vol. 7 (1), March 2019, h. 15-32.
- Lutfi Uredi (2015) The Predictive Power of Classroom Teachers Self-efficacy Beliefs Related to Implementing the Constructivist Approach upon Their Level of Creating a Constructivist Learning Environment: A Mersin Case. *Anthropologist*, 20 (1,2): 256-267 (2015).

- ManojApte, AsawariBhave Gudipudi, Cooperative Learning Techniques to Bridge Gaps in Academia and Corporate, *Procedia Computer Science (172)* 2020, h. 289-295.
- Sugrah, Nurfatimah, Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 19. (2) September 2019*, h. 121-138.
- Sukiman, Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Kependidikan Islam Vol. 3 (1)*, 2008, h. 59-70.
- Xu, Ziling, & Yeli Shi, Application of Constructivist Theory in Flipped Classroom — Take College English Teaching as a Case Study, *Theory and Practice in Language Studies, Vol. 8, No. 7*, pp. 880-887, July 2018 (<http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0807.21>)
- Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Anugrah Utama Raharja, 2014), h. 50-51.

PROFIL PENULIS



Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. Lahir di Lona Rilau, Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 15 Maret 1995. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inp. 12/79 Cellu II pada tahun 2006 bersamaan dengan pendidikan agama di MDA As'adiyah Lona pada tahun yang sama. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTsN 01 Watampone dan lulus di tahun 2009,

jenjang pendidikan menengah atas di SMKN 02 Watampone dan lulus di tahun 2012. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016, dan S2 Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018.

Sejak 2019 hingga kini, penulis bekerja sebagai dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo (FTIK IAIN Palopo). Di tengah-tengah kesibukan sebagai tenaga pendidik, penulis juga aktif sebagai pengurus (Sekretaris) pada Yayasan Nurul Amilin Lona yang bergerak di bidang pendidikan Alquran dengan program Tahfidz, Tajwid, dan Iqro'. Kini penulis mulai aktif dalam menulis karya ilmiah seperti artikel ilmiah, buku, dan beberapa proyek yang masih dalam masa penyusunan.

BAB X

TEORI BELAJAR KOGNITIF

Dr. Dra. Baderiah, M.Ag
Institut Agama Islam Negeri Palopo

A. KONSEP DASAR TEORI BELAJAR KOGNITIF

Kognitivisme menurut Elliott dkk. (1996: 238) yang disebutkan dalam Ekawati (2019: 2), dikaitkan dengan kongnisi (*knowing*) yaitu kegiatan untuk mengetahui sesuatu yang mencakup perolehan pengorganisasian dan pemakaian pengetahuan, yang menitikberatkan pada aktivitas memori, atensi, persepsi, bahasa, rasio, *problem solving*, dan kreativitas, ditunjang dengan peran psikis dan aktivitas panca indera dalam proses mengetahui sesuatu. Kognitivisme menekankan kepada bagaimana informasi yang diterima, dikelola dan disimpan melalui proses yang melibatkan sejumlah komponen psikis dalam diri seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas kognitif mengacu kepada pengelolaan informasi yang memberdayakan struktur kongnisi hingga menghasilkan sebuah pengetahuan. Orientasi teori kognitif mengacu kepada hasil belajar.

Aplikasi teori kognitif dalam konteks belajar tak jarang dikaitkan, bahkan disandingkan dengan teori konstruktivisme. Karena jika ditinjau pada tujuannya, kedua teori ini memiliki saling ketergantungan satu sama lain. Teori kognitif yang berorientasi

pada pembentukan pengetahuan melalui aktivitas kognisi menuntut interaksi seseorang terhadap lingkungan untuk memperoleh informasi. Sementara interaksi yang intensif dapat didapatkan bilamana teori konstruktivisme berlaku, dimana seseorang secara sengaja dihadapkan pada lingkungan yang secara langsung merangsangnya untuk mengaktifkan daya kognitifnya untuk merespon lingkungan tersebut, yang pada akhirnya akan bermuara kepada pembentukan pengetahuan melalui pengalaman belajar. Maka dari itu, tak heran jika beberapa temuan terkait konsep, strategi, hingga model pembelajaran menggunakan kedua pendekatan ini.

Kontribusi teori belajar kognitif dalam dunia pendidikan dipandang sangat berpengaruh, terutama penerapannya hampir kepada seluruh disiplin ilmu yang ada. Berbeda dengan teori behaviorisme yang menekankan pada aktivitas jasmani, teori kognitif lebih mengutamakan pemaknaan belajar yang melalui aktivitas psikis. Bentuk aktivitas fisik yang ditunjukkan oleh seseorang tidak semata-mata karena adanya stimulasi dari luar, namun juga didorong dari dalam dirinya. Sehingga tak sedikit kritik diberikan oleh para kognitivistis kepada teori behaviorisme karena tidak terlalu memperhatikan aspek psikis dalam teorinya.

Terkait dengan konsep dasar teori kognitif, selanjutnya akan dibahas secara terpisah menurut beberapa pendapat ahli yang berbeda berikut dengan rincian konsep dan penerapannya dalam pembelajaran. Mengingat para ahli teori kognitif masing-masing mengusung konsep dengan diversitas detail yang menjadi ciri khas tersendiri. Namun pada hakikatnya sama, dimana para ahli berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan (kognisi) dalam proses belajar (2016: 156). Berikut beberapa penjelasan teori belajar kognitif menurut beberapa ahli.

1. Teori Perkembangan Kognitif menurut Piaget

Piaget mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Rasyidin & Nasution, 2011:30). Individu tumbuh dan berkembang melalui lingkungan sosial, dimana interaksi tidak dijalankan secara individual, namun secara sosial yang mengakibatkan pandangan-pandangan subjektif terhadap sesuatu hal berubah menjadi pandangan objektif melalui interaksi berupa komunikasi, bertukaran pendapat, pengamatan langsung, dan bentuk interaksi lain dengan lingkungan.

Belajar menurut teori ini didasarkan pada perubahan persepsi dan pemahaman (skemata) (Nugroho, 2015: 295) yang tidak selamanya dapat diamati melalui tindakan, sikap atau perilaku. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tertata dalam struktur kognitifnya masing-masing. Individu akan belajar secara efektif jika materi pelajaran (stimulus) direspon positif oleh sistem kognitif dalam diri individu melalui perhatian, dan pengelolaan mental yang baik.

Perkembangan kognitif menurut Piaget sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif melalui proses mental secara berangsur-angsur mematangkan kemampuan kognitif individu seiring berjalannya waktu melalui beberapa tahapan. Namun dalam perkembangannya tentu tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya, karena dalam perkembangannya faktor lingkungan sangat berpengaruh. Berkaca pada pemikiran Piaget, kognisi atau pengetahuan individu dibentuk melalui interaksi berkesinambungan dengan lingkungan. Kapasitas mental berkembang menjadi lebih kompleks dari tahap ke tahap. Semakin tinggi tingkat kognitif individu, maka semakin teratur dan semakin abstrak cara berfikirnya (Nurhadi, 2020: 85). Sehingga dalam

penerapannya pada pembelajaran, perkembangan kognitif individu perlu diperhatikan. Setiap individu harus mengembangkan skema pemikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang anak akan terbentuk dan selalu berkembang (Nugroho, 2015: 296). Proses tersebut meliputi:

- a. Skema/skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Erawati dkk menambahkan penjelasan Skemata yaitu potensi umum untuk melakukan serangkaian tingkah laku (2008:69). dalam Baharuddin dijelaskan (2008:118) secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Asimilasi sebagaimana Baharuddin dkk menjelaskan (2008:119) merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seorang anak memadukan stimulus atau persepsi kedalam skema atau perilaku yang sudah ada.
- c. Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi. Menurut Muhibbin (1995:67) akomodasi adalah akomodasi antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspon sebagai hasil ketetapan akomodasi. Equilibrisasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata) (Nugroho, 2015: 296).

Berikut ini empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget:

- a. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)
Individu pada usia ini, mulai memahami lingkungan dengan mengkoordinasikan fungsi-fungsi sensoris, dalam hal ini penglihatan dan pendengaran, yang selanjutnya direspon dengan

aktivitas motorik fisik. Individu pada usia ini belum mengenal Bahasa. Perhatian hanya difokuskan pada area dan waktu yang terbatas. Individu hanya akan merespon sesuatu jika sesuatu itu dilihat atau didengar secara langsung. Pengenalan terhadap suatu objek terjadi pada saat itu saja, namun di akhir masa usia ini, individu akan mengalami masa permanensi dimana ia sudah mulai paham dengan objek tertentu tanpa harus melihat secara langsung objek tersebut.

b. Tahap Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Individu pada usia ini mulai menggerakkan kemampuan motorik melalui perilaku dan kata-kata. Bentuk respon tersebut merupakan bentuk perkembangan dari tahap sebelumnya, dimana mental individu mulai berkembang. Perkembangan daya berpikir pada tahapan ini dibagi atas dua, yakni berpikir prakonseptual (2-4 tahun) dimana individu mulai mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan kesamaan ciri tertentu, namun masih sering mengalami kesalahan konsepsi. Sehingga konsep yang terbentuk biasanya belum bersifat permanen. Kedua, berpikir intuitif (4-7 tahun) dimana anak mulai mengatasi masalah melalui bantuan intuisi karena belum mampu berpikir logis. Individu dalam tahapan ini banyak menemukan kegagalan dalam tindakannya, namun secara perlahan juga mengembangkan dengan mengkonservasi pengalaman melalui kegagalan yang dialami.

c. Tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun atau 7-12 tahun)

Individu mulai berpikir logis terhadap fenomena konkret dengan mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan perbedaan dari gambaran kondisi setiap peristiwa-peristiwa konkret. Individu menyelesaikan masalah melalui pelibatan pemikiran yang sistematis terhadap objek-objek konkret yang ditunjang dengan kematangan fisik,

kemampuan konservasi, klasifikasi, seriasi, dan bentuk konsep lain dalam struktur kognisinya.

- d. Tahap Operasional Formal (usia 11/12 tahun ke atas) atau tahapan formal yang bersifat internal (usia 12-18 tahun)

Pada usia ini, individu mulai berpikir abstrak, detail, dan idealis. Kemampuan tersebut diperoleh individu melalui keseimbangan asimilasi dan akomodasi pada tahapan-tahapan sebelumnya. Individu mulai menyatukan pengalaman-pengalaman eksternal dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya dan menghasilkan konsep yang lebih kompleks. Penyelesaian masalah dilakukan menggunakan hipotesis dan mulai menganalisis sesuatu secara riil dengan penggunaan prinsip-prinsip abstrak yang telah terstruktur dalam dirinya.

2. Teori Pemrosesan menurut Gagne

Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia yang mencakup *receptor*, *sensory register*, *short-term memory*, dan *long-term memory*. *Receptor* (alat-alat indera) berfungsi menerima stimulus dari lingkungan dan mengolahnya menjadi ransangan neural, menghasilkan simbol-simbol informasi yang selanjutnya diteruskan ke *sensory register*. *Sensory register* (media penampungan kesan-kesan sensoris) yang berada pada syaraf pusat berfungsi menampung kesan-kesan sensoris dan menyeleksi kesan-kesan sensoris tersebut hingga membentuk kebulatan perseptual atau persepsi yang sudah diseleksi. Hasilnya kemudian sebagian diteruskan ke *memory jangka pendek*. *Short-term memory* (memori jangka pendek) menampung hasil olahan perseptual dan menyimpannya. Beberapa informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk menentukan maknanya. Kapasitas memori jangka pendek tergolong

terbatas dalam waktu penyimpanannya serta kemampuannya untuk memuat banyak informasi. Informasi dalam memori jangka panjang diolah lagi menjadi sebuah kode-kode dan diteruskan ke memori jangka panjang. *Long-term memory* (memori jangka panjang) yang menampung informasi dari memori jangka pendek disimpan dalam jangka waktu yang lama dan siap digunakan kapan saja apabila diperlukan (Yuberti, 2014: 36). Dengan demikian, setiap informasi yang diterima, diolah, diseleksi, ditranformasikan dalam bentuk kode-kode dan dikumpulkan pada memori jangka panjang untuk disimpan, tatkala diperlukan maka dilakukan aktivitas pemanggilan (*recall*) melalui memori jangka pendek, atau langsung ke bagian *response generator* (pencipta respon). Pencipta respon itu sendiri berfungsi untuk menghasilkan jawaban sebagai hasil dari informasi yang dipanggil sebelumnya, yang nantinya diekspresikan dalam bentuk sikap, perilaku, kata-kata, atau reaksi lainnya yang melibatkan aktivitas mental dan fisik.

Lebih lanjut, Gagne mengkategorikan belajar menjadi sebuah hierarki yang terdiri dari delapan tingkatan yang mana setiap tingkatan memiliki ketergantungan dengan tingkatan sebelumnya. Hierarki belajar menurut Gagne dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: Hierarki belajar menurut Gagne (Dahar, 2011: 67)

No.	Bentuk Belajar	Prosedur	Contoh
1	Belajar tanda sinyal (<i>signal learning</i>)	<i>Conditioning klasik</i>	Mengejapkan mata terhadap suatu suara
2	Belajar stimulus respon (<i>stimulus response learning</i>)	<i>Conditioning operant</i>	Belajar yang terjadi ketika bayi memegang botol susu
3	Belajar merangkai tingkah laku	Seri koneksi-koneksi S-R	membuka pintu yang terdiri dari menyiapkan

	<i>(behavior chaining learning)</i>		kunci, memasukkan kunci, memutar kunci, sampai kepada memutar gagang pintu
4	Belajar asosiasi verbal (<i>verbal chaining learning</i>)	Rantai verbal, tentang memberi nama objek dan koneksi kata menjadi urutan verbal	Menghafal Pancasila
5	Belajar diskriminasi (<i>discrimination learning</i>)	Menghasilkan respon yang berbeda pada stimulus-stimulus yang mirip	Membedakan lingkaran dengan elips
6	Belajar konsep (<i>concept learning</i>)	Membuat respons yang sama pada stimulus-stimulus dengan atribut yang mirip	Perbedaan rumah berdasarkan ukuran dan bentuknya
7	Konsep definisi	Menggunakan konsep yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh suatu konsep baru	Saudara sepupu adalah anak laki-laki atau perempuan dari paman atau bibi
	Aturan	Memberikan respon pada satu kelas stimulus dengan satu kelas penampilan	Jarak sama dengan kecepatan kali waktu
8	Belajar memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)	Menggabungkan aturan untuk mencapai suatu pemecahan yang menghasilkan suatu aturan dengan singkat yang lebih tinggi	Menemukan cara-cara untuk membuktikan sebuah teori dalam geometri

Gagne pun menambahkan bahwa terdapat lima macam hasil belajar, yang mana tiga di antaranya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar ditunjukkan melalui tampilan-tampilan yang dapat diamati yang disebut dengan kemampuan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik (Dahar, 2011:118). Sikap dan tindakan yang ditunjukkan melalui kelima aspek dijadikan indikator untuk mengukur hasil belajar.

3. Teori Belajar Bermakna menurut Ausebel

Menurut Ausebel, proses belajar terjadi ketika individu mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (Nurhadi, 2020: 87) yang menjadikan belajar menjadi lebih bermakna. Individu akan belajar dengan baik apabila didukung dengan substansi pelajaran yang disajikan dengan baik dan tepat, sehingga memudahkan individu merespon dengan kemampuan belajar yang ia miliki. Sajian yang baik (*advanced organizer*) memberikan manfaat dalam menyediakan kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari, menjembatani pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang berlangsung, serta pelajaran yang akan datang, dan membantu siswa untuk memahami bahan ajar dengan lebih mudah (Nugroho, 2015: 293). Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ausebel terhadap pembelajaran menuntut pendidik untuk merencanakan pembelajaran yang terstruktur dan ideal yang memungkinkan peserta didik terdorong untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang didasari dengan kesukarelaan sebagai dampak dari sajian pelajaran yang menarik minat belajarnya. Untuk itu, pendidik seyogyanya membekali dirinya dengan

keterampilan berpikir kreatif, inovatif, serta selektif dalam menentukan materi yang akan dijadikan sebagai konten pelajaran dan menyusunnya secara terstruktur sehingga mudah dipahami. *Advanced organizer* dalam penggunaannya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru, memahami konsep, yang berimplikasi pada pembentukan struktur pengetahuan siswa. Strukturisasi pengetahuan terjadi dengan mengakomodasikan pengetahuan-pengetahuan yang terpisah berdasarkan relevansi unsur-unsurnya. Selanjutnya diproses dengan menuangkan rentetan informasi ke dalam bentuk skema atau kerangka (desain), yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan baru. Selanjutnya, pengetahuan baru tersebut diasimilasikan ke dalam hierarki pengetahuan (kognisi) individu yang lebih terstruktur. Keberadaan struktur kognitif (pengetahuan yang sudah ada) menjadi faktor penentu apakah pengetahuan baru dapat dimaknai dengan baik, sehingga sebelum diserap oleh siswa, lingkungan yang menjadi media informasi (belajar) dimana siswa akan belajar harus disiapkan dengan sangat baik, kondusif untuk mendukung kesiapan siswa dalam menerima informasi. Ausebel mempercayai bahwa dunia luar (lingkungan eksternal) hanya akan berarti jika disajikan sebagai konten pelajaran yang dapat dijangkau (dipahami) oleh siswa (Çeliköz, dkk., 2019: 30). Siswa tidak perlu melakukan aktivitas mencari dan menemukan pengetahuan lewat aktivitas tertentu. Pengetahuan yang akan dipelajari oleh siswa sebelumnya telah disediakan oleh guru dengan matang, sehingga yang diperlukan hanya proses tranfer pengetahuan dari guru ke siswa. Penyampaian pengetahuan dilakukan menggunakan pendekatan deduktif. Dalam teori ini, siswa perlu mengaitkan dan mereorganisir kembali pelajaran yang telah mereka pelajari.

4. Teori *Discovery Learning* menurut Brunner

Brunner menawarkan teori yang disebut dengan *Discovery Learning*, dimana proses belajar akan efektif dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (konsep, teori, definisi, dsb.) (Yuberti, 2014: 39) melalui penggunaan contoh-contoh yang representatif. Guru mengarahkan siswa untuk memahami suatu hal dengan pendekatan induktif, yakni tidak langsung dengan menjelaskan definisi dari hal tersebut, namun melalui ilustrasi yang lebih spesifik, sehingga siswa dapat memahami dan memaknai ilustrasi tersebut hingga membentuk sebuah konsep (definisi) dari hal tersebut. Dengan kata lain, siswa mempelajari contoh untuk memahami sesuatu, bukan justru sekadar menghafal definisi tersebut.

Kritik Brunner terhadap pembelajaran dimana lebih banyak menuntut siswa berpikir menggunakan kemampuan analitiknya dan kurang dalam penggunaan kemampuan berpikir intuitif. Sementara dalam penggunaannya terhadap beberapa disiplin ilmu, kemampuan berpikir intuitif cukup berperan penting. Berpikir intuitif merupakan jalan yang harus dilalui untuk memahami konsep, definisi, keterkaitan satu konsep dengan konsep-konsep lain, sehingga bermuara pada satu kesimpulan. Siswa yang dalam aktivitas belajarnya banyak memberdayakan kemampuan intuisinya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menemukan konsep, teori, aturan, prosedur, atau pemahaman dan mengungkapkannya melalui contoh-contoh konkret sesuai dengan pengalaman dan temuan mereka.

Brunner berpendapat bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam 13 bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Pahliwandari: 2016: 159). Secara bertahap materi disajikan mengikuti perkembangan anak. Pada

tingkatan awal, pengajaran disajikan menggunakan metode pengajaran yang bermakna, secara perlahan betransformasi menjadi pengajaran yang bersifat abstrak. Dalam aplikasinya, pemilihan bahan, media, dan perangkat pengajaran sangatlah berpengaruh, yang kemudian dikoordinasikan dengan metode pengajaran.

Pengajaran dengan menggunakan teori ini berupaya menciptakan pembelajaran aktif, dimana siswa sebagai pemeran utama berperan aktif dalam belajar melalui bimbingan guru dan mampu belajar mandiri, serta mampu membentuk interaksi sosial di lingkungan belajarnya. Pembelajaran yang dialami juga menjadi lebih berarti karena langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keberadaan guru pun dapat menjamin arah pembelajaran menjadi terkontrol. Salah satu risiko dari teori *discovery learning* ialah terdapat kemungkinan siswa dapat mengalami miskonsepsi, dimana arah pembelajaran melenceng dari tujuannya. Kemungkinan seperti ini dicegah melalui peran guru dalam mengawasi setiap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Tentu implementasi pembelajaran dengan teori ini dapat berjalan maksimal jika didukung dengan perencanaan yang baik. Bahan ajar terstruktur dengan baik, perangkat dan media tersedia dan dalam kondisi ideal dan siap untuk digunakan. Serta alur pembelajaran sudah terkonsep sedemikian rupa. Selebihnya, pada tahap akhir pembelajaran guru kembali melakukan beberapa tugasnya, yakni memberikan penguatan, refleksi, klarifikasi atas kesalahpahaman, atau menjawab pertanyaan siswa yang masih kurang memahami pelajaran, di samping memberikan motivasi, reward, teguran, atau nasehat bilamana diperlukan. Terakhir, menyimpulkan makna pelajaran. Rangkaian pembelajaran ini dipandang mampu membangun rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa, dan mendorongnya untuk menemukan jawaban-

jawaban, serta melatih keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

B. IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

Teori belajar kognitif menitikberatkan belajar pada perkembangan siswa. Faktor pertumbuhan dan perkembangan siswa memengaruhi kecepatan dan daya pemahaman siswa dalam belajar. Sehingga diperlukan interaksi yang menjadi sarana bagi siswa untuk bertukar pendapat dan gagasan, yang secara tidak langsung dapat mengimbangi perbedaan tingkat kemampuan di antara siswa. Aktivitas pertukaran gagasan merupakan tanda terjadinya proses penalaran siswa mulai berkembang. Aktivitas belajar pada teori belajar kognitif mencakup proses strukturisasi informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal, yang mana sangat cocok untuk pembelajaran di Indonesia yang pada umumnya cenderung berorientasi pada intelektual atau kognisi (*cognitive oriented*).

Berdasarkan beberapa macam teori belajara kognitif yang telah dijelaskan sebelumnya, akan ditemukan perbedaan sudut pandang pada masing-masing teori, dimana teori perkembangan kognitif Piaget lebih memusatkan perhatiannya pada perkembangan kognisi siswa seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Ausebel mengacu kepada keterampilan guru dalam menyajikan pelajaran sebaik mungkin yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif. Sementara bertolak belakang dengan Brunner yang menganggap siswa akan belajar dengan baik melalui pendekatan induktif dimana siswa mempelajari sesuatu dengan langsung kepada praktik dan contoh-contoh konkret. Sedangkan, Gagne mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses hierarkis

yang ditunjukkan siswa melalui hasil belajar yang ia peroleh. Meski berbeda, tujuan belajar diarahkan kepada pembentukan pengetahuan melalui proses mental. Untuk itu, Nurjan (2016: 114-116) menyebutkan beberapa fase atau kejadian belajar, sebagai berikut:

1. Fase Motivasi

Siswa harus diberi motivasi untuk belajar dengan harapan, bahwa belajar akan memperoleh hadiah. Misalnya, siswa-siswa dapat mengharapkan bahwa informasi akan memenuhi keingintahuan mereka tentang suatu pokok bahasan, akan berguna bagi mereka, atau dapat menolong mereka untuk memperoleh angka yang lebih baik.

2. Fase Pengenalan (*apprehending phase*)

Siswa harus memberikan perhatian-perhatian pada bagianbagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional (pembelajaran), jika belajar akan terjadi. Misalnya, siswa memperhatikan aspek-aspek yang relevan tentang apa yang dikatakan guru, atau tentang gagasan-gagasan utama dalam buku teks. Guru dapat memfokuskan perhatian terhadap informasi yang penting, misalnya dengan berkata: "Dengarkan kedua kata yang ibu katakan, apakah ada perbedaannya." Bahan-bahan tertulis dapat juga dilakukan dengan cara menggarisbawahi kata, atau kalimat tertentu, atau dengan memberikan garis besarnya untuk setiap bab.

3. Fase Perolehan (*acquiation phase*)

Bila siswa memperhatikan informasi yang relevan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Sudah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa informasi tidak langsung disimpan dalam memori. Informasi itu diubah menjadi bentuk yang bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Siswa dapat membentuk gambar-gambaran mental dari informasi itu, atau membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi

baru dan informasi lama. Guru dapat memperlancar proses ini dengan penggunaan pengatur-pengatur awal, dengan membiarkan para siswa melihat atau memanipulasi benda-benda, atau dengan menunjukkan hubungan-hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

4. Fase Retensi

Informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka-pendek ke memori jangka-panjang. Ini dapat terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi, atau lain-lainnya.

5. Fase Pemanggilan (*recall*)

Mungkin saja kita dapat kehilangan hubungan dengan informasi dalam memori jangka-panjang. Jadi bagian penting dalam belajar ialah belajar memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari, untuk memanggil (*recall*) informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hubungan dengan informasi ditolong oleh organisasi: materi yang diatur dengan baik dengan pengelompokan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep lebih mudah dipanggil daripada materi yang disajikan tidak teratur. Pemanggilan juga dapat ditolong dengan memperhatikan kaitan-kaitan antara konsep-konsep, khususnya antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

6. Fase Generalisasi

Biasanya informasi itu kurang nilainya jika tidak dapat diterapkan di luar konteks di mana informasi itu dipelajari. Jadi, generalisasi atau transfer informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta para siswa untuk menggunakan informasi dalam keadaan baru, misalnya meminta para siswa menggunakan keterampilan-keterampilan berhitung baru untuk memecahkan

masalah-masalah nyata. Setelah mempelajari pemuai zat, mereka dapat menjelaskan mengapa botol yang berisi penuh dengan air dan tertutup, menjadi retak di dalam lemari es.

7. Fase Penampilan

Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang tampak. Misalnya setelah mempelajari bagaimana menggunakan mikroskop dalam pelajaran biologi, para siswa dapat mengamati bagaimana bentuk sel dan menggambarkan sel itu; setelah mempelajari struktur kalimat dalam bahasa, mereka dapat menyusun kalimat yang benar.

8. Fase Umpan Balik

Para siswa harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan reinforcement pada mereka untuk penampilan yang berhasil. Dari sejumlah fase-fase belajar tersebut akan lebih bermakna jika memperhatikan pula perbedaan dan kesamaan kemajuan siswa/siswi yang disebabkan konstruksi sosial sehingga guru akan mengambil langkah-langkah bijak dalam mengantisipasi hambatan belajar siswa/siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Çeliköz, Nadir, dkk, Cognitive Learning Theories with Emphasis nn Latent Learning, Gestalt And Information Processing Theories, *Journal Of Educational And Instructional Studies In The World August 2019, Volume: 9 Issue: 3*, h. 18-33.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Mona Ekawati, 2019, Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran, *E-Tech Vol. 07 (IV)*, h. 1-12.
- Nurhadi, 2020. Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Edukasi dan Sains Vol. 2 (1) Juni 2020*, h.77-95.
- Nurjan, Syarifan. 2016. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Puspo Nugroho, 2015. Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini, *ThufuLA Vol. 3 (2)*, Juli-Desember 2015, h. 281-304.
- Rovi Pahliwandari, 2016, Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, *Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol. 5, (2)*, h. 154-164.
- Yuberti. 2104. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

PROFIL PENULIS



Dr. Dra. BADERIAH, M.Ag., Lahir di : Tole-tole, 01 Maret 1970, dari pasangan Tahrim dan Nabewiah (alm.). Dia menyelesaikan pendidikan di dasar di SD Negeri 218 Tole-Tole pada tahun 1983, kemudian melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo dan slulus Tahun 1986 Palopo, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo dan selesai tahun 1989. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang Lulus pada Tahun 1994 Kemudian Melanjutkan Studi di Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang dan selesai pada Tahun 2001. Adapun Pengalaman Jabatan / Pekerjaan Penulis sebagai berikut, Calon dosen STAIN Palopo Tahun 2000, kemudian menjadi Tenaga Pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo tahun 2001, Asisten Ahli STAIN Palopo pada Tahun 2003, Lektor Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo pada Tahun 2004, Lektor Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo tahun 2009, Lektor Kepala Mata Kuliah Ilmu Sejarah Pendidikan Islam, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo pada Tahun 2015.

BAB XI

TEORI BELAJAR HUMANISME

Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I
Institut Agama Islam Negeri Palopo

A. PENGERTIAN HUMANISTIK

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanisme adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat di lakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan. Pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin di tentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini. (Uno,2006: 13).

Menurut salah satu ahli (Sani,2013:35) teori belajar humanisme menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya,bukan dari sudut pandang

pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

B. TOKOH-TOKOH PENTING DALAM ALIRAN TEORI HUMANISTIK

1. Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan (Rumini, dkk. 1993). Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah-yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan sex menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai

pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

2. Carl R. Rogers

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek

psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rumini,dkk. 1993).

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hasrat untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar yang Berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya

c. Belajar Tanpa Ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya menyinggung perasaan

d. Belajar atas Inisiatif Sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas

inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (*to learn how to learn*). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila murid belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Dia menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain.

e. Belajar dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

3. Arthur Combs

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Adalah keliru jika guru berpendapat bahwa murid akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; murid sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu murid memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila murid dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa missinya telah berhasil.

Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

4. Aldous Huxley

Manusia memiliki banyak potensi yang selama ini banyak terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti guru, murid maupun para pemerhati ataupun peneliti dan perencana pendidikan. Huxley (Roberts, 1975) menekankan adanya pendidikan non-verbal yang juga harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan non verbal bukan berwujud pelajaran senam, sepak bola, bernyanyi ataupun menari, melainkan hal-hal yang bersifat diluar materi pembelajaran, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non verbal seyogyanya dimulai sejak usia dini sampai tingkat tinggi.

5. David Mills dan Stanley Scher

Ilmu Pengetahuan Alam selama bertahun-tahun hanya dibahas dan dipelajari secara kognitif semata, yakni sebagai akumulasi dari fakta-fakta dan teori-teori. Padahal, bagaimanapun, praktek dari ilmu pengetahuan selalu melibatkan elemen-elemen afektif yang meliputi adanya kebutuhan akan pengetahuan, penggunaan intuisi dan imajinasi dalam usaha-usaha kreatif, pengalaman yang menantang, frustrasi, dan lain-lain. Berdasarkan

fenomena tersebut, David Mills dan Stanley Scher (Roberts, 1975) mengajukan konsep pendidikan terpadu, yakni proses pendidikan yang mengikutsertakan afeksi atau perasaan murid dalam belajar.

Metode afektif yang melibatkan perasaan telah bisa diterapkan pada murid-murid untuk pelajaran IPS, Bahasa dan Seni. Sebetulnya ahli yang memulai merintis usaha ini adalah George Brown, namun kedua ahli ini kemudia mencoba melakukan riset yang bertujuan menemukan aplikasi yang lebih real dalam usaha tersebut. Penggunaan pendekatan terpadu ini dilakukan dalam pembelajaran IPA, pendidikan bisnis dan bahkan otomotif.

mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (Sumanto, 1998: 235)

Tujuan pembelajaran (dalam Mulyati, 2005: 182) lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas,jujur dan positif.
3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawabatas segala resiko

perbuatan atau proses belajarnya.

7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini tepat untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

C. APLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Aplikasi teori humanisme lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadifasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (Sumanto, 1998: 235)

Tujuan pembelajaran (dalam Mulyati, 2005: 182) lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak

belajar yang bersifat jelas,jujur dan positif.

3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini tepat untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan , norma , disiplin atau etika yang berlaku.

D. IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Penerapan teori humanisme lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilita pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator (dalam Dakir, 1993: 65), yaitu:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para

peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.

5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri. (Dakir, 1993: 65).

Ciri-ciri guru yang fasilitatif (dalam Syaodih, 2007: 152) adalah :

1. Merespon perasaan peserta didik.
2. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik.
4. Menghargai peserta didik.
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik).

7. Tersenyum pada peserta didik.

E. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TEORI HUMANISTIK

1. Kelebihan teori humanism (dalam Ningsih, 2005:76) adalah:

- a. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b. Menurut aliran humanisme : individu itu cenderung mempunyai kemampuan / keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan.
- c. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
- d. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.
- e. Aliran humanisme tidak menyetujui sifat pesimisme, dalam aliran humanisme individu itu memiliki sifat yang optimistic.
- f. Teori Humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.
- g. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan -

yang dirumuskan dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakikat kejiwaan manusia.

2. Kelemahan teori humanisme (dalam Ningsih,2005:76-77) adalah :
 - a. Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
 - b. Terlalu memberi kebebasan pada siswa.
 - c. Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia
 - d. Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah
 - e. Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
 - f. Beberapa kritisi menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow sendiri.
 - g. Psikologi humanisme mengalami pembiasan terhadap nilai individualistis
 - h. Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia Pendidikan.
 - i. Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran, guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.
 - j. Teori humanisme masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis dan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Hamzah. B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budi Ningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi.2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thonthowi, Ahmad. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Winansih, Varia. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Medan: La Tansa Pers.

PROFIL PENULIS



Drs. Hj. Nursyamsi, M. Pd. I. Lahir di Buntu Barana, Sulawesi Selatan, pada tanggal 10 Juli 1963. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Buntu Barana Kab. Luwu 1975. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Suli Kabupaten Luwu 1979, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di PGAN Palopo lulus di tahun 1982. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga pada IAIN Alauddin Makassar Kelas Palopo tahun 1986 dan menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1989, dan S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2002.

Sejak tahun 1995 penulis diangkat menjadi ASN di IAIN Palopo dan pertama di tempatkan sebagai tenaga kependidikan, kemudian penulis beralih jadi dosen pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan tahun 1997. Disamping sebagai dosen penulis juga aktif sebagai pengurus Pramuka Kwarcab Kota Palopo dan saat ini penulis sebagai wakil dekan pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan bidang kemahasiswaan.

BAB XII

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Drs. H. M. Alinurdin, M.Pd
Institut Agama Islam Negeri Palopo

A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Sofan Amri (2013) dalam bukunya mendefinisikan strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu: a) pemilihan materi pelajaran (guru dan siswa); b) penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok); c) cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); dan d) sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen)
2. Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.
3. Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.

4. Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositor bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedang metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan

dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositor. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuri atau discovery serta pembelajaran induktif.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil: 1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

B. DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN

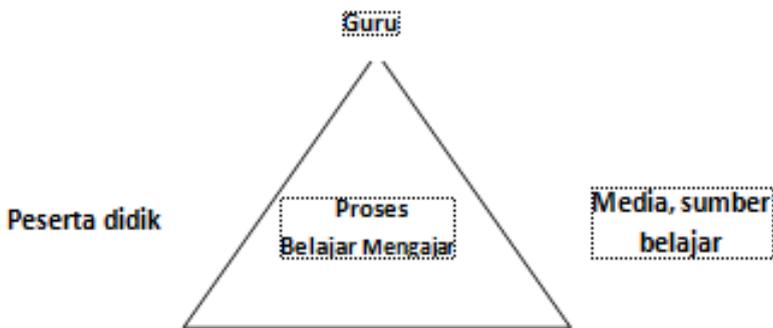
Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu.

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah : a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor? b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? Dan c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi

- pembelajaran: a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? c) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa: a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? b) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik? c) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
 4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis: a) Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja? b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

C. POLA-POLA PEMBELAJARAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif individu, melainkan individu memerlukan bantuan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pada umumnya diperlukan lingkungan yang kondusif agar dapat dicapai perkembangan individu secara optimal. . Gambaran interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar dalam sebuah proses belajar mengajar diilustrasikan pada gambar berikut ini.



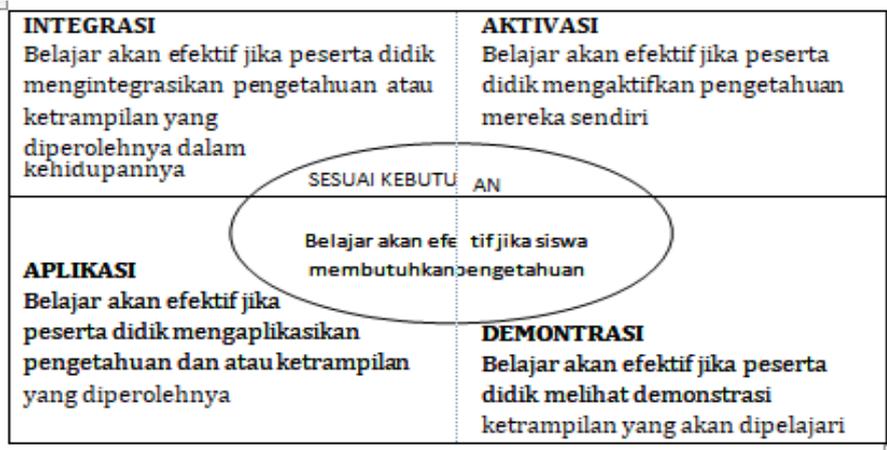
Gambar 12.1 Interaksi Guru, Peserta Didik dan Sumber Belajar

Pembelajaran efektif tidak terlepas dari peranan guru, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar. Interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dapat dilakukan seperti pada tabel berikut.

Tabel 12.1 Interaksi Guru, Peserta didik dan Sumber Belajar

Interaksi Guru dengan Peserta didik	Interaksi Antarpeserta didik	Interaksi Peserta Didik dengan Sumber/Media
Tatap muka	Email	Modul
Email	Diskusi kelompok	Makalah
Diskusi kelas	Kerja kelompok	Internet
Papan pengumuman	Blog	Kuis atau tes
Blog	Chatting	Menulis jurnal
Chatting	Jaringan social	Video
Jaringan sosial	Jurnal	Portofolio
Jurnal	Telepon	Survey
Telepon	dan sebagainya	Blog
Video conference		dan sebagainya

Pada umumnya, peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata yang dialami oleh siswa. Prinsip tersebut diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 12.2 Pembelajaran Efektif

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Barry Morris (1963:11) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Pola Pembelajaran Tradisional 1

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Pola-pola pembelajaran diatas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model *drill*, tutorial, simulasi maupun *instructional games* ataupun internet. Sekarang ini atau di masa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar. Bahkan, bukan tidak mungkin di masa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*komputer based instruction*), di sini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.

D. CIRI-CIRI MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan

langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

E. MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI

1. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian.

Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah:

- a. **Pengalaman** (*insight/tilikan*). Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- b. **Pebelajaran yang bermakna**. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang

pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

- c. **Perilaku bertujuan.** Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR* juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- d. **Perinsip ruang hidup (*life space*).** Perilaku siswa terkait dengan lingkungan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Kerja Kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- b. Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c. Pemecahan Masalah Sosial atau *Sosial Inkuiri*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah–masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d. Bermain Peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai–nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- e. Simulasi Sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

f. Tabel 12.2 Rumpun Model Interaksi Sosial

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Penentuan Kelompok	Herbert Telen & John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokrasi melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan antar-pribadi (kelompok) dan keterampilan perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2.	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3.	Metode Laboratori	Bethel Maine	Perkembangan keterampilan antarpribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi.
4.	Jurisprudensial	Donald Oliver & James P. Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
5.	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Fhatel	Dirancang untuk memengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6.	Simulasi Sosial	Sarene Bookock & Harold Guetzkov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

2. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi. Pemrosesan informasi merujuk pada cara menerima stimuli dari lingkungan dengan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual.

Menurut Piaget perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap, yaitu: *a) sensory motor; b) pre operational; c) concrete operational; dan d) formal operational*. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget (Sofan Amri, 2013) dalam pembelajaran adalah.

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikirnya.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing bagi anak.
- d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya mengatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi

interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalaties*) yang terdiri dari : (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) kecakapan motorik.

Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne adalah.

- a. **Motivasi**, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- b. **Pemahaman**, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- c. **Pemerolehan**, individu memberikan makna / mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- d. **Penahanan**, menahan informasi / hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- e. **Ingatan kembali**, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
- f. **Generalisasi**, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- g. **Perlakuan**, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- h. **Umpan balik**, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukan.

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi.

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.

- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- c. Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- g. Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditujuakn siswa.
- h. Melaksanakan proses dan hasil.
- i. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasrakan pengalamanya.

Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, di antaranya.

- a. Mengajar Induktif,yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.
- b. Latihan *Inkuiri*, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- c. *Inkuiri* Keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dam diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain–domain disiplin ilmu lainnya.
- d. Pembentukan Konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.
- e. Model Pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek sosial dan moral.
- f. *Advanced Organizer Model*, bertujuan mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien utnuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Implikasi teori belajar kognitif (piaget) dalam pembelajaran di antaranya :

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- b. Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin. (*fasilitator, ing ngarso sung tulado, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).
- c. Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d. Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin.

Tabel 12.3 Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Model Berpikir Induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik/ pembentukan teori.
2.	Model Latihan Inkuiri	Richard Suchman	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3.	Inkuiri Ilmiah	Joseph. J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dan wawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dari pemecahan masalah sosial).

4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.
5.	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk memengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya
6.	Model Penata Lanjutan.	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk meyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan
7.	Memori	Herry Lorayne Jerry Lucas	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

3. Model Personal (*Personal Models*)

Model ini bertitik dari teori Humanistik dan juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C.Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang konduktif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Pembelajaran *non-direktif*, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- b. Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- c. Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- d. Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Tabel 12.4. Rumpun Model Personal

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Pengajaran non-Direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pertahanan diri, kemandirian, dan konsep diri.
2.	Latihan Kesadaran	Fritz Perls William Schultz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antarpribadi
3.	Sinetik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
	Sistem-sistem Konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekompleksan dan keluwesan pribadi

4.	Pertemuan Kelas	William Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.
----	-----------------	-----------------	---

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberi *reward*, sebagai *reinforcement pendukung* dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.

Tabel 12.5 Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
2.	Kontrol Diri	B.F. Skinner	Perilaku/keterampilan social
3.	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
4.	Pengurangan Ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantiaan kepada kecemasan dalam situasi sosial.
5.	Latihan Asertif Desensitasi	Wolpe, Lazarus, Salter	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial.
6.	Latihan Langsung	Gagne Smith & Smith	Pola-pola perilaku, keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Akhyar, S. (2006). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Bahri, Saeful A. (2015). *The Influence Of Learning Model Guided Findings Of*
- Bandono. (2008). “*Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning-CTL*”. Tersedia pada <http://bandono.web.id/> (diakses 07 September 2010)
- Cochran, Rachel et al. (2007). *The impact of Inquiry-Based Mathematics on Context Knowledge and Classroom Practice*. Journal. Tersedia: <http://www.rume.org/crume2007/papers/cochran-mayer-Mullins.pdf>
- De Potter, B. (1998). *Quantum Learning*. Boston: Allyn & Baccon
- Dochy, F., Segers, M., Bossche, P. V., & Gijbels, D. (2003). *Effects of PBL: A Meta- Analysis. Learning and Instruction, 13*, 533-568. [http://dx.doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00025](http://dx.doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025)
- Eggen, Paul & Don Kauchak (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks. Cetakan keenam
- Ekasari Dyah Kartika. (2013) *Pengaruh Value Clarification Technique (teknik klarifikasi nilai) Terhadap Materi Perilaku Harga Diri Pada Mata Pelajaran PKN Siswa Tunarungu Kelas III SLB Siti Hajar Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Endang Rahayu, dan I Made Nuryata. (2012). *Pembelajaran Masa Kini*. Jakarta: Sekarmita.
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya,*

(Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Hanafiah, Nanang, dkk. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama

Hosnan (2014) *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Laela Ngasarotur. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Metro*.p- ISSN: 2337-5973 e-ISSN: 2442-4838. *JPF*. Vol. III. No. 1. *Maret 2015*

Laursen, L, Sandra. (2014).Marja-LiisaHassi, Marina Kogan, and Timothy J. Weston (2014).Benefits for Women and Men of Inkuiri-Based Learning in College Mathematics: A Multi-Institution Study. *Journal for Research in Mathematics Education*, Vol. 45, No. 4 (July

Rahmatsyah dan Harni Simamora. 2011. Pengaruh Keterampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak di Kelas VII SMP. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*. Vol 3. 17

Suyanto, Kasihani K.E. (2009). *Model Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang).

PROFIL PENULIS



Drs. H. M. Alinurdin, M.Pd. Lahir di Jeneponto, Sulawesi Selatan, pada tanggal 09 Januari 1969. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 45 Sunggumanai Kab. Jeneponto 1982. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Paitana Jeneponto 1985, jenjang pendidikan menengah atas di MAN Ujung Pandang lulus di tahun 1988. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1993, dan S2 Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAIN Palopo pada tahun 2015.

Sejak tahun 2005 penulis diangkat menjadi ASN dan pertama di tempatkan di SMPN 1 Kolaka Sulawesi Tenggara, kemudian penulis pindah tugas di Kota Palopo dan ditempatkan di MTSN Model Palopo sejak tahun 2010. Disamping sebagai guru penulis juga aktif sebagai dosen luar biasa di kampus IAIN Palopo dan di tahun 2021 penulis pindah tugas sebagai dosen tetap di IAIN Palopo dan ditempatkan pada FTIK IAIN Palopo. Disamping sebagai dosen penulis juga aktif sebagai pengurus Pramuka Kwardcab Kota Palopo.

BAB XIII

PENDEKATAN-PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd
Universitas Negeri Makassar

Di era globalisasi semua aspek kehidupan untuk terus maju dan berkembang dengan cepat. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus ditingkatkan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mendunia. Peningkatan sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap dunia guruan. Guruan merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas. Upaya pengembangan tersebut harus sesuai dengan proses pengajaran yang tepat agar peserta didik dapat menerima didikan dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan interaksi antara guru dan peserta didik yang memiliki tujuan agar dapat tercapai sesuai dengan target dari guru itu sendiri, maka perlu terjadi interaksi positif yang terjadi antara guru dan peserta didik. Dalam interaksi ini, sangat perlu bagi guru untuk memberikan interaksi antara kedua pihak agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan tidak membosankan serta peserta didik lebih merasa bersahabat dengan guru yang mengajar. Sehingga dalam pembelajaran diperlukan pendekatan, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan

sikap dan perbuatannya. Setiap guru tidak selalu memiliki pandangan yang sama dalam mendidik sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pendekatan yang diambil oleh guru dalam pengajaran.

A. PENDEKATAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN DAN FUNGSI

Pendekatan (*Approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Brulin, G., & Svensson, L. 2016). Pengertian Pendekatan menurut seorang ahli bernama Joni. T. Raka (1991) adalah menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis.

Tessler, C., *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran yaitu:

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Garis memberikan dan garis rujukan untuk review perancangan pembelajaran.
3. Nilai hasil pembelajaran yang telah dicapai.

4. Mendiagnosis masalah-masalah pembelajaran yang timbul, dan
5. Nilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

B. MACAM-MACAM PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi dan proses

Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi proses menurut Festiawan, R. (2020) meliputi:

- a. Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga guruan (*traditionat teacher/institution centered approach*)

Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga guruan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga guruan (sekolah). Guru mengomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus. Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau proses komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (*face to face*) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Adapun kelebihan pendekatan ini bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengatur lokasi waktu dan fasilitas pembelajaran untuk dapat menyelesaikan tuntutan silabus. Sedangkan kelemahannya yaitu peserta didik terkesan pasif selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang terbangun mencerminkan terjadinya komunikasi satu-arah,

peserta didik lebih bergantung pada bahan apa saja yang disajikan oleh guru, sehingga perolehan pengamalan dalam belajar pun juga sebatas kemampuan guru tentang bahan yang diajarkan sebagai tuntutan silabus.

b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, membimbing, dan memimpin. Adapun karakteristiknya yaitu kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. Cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai pendekatan CBSA.

Adapun kelebihan pendekatan ini yaitu peserta didik memperoleh kebebasan secara bertanggung-jawab dalam menentukan pengalaman belajarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kompetensi yang dicapai terkesan luas dan mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena mereka temukostruksikan sendiri yang dipelajari dengan bimbingan dan arahan dari guru. Sedangkan kelemahannya yaitu penggunaan alokasi waktu terkesan kurang efisien dan guru tidak segera dapat mengetahui ketercapaian kompetensi yang diharapkan, di samping tuntutan silabus sulit untuk dipenuhi sesuai waktu yang ditetapkan dalam kalender guruan karena kemajuan belajar peserta didik amat bergantung kemampuannya, apalagi kalau peserta didik dalam kelas memiliki kemampuan yang heterogen.

2. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi pembelajaran

a. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*) merupakan model pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir melalui bagaimana belajar dikaitkan dengan situasinya dan lingkungan sekitar peserta didik, sehingga hasilnya lebih bermakna. Pengembangan model pembelajaran ini mengakomodasi motto belajar (ULFA, R. 2019) bahwa cara belajar terbaik apabila peserta didik mengonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Sedangkan menurut Rahmawati, S. *et al.*, (2019) pembelajaran kontekstual ialah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya.

Pembelajaran kontekstual ini disamakan dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), pendidikan dunia nyata (*real world education*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berpusat pada peserta didik (*learner centered instruction*), dan pembelajaran dalam konteks (*learning in context*). Pembelajaran kontekstual dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, di samping membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan/ditransfer antar permasalahan dan antarkonteks.

b. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik sebagai suatu pembelajaran di mana materi yang akan dipelajari oleh peserta didik disampaikan

dalam bentuk topik-topik dan tema yang dianggap relevan. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat dilaksanakan untuk satu disiplin ilmu atau multidisiplin ilmu (Umam, M. K. 2018).

C. JENIS-JENIS PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Individu

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya untuk memecahkan masalah tersebut (Kozina, Z. L. *et al.*, 2015). Pendekatan individu mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Metode tidak bisa begitu saja untuk memanfaatkan pendekatan individu, sehingga guru dalam melaksanakan pemilihan selalu melakukan pendekatan individu terhadap peserta didik di kelas. Masalah kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang menawarkan perbedaan-perbedaan individu pada suatu rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal (Brulin, G., & Svensson, L. 2016). Dasar pemikiran dari pendekatan individu ini adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individu masing-masing peserta didik. Sebagai individu memiliki kebutuhan dasar baik fisik maupun kebutuhan anak untuk diakui sebagai pribadi, kebutuhan untuk dihargai dan menghargai orang lain, kebutuhan rasa aman, dan juga makhluk sosial, anak memiliki

kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan baik dengan teman maupun dengan guru dan orang tuanya.

Ciri-ciri pendekatan individual (Festiawan, R. 2020):

- a. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap peserta didik di dalam kelas serta memberikan kesempatan kepada peserta didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
- b. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua peserta didik secara individual.
- c. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Para peserta didik dapat lebih dikontrol mengenai, bagaimana, dan apa yang mereka pelajari.
- d. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian, mudah ditangkap dan dijangkau serta tidak membosankan. Pengajaran individu dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan belajar mereka.

Pendekatan individu dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru, dan peserta didik berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara peserta didik dan guru. Secara tidak langsung hal tersebut sebagai keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individu. Keuntungan dari pendekatan individual yaitu (Festiawan, R. 2020):

- a. Memungkin peserta didik yang lama dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat,
- b. Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok,
- c. Mengarahkan perhatian peserta didik ke hasil belajar individu,
- d. Pengajaran pada mata pelajaran dan pertumbuhan yang bertujuan untuk mendidik, bukan kepada tuntutan guru,

- e. Memberi peluang kepada peserta didik untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki,
- f. Latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada,
- g. Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara peserta didik dan guru,
- h. Memberi kesempatan bagi para peserta didik yang pandai untuk melatih inisiatif melakukan yang lebih baik, mengurangi hambatan, dan mencegah eliminasi terhadap para siswa yang tergolong lamban.

Sedangkan kelemahan pembelajaran pendekatan individu sebagai berikut dapat dilihat secara umum dan khusus. Kelemahan secara umum (Festiawan, R. 2020):

- a. Proses pembelajaran yang relatif membutuhkan banyak waktu sesuai dengan bahan yang dihadapi dengan jumlah peserta didik.
- b. Motivasi peserta didik sulit untuk dipertahankan karena perbedaan-perbedaan individu yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa peserta didik rendah diri dalam pembelajaran.
- c. Adanya penggunaan pasangan guru dan peserta didik dalam manajemen kelas secara perorangan, sehingga kemungkinan terjadi sebagian peserta didik tidak dapat dikelola dengan baik.
- d. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menerapkan pendekatan ini karena akan menuntut kesabaran dan penguasaan materi secara lebih luas dan menyeluruh.

2. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar ada guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok akan diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini disadari bahwa peserta didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama (Rosmaya, E. 2018). Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja sehingga mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa interaksi makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Peserta didik dibiasakan hidup bersama, seperti bekerja sama dalam kelompok sehingga mereka akan menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Yang memiliki kelebihan, maka mereka dengan ikhlas akan membantu orang lain yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang memiliki kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang memiliki kelebihan tanpa ada rasa tidak percaya diri. Persaingan yang positif pun terjadi dikelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yaitu peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Ketika guru akan menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan

dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, penguasaan metode yang akan digunakan, dan bahan yang diberikan kepada peserta didik tepat dengan pendekatan kelompok (Festiawan, R. 2020). Karena itu, pendekatan tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi penggunaannya.

3. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan pada permasalahan peserta didik yang bermasalah, maka guru akan menghadapi permasalahan yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan. Seperti pada saat proses pembelajaran, peserta didik memiliki motivasi yang berbeda. Pada satu sisi peserta didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Peserta didik yang satu semangat belajar, peserta didik yang kurang bergairah belajar (Asyari, F. 2019). Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang akan tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode yang biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, maka akan sulit untuk menormalkannya kembali. Ini sebagai adanya tanda gangguan dalam proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan pelajaran menjadi kurang efektif, efisiensi, dan efektifitas (Pratiwi, D. E. 2016). Hal tersebut disebabkan karena peserta didik kurang mampu berkonsentrasi. Kasus yang biasanya muncul dalam pembelajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. maka

kiranya pendekatan bervariasi penyanyi sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk mereview kepentingan pengajaran.

4. Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam guruan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain, seperti karena dendam, karena gengsi, karena ingin ditakuti dan sebagainya. Peserta didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat penilaian dalam kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya, tidak tepat diberikan sanksi hukum dengan cara pukulan sehingga luka atau cedera (Muamar, M. 2018). Hal ini adalah sanksi hukum yang tidak layak dalam pendidikan. Guru telah melakukan sanksi hukum yang salah. Guru menggunakan teori kekuatan, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam pendidikan, guru akan kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan. Karena hal itu dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan guru harus bernilai guruan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial, dan norma agama (Muamar, M. 2018).

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Salah satu contohnya, misalnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, guru jangan membiarkan peserta didik masuk kelas dulu, akan tetapi suruhlah mereka mengatur di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berkumpul dalam kelompok serupa. Demikian juga semua anak laki-laki, dalam kelompok

serupa. Setelah kelompok berbaris terbentuk, barulah kemudian disuruh untuk berdoa dengan pandangan terarah kepintu masuk. Di sisi pintu guru berdiri sambil mengontrol bagaimana anak-anak melihat di depan pintu masuk kelas. Semua anak silahkan masuk oleh ketua kelas. Mereka pun masuk kelas dengan barisan rapi, kemudian mereka satu per satu menyalami guru. Semua anak-anak masuk dan pelajaran dimulai.

5. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Dalam prakteknya tidak hanya digunakan satu, tetapi juga bisa menggabungkan dua atau lebih pendekatan. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran umum sangat penting dengan pendekatan keagamaan (Suwendra, I. W. 2018). Hal ini agar nilai budaya ini tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh.

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri, agar nilai-nilai agamanya tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi dipercaya, dipahami, dihayati, dan diamalkan secara hayat peserta didik dikandung badan.

6. Pendekatan Kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, perasaan, dan lisan atau tulisan. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang dapat diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata). Dengan

demikian struktur berperan sebagai alat makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Jadi pendekatan kebermaknaan adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur terpenting yaitu pada bahasa dan makna (Persada, Y. I. *et al.*, 2020). Misalnya pendekatan dalam rangka penguasaan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk review tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kegagalan penguasaan bahasa Inggris oleh peserta didik salah satu alasan mengapa tidak ada faktor pendekatan yang digunakan oleh guru selain fasilitas dan lingkungan serta kompetensi guru itu sendiri. Salah satu alternatif ke arah pemecahan masalah tersebut diajukanlah pendekatan baru, yaitu pendekatan kebermaknaan. Ada beberapa konsep penting yang menyadari pendekatan ini sebagai berikut (Persada, Y. I. *et al.*, 2020):

- a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang dapat diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata).
- b. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan termasuk situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural.
- c. Makna dapat diwujudkan dengan *through* kalimat yang berbeda, baik beroperasi lisan maupun tertulis. Suatu kalimat dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi saat kalimat digunakan.
- d. Belajar bahasa asing adalah belajar sasaran melalui bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berkomunikasi ini perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa sasaran.
- e. Motivasi belajar peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran peserta didik yang bersangkutan.

- f. Dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan subjek utama, bukan hanya sebagai objek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan mereka harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang berkaitan dengan pengajaran.
- g. Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasanya.

D. TIPE-TIPE PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual sudah lama dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1916, yaitu sebagai filosofi belajar yang dikembangkan pada pengembangan minat dan pengalaman peserta didik. *Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat melalui Direktorat PLP Depdiknas (Boss, P., *et al.*, 2016).

Pendekatan kontekstual lahir karena kesadaran bahwa kelas-kelas di Indonesia tidak produktif. Sehari-hari kelas-kelas di sekolah diisi dengan “pemaksaan” terhadap peserta didik untuk belajar dengan cara menerima dan menghafal. Harus segera ada pilihan strategi pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan peserta didik (Wahyuni, T. 2020). Adapun yang melandasi pengembangan pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang belajar bahwa belajar tidak hanya sekedar

menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mempengaruhi yang dapat diterapkan.

Pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Carr, A. (2015) merupakan pendekatan yang membantu guru yang mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong hubungan antara pengetahuan yang diterapkan dengan penerapannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual sendiri dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, keadaan sebenarnya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu (Wahyuni, T. 2020):

- a. Mengaitkan, merupakan strategi yang paling hebat dan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta didik. Jadi dengan demikian, dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui peserta didik dengan informasi baru.
- b. Mengalami, merupakan inti belajar kontekstual dimana belajar dapat terjadi lebih cepat ketika peserta didik dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- c. Peserta didik menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat motivasi peserta didik dengan memberikam latihan yang realistik dan relevan.
- d. Kerjasama, peserta didik yang bekerja secara individual sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, peserta didik yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi

masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak hanya membantu peserta didik mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

- e. *Mentransfer*, yaitu guru berperan membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hapalan

2. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih pada tingkat kreativitas peserta didik dalam mengalirkan ide-ide baru yang dapat diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik yang didasarkan pada pengetahuan (Kalamas Hedden, M., *et al.*, 2017). Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik berupa keterampilan dasar yang dapat diperlukan dalam pengembangan diri peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pendekatan konstruktivisme ini peran guru hanya sebagai pembimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan memberikan kesempatan ditunjukkan kepada peserta didik untuk review menyalurkan ide-ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik beroperasi pribadi (Supardan, H. D. 2016).

Jadi pendekatan konstruktivisme merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Para psikolog konstruktivis yang tertarik dengan pengetahuan individu, kepercayaan, konsep diri atau identitas adalah mereka yang biasa disebut konstruktivis individu (Supardan, H. D. 2016). Riset

mereka berusaha mengungkap sisi dalam psikologi manusia dan bagaimana seseorang membentuk struktur emosional atau kognitif dan strateginya.

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky tidak percaya bahwa pengetahuan itu dibentuk secara sosial, yaitu terhadap apa yang masing-masing pihak berkontribusikan dan buat secara bersama-sama. Sehingga perkembangan pengetahuan yang dihasilkan akan berbeda-beda dalam konteks budaya yang berbeda. Interaksi sosial, alat-alat budaya, dan aktivitasnya membentuk perkembangan dan kemampuan belajar individu. Ciri-ciri pendekatan konstruktivisme yaitu:

- a. Dengan adanya pendekatan konstruktivisme, pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri melalui kegiatan atau pengamatan langsung sehingga peserta didik dapat mengalirkan ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta yang sesuai dengan kajian teori.
- b. Antara pengetahuan-pengetahuan yang ada harus ada keterkaitan dengan pengalaman yang ada dalam diri peserta didik.
- c. Setiap peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari. Peran guru hanya sebagai pembimbing dengan menyediakan materi atau konsep apa yang akan serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari.

3. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu

kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus, sebagai pendekatan pengajaran yang dimulai dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum dalam keadaan khusus (Afandi, A., & Angkotasan, N. 2021).

4. Pendekatan Induktif

Berbeda dengan pendekatan deduktif, pendekatan induktif menyimpulkan permasalahan dari hal-hal yang bersifat khusus. Metode dalam duktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus. Pendekatan induktif menekan pada pengamatan terlebih dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum (Rahmawati, F. 2011).

5. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik menguasai konsep secara benar agar tidak terjadi kesalahan konsep (*miskonsepsi*). Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman. Pendekatan merupakan suatu pendekatan pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh (Vidal, N., Smith, R., & Spetic, W. 2015).

Menurut Rifa, D. K. (2017) ada beberapa kondisi-kondisi yang dipertimbangkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan konsep yaitu:

- a. Menanti kesiapan belajar, siap berpikir sesuai dengan lingkungan.
- b. Mengetengahkan konsep dasar dengan persepsi yang benar-benar mudah dipahami.
- c. Memperkenalkan konsep yang spesifik dari pengalaman yang spesifik pula sampai konsep yang kompleks.
- d. Penjelasan perlahan-lahan dari yang konkret sampai ke yang abstrak.

6. Pendekatan Proses

Pendekatan merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu proses keterampilan. Pendekatan proses adalah pendekatan yang berorientasi pada proses bukan hasil. Pada pendekatan ini peserta didik diharapkan benar-benar menguasai proses. Pendekatan ini penting untuk melatih daya pikir atau mengembangkan kemampuan untuk melatih dan melatih psikomotor peserta didik (Mansyur, U. 2016). Dalam pendekatan proses peserta didik juga harus dapat mengilustrasikan atau memodelkan dan bahkan melakukan percobaan. Pembelajaran Evaluasi yang dinilai adalah proses yang akurat, ketelitian, keakuratan, keuletan dalam bekerja dan sebagainya.

7. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat

Pendekatan *Science, Technology and Society* (STS) atau pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat (STM) merupakan gabungan antara pendekatan konsep, keterampilan proses, Inkuiri dan diskoveri serta pendekatan lingkungan (Sawitri, Y., *et al.*,

2019). Istilah Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam bahasa Inggris disebut *Sains Technology Society* (STS), *Science Technology Society and Environment* (STSE) atau Sains Teknologi Lingkungan dan Masyarakat. Meskipun istilahnya banyak namun sebenarnya, sama yaitu *Environment*, yang dalam berbagai kegiatan perlu ditonjolkan. Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan pendekatan terpadu antara sains, teknologi, dan isu yang ada di masyarakat. Adapun tujuan dari pendekatan STM ini adalah menghasilkan peserta didik yang cukup memiliki bekal pengetahuan, sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah-masalah dalam masyarakat serta mengambil tindakan terkait dengan keputusan yang diambilnya (Khasanah, N. 2015).

Filosofi yang menggunakan pendekatan STM adalah pendekatan konstruktivisme, yaitu peserta didik menyusun sendiri konsep-konsep di dalam struktur kognitifnya berdasarkan apa yang telah mereka ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Angkotasari, N. (2021). Analisis Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa didik Melalui Pendekatan Deduktif pada Mata Kuliah Geometri. *Jurnal Guruan Guru Matematika*, 1(2).
- Asyari, F. (2019). Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2).
- Boss, P., Bryant, C. M., & Mancini, J. A. (2016). *Family stress management: A contextual approach*. Sage Publications.
- Brunlin, G., & Svensson, L. (2016). *Managing sustainable development programmes: A learning approach to change*. Routledge.
- Carr, A. (2015). *The handbook of child and adolescent clinical psychology: A contextual approach*. Routledge.
- Festiawan, R. (2020). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Joni. T. Raka. (1991). Strategi Belajar Mengajar: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kalamas Hedden, M., Worthy, R., Akins, E., Slinger-Friedman, V., & Paul, R. C. (2017). Teaching sustainability using an active learning constructivist approach: Discipline-specific case studies in higher education. *Sustainability*, 9(8), 1320.
- Khasanah, N. (2015). SETS (Science, Environmental, Technology and Society) sebagai pendekatan pembelajaran IPA modern pada Kurikulum 2013. *Usulan KPSDA*, 1 (1).
- Kozina, Z. L., Prusik, K., & Prusik, K. (2015). The concept of individual approach in sport. *Pedagogics, psychology, medical-*

biological problems of physical training and sports, 19(3), 28-37.

- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , 9 (2).
- Muamar, M. (2018). *Pengaruh Pendekatan Edukatif Terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Guruan Agama Islam, di SMA Al-Ma'arif Cilegon* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" SMH" Banten).
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). Pendekatan pembelajaran saintifik.
- Persada, Y. I., Djatmika, E. T., & Degeng, I. N. S. (2020). Pelaksanaan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Guruan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 114-120.
- Pratiwi, D. E. (2016). Pengembangan Media Animasi Dan Kuis Dalam Adobe Flash Melalui Pendekatan Bervariasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Peserta didik di SD. *INOVASI*, 18(2), 7-15.
- Rahmawati, F. (2011). Pengaruh pembelajaran geometri dengan pendekatan induktif. *Edumatica: Jurnal Guruan Matematika*.
- Rahmawati, S., Subali, B., & Sarwi, S. (2019). The effect of ethnoscience based contextual learning toward students' learning activity. *Journal of Primary Education*, 8(2), 152-160.
- Rifa, D. K. (2017). Perbedaan Pendekatan Konsep Dan Mind Mapping Dalam Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Mtsn Aryojeding Tahun Ajaran 2015/2016.
- Rosmaya, E. (2018). Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe investigasi kelompok

- di SMP. *DEIKSIS: Jurnal Guruan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111-127.
- Sawitri, Y., Yanti, Y., Laila, R., Mike, Y., Festiyed, F., & Asrizal, A. (2019). Analisis buku belajar fisika kelas XI berdasarkan kategori pendekatan sains teknologi masyarakat. *Pilar guruan fisika*, 12 (3).
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Guruan Ekonomi*, 4(1).
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, guruan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Tessler, C., Givony, S., Zahavy, T., Mankowitz, D., & Mannor, S. (2017). A deep hierarchical approach to lifelong learning in minecraft. In *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence* (Vol. 31, No. 1).
- ULFA, R. (2019). *PERENCANAAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DI SMP ISLAM AS-SUNIYAH TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Umam, M. K. (2018). Paradigma Guruan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Vidal, N., Smith, R., & Spetic, W. (2015). Merancang dan mengajar kursus bisnis & masyarakat dari pendekatan konsep ambang batas. *Jurnal Guruan Manajemen*, 39 (4), 497-530.
- Wahyuni, T. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Kontekstual*. Penerbit Lakeisha.

PROFIL PENULIS



Nur Arisah, S.Pd., M.Pd., Lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studi S2 pada program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2017. Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Kontrak (Dosen LB) Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

BAB XIV

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Susanti, M.Pd.I

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
Sumbawa Besar

A. METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan (Aidah, dkk, 2020: 3). Metode pembelajaran adalah langkah operasional atau implementatif dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan berfungsinya suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Wina Sanjaya, 2010: 20).

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga

tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar (Darmadi, 2017:176). Selain itu, menurut Wina Sanjaya dalam Pupu menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Pupu, 2019: 16).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Kurang bervariasinya metode, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen, dinilai masih menjadi salah satu pemicu rendahnya hasil belajar, disamping pembelajaran masih menempatkan guru atau dosen sebagai pusat yang berperan dominan, dimana pembelajaran berpusat pada dominan siswa yang seharusnya lebih digiatkan (Suvriadi, dkk: 2021: 2)

2. Macam-macam metode pembelajaran

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu

disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan, metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan, dimana siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berfikir siswa dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah, dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi, keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta yang lebih penting yaitu melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniature, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis, guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain-lain.

e. Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi, karyawisata memerlukan waktu yang Panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang lama.

f. Metode penugasan

Metode penugasan yaitu metode guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat

mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi, dalam metode ini, sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.

g. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan. Dengan melakukan eksperimen, siswa akan menjadi lebih yakin atas suatu hal dari pada hanya menerima dari guru dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Metode ini paling tepat apabila digunakan untuk merealisasikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri atau pendekatan penemuan.

h. Metode bermain peran

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini, siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, tetapi memerlukan waktu yang lama.

Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam memberikan suatu materi pelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tidak pernah ada satu pendekatan dan metode yang cocok untuk semua materi pelajaran, dan pada umumnya untuk merealisasikan satu pendekatan dalam mencapai tujuan digunakan multi metode. Ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam menggunakan metode
- b. Tujuan pengajaran yang akan dicapai

- c. Bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa
- d. Perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya.
- e. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

3. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan utama dari metode pembelajaran yaitu membantu mengembangkan kemampuan secara individu para siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya. Berikut ini beberapa tujuan metode dalam pembelajaran:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan individual para siswa supaya mereka bisa mengatasi pemasalahannya menggunakan terobosan solusi alternative.
- b. Membantu kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya bisa dilakukan menggunakan cara terbaik.
- c. Memudahkan dalam menemukan, menguji serta menyusun data yang diperlukan sebagai upaya mengembangkan disiplin sebuah ilmu.
- d. Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik agar tujuan pengajaran bisa tercapai.
- e. Menghantarkan suatu pembelajaran ke arah ideal secara cepat, tepat dan sesuai harapan.
- f. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang lebih menyenangkan serta penuh motivasi sehingga siswa mudah memahami materi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun, metode yang bervariasi ini tidak menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran antara lain:

a. Faktor peserta didik

1) Perbedaan jenjang Pendidikan

Pemilihan suatu metode pembelajaran harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa. Pertimbangan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah kemampuan peserta didik, apakah sudah mampu berfikir abstrak atau belum. Penerapan suatu metode yang sederhana dan yang kompleks tentu sangat berbeda dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berfikir dan berperilaku peserta didik pada setiap jenjangnya (Darmadi, 2017: 177). Semakin tinggi tingkatan berfikirnya, maka pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan dapat semakin kompleks. Ini berkaitan dengan pemahaman siswa, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta kebutuhan akan aktualisasi diri yang bersifat lebih kompleks. Kebutuhan akan aktualisasi diri yang lebih kompleks menunjuk pada motif peserta didik dalam tingkatan partisipasi pembelajaran yang dilakukan.

2) Latar belakang peserta didik

Latar belakang peserta didik dapat ditelusuri dari keluarga, pola didik, pola asuh, kondisi-kondisi tertentu seperti ekonomi, sosial, budaya, anak berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya). Prakarsa belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh *individual culture* yang bersangkutan. *individual culture* terbentuk dari pola asuh dan pola didik seseorang dalam lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor perkembangan individu.

3) Tingkat intelektualitas

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan intelektualitas yaitu mencakup gaya belajar dan daya serap peserta didik dalam mengolah informasi dan menyerap substansi pembelajaran yang dilakukan. Gaya belajar yaitu melalui apa siswa mampu menangkap dan memahami pembelajaran. Contohnya, gaya belajar auditori, visual, audio-visual. Daya serap adalah seberapa cepat dan seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Apakah siswa termasuk cepat, lambat atau tengah-tengah dalam menyerap pembelajaran.

b. Faktor dinamika kelas

1) Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik dalam satu kelas perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan aturan baku mengenai standar jumlah peserta didik dalam satu kelas, namun kenyataannya aturan tersebut masih belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kekurangan jumlah peserta didik dalam satu kelas disebabkan karena minat dan berbagai alasan lain. Sehingga, terjadi kekurangan siswa. Namun, lain halnya dengan kelas yang jumlah siswanya melebihi kapasitas. Masih banyak sekolah-sekolah yang menerima murid dalam jumlah besar, namun tidak memiliki kapasitas ruang yang memadai sehingga dalam satu ruangan kelas dipenuhi oleh jumlah siswa yang melebihi dari 32 orang. Pemilihan metode yang tepat akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberdayakan. Artinya, dengan penggunaan metode tersebut peserta didik tidak luput dari peran dan porsi keterlibatan dalam pembelajaran.

2) Karakter kelas

Pemilihan metode pembelajaran harus memperhatikan karakter kelas, karakter kelas menyangkut sifat dan sikap peserta didik dalam tataran umum untuk ruang lingkup kelas. Guru harus memiliki ketajaman pandangan dan mampu menilai karakter yang dimiliki oleh kelas-kelas yang diampunya. Setiap kelas memiliki karakternya masing-masing, salah satu keterampilan wajib seorang guru adalah dalam hal penguasaan kelas. Penguasaan kelas bukan diartikan guru dominan dan diktatoris, tapi guru sangat mengenali dan memahami secara mendalam karakter kelas yang diampunya. Mengenali dan memahami karakter kelas memerlukan cara tersendiri, cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui karakter kelas adalah dari sikap yang paling dominan yang dimiliki kelas tersebut. Dimana sikap dominan tersebut merupakan sikap yang mmencirikan kelas tersebut dengan kelas lainnya.

c. Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran. Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap, ketersediaan fasilitas belajar bukan lagi suatu kendala. Namun demikian, tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan. Keadaan tersebut hendaknya tidak menjadi suatu hambatan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tetap mampu menjangkau tujuan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru-guru yang memiliki semangat dan komitmen yang kuat tetap mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Manakala sekolah mengalami keterbatasan dalam penyediaan fasilitas pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran merupakan jalan keluar yang paling relevan agar pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang telah dilengkapi dengan fasilitas internet, sehingga semua warga sekolah dapat mengakses internet dengan mudah. Tetapi tidak sedikit pula sekolah yang belum memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas itu. Penggunaan perpustakaan sebagai fasilitas substitusi (pengganti penggunaan internet) bisa dilakukan. Dalam hal ini, ketiadaan fasilitas internet dapat digantikan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Justru dengan metode ini guru dan peserta didik akan mendapatkan nilai tambah, yakni adanya pola interaksi langsung antara peserta didik dengan masyarakat yang diwawancarai. Disamping menambah kepercayaan diri serta memupuk keberanian peserta didik. Rasa optimis adalah kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas ditengah-tengah kekurangan yang ada.

d. Faktor tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar akan memperoleh pengalaman belajar dan menunjukkan perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama. Hal tersebut dimaknai bahwa pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang tidak hanya akan menambah pengetahuan peserta didik tetapi juga berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang peserta didik terhadap realitas kehidupan.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mampu menjadikan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan penggunaan metode yang tepat, tujuan

pembelajaran yang mencakup pembangunan individu dari ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

e. Faktor materi pembelajaran

Pengaruh bahan belajar terhadap penetapan metode pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pengaruh tujuan pembelajaran. Dari setiap jenis bahan ajar tersebut memiliki tingkatan kesulitan yang terdiri dari bahan belajar dasar, kelanjutan dan tinggi. Berdasarkan keragaman bahan belajar tersebut, maka dituntut adanya penggunaan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenis bahan ajar itu sendiri. Metode-metode tertentu ada yang dapat digunakan untuk membahas seluruh bahan ajar, tetapi ada metode-metode tertentu yang hanya tepat digunakan untuk bahan-bahan tertentu pula.

f. Faktor alokasi waktu pembelajaran

Faktor waktu adalah menyangkut jumlah dalam kegiatan pembelajaran serta menyangkut kondisi waktu kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan waktu. Walaupun sumber belajar dapat menetapkan metode yang dianggap paling tepat berdasarkan kecenderungan program pembelajaran tertentu, namun apabila metode tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Maka, metode tersebut kurang tepat untuk digunakan. Ketepatan metode dengan jumlah waktu yang tersedia akan menjurus kepada tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Mengenai waktu tersebut disamping disesuaikan dengan jumlah waktu yang tersedia, juga perlu disesuaikan dengan kondisi waktu itu sendiri. Kondisi waktu tersebut adalah kondisi pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari. Dengan kondisi-kondisi

tersebut berdampak ke dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, sehingga mempunyai implikasi terhadap metode yang akan digunakan oleh sumber belajar. Untuk dapat tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dalam kondisi kapanpun maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan, misalnya ketika pembelajaran berlangsung pagi hari, penggunaan metode yang bersifat informasi akan lebih baik dari pada diterapkan siang hari dalam keadaan cuaca panas sekali. Untuk menanggulangi hal ini maka apabila siang hari kegiatan pembelajaran dilangsungkan, maka metode yang digunakan harus bervariasi sehingga siswa tidak merasa kepanasan atau merasa ngantuk. Adapun contoh metode yang dapat digunakan misalnya diskusi, demonstrasi, forum musik, dan metode-metode yang lain.

g. Faktor kesanggupan guru

Guru memang dituntut untuk selalu menunjukkan performa yang selalu prima dalam setiap pembelajaran yang diampunya. Namun demikian, guru tetaplah manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Memilih suatu metode pembelajaran pun harus menimbang kesanggupan guru. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi dalih pembenaran bagi guru untuk menunjukkan performa yang terlalu apa adanya dan biasa-biasa saja. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang mampu memunculkan antusiasme belajar siswa, maka guru akan menjadi orang yang diterima dan disukai peserta didiknya. Alasan agar disukai murid, juga tidak boleh menjadikan guru terlena, karena hakikatnya tujuan pembelajaran jauh lebih mulia jika dibandingkan alasan tersebut. Guru memiliki tugas mulia menghantarkan peserta didiknya meraih cita-cita dimasa depan. Menjadi disukai adalah bonus atau kompensasi dari kinerja guru yang dilaksanakan secara profesional dan mantap.

B. TEKNIK PEMBELAJARAN

1. Pengertian Teknik pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1158) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu. Sedangkan menurut pendapat lain mengartikan Teknik sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Hamzah B Uno, 2009: 2)

Teknik secara harfiah juga diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengaplikasikan dan mempraktikkan suatu metode. Dengan kata lain, Teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk peserta didik. Teknik yang dipilih haruslah sesuai dengan pelajaran yang digunakan dan seirama dengan pendekatan yang digunakan.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan Teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hmazah B Uno bahwa Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai (Hamzah, 2009:2). Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Depdikbud, 2002: 1158). Teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran). Dengan kata lain, Teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal (Slameto, 1991: 90).

Teknik pembelajaran adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Misalnya, Teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya (Sutiah, 2018: 43).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Teknik pembelajaran merupakan situasi proses pembelajaran sering kali digunakan sebagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, misalnya penggunaan metode diskusi, perlu digunakan Teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dapat dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan Teknik tersendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti Teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan Teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai factor tersebut.

2. Macam-macam Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru tergantung kepada kemampuan guru atau siasat agar proses

pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Selain itu, Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik sehingga metode yang diimplementasikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut ini adalah berbagai teknik pembelajaran yang secara umum tidak memerlukan waktu yang lama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pembelajaran kertas satu menit (*one minute paper*). Teknik ini aslinya dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran ini merupakan Teknik yang sangat efektif untuk mengukur kemajuan pembelajaran para siswa/mahasiswa, baik kemajuan dalam pemahaman terhadap bahan ajar maupun kemajuan dalam melakukan tanggapan terhadap bahan ajar (Warsono, 2012:36)
- b. Teknik pembelajaran kuis bacaan (*Reading Quiz*). Teknik ini memungkinkan guru untuk “memaksa” siswa membaca bahan-bahan ajar berupa teks atau buku bacaan. Dalam Teknik ini, guru mengajukan sejumlah pertanyaan dalam serangkaian kuis bacaan dengan maksud memberikan penduan terhadap siswa tentang butir-butir penting bahan ajar yang harus diamati dan ditelaahnya secara cermat (Warsono, 2012: 40).
- c. Teknik pembelajaran ringkasan mahasiswa/siswa (*Student Summary*). Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif (*active listening*). Setelah salah satu siswa secara sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru meminta siswa lain untuk membuat

ringkasan atau mengemukakan butir-butir penting dari tanggapan siswa yang menjawab pertanyaan pertama tadi (Warsono, 2012: 43)

- d. Teknik pembelajaran kode jari (*Finger Signal*). Dengan Teknik ini guru segera mendapatkan masukan tentang tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar tanpa menggunakan waktu tunggu. Para siswa diberikan pertanyaan dan diinstruksikan untuk menjawab pertanyaan dengan cara mengangkat tangannya dan menunjukkan sejumlah jari tangan ke atas sesuai dengan antara guru dengan para siswa (Warsono, 2012: 45).
- e. Teknik pembelajaran Pilih kartu (*Card Sort*). Pembelajaran ini menggunakan sebuah kartu index, Teknik ini sebenarnya merupakan gabungan antara Teknik pembelajaran aktif individual dengan Teknik pembelajaran kolaboratif (Warsono, 2012: 46-47).

Setelah mengenal beberapa teknik pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak teknik pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa memilih teknik yang tepat, seperti disesuaikan dengan metode yang digunakan dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, guru mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan Teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi. Sedangkan untuk metode yang sama dapat digunakan Teknik pembelajaran yang berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupu, Saeful Rahmat. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Medika.
- Siti, Nur Aidah. 2020. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Yoyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Slameto, 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutiah, 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Suvriadi, dkk. 2021. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Warsono, Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Nama : Susanti, M.Pd.I

TTL : Utan, 12Mei 1985

Alamat : Panto Daeng Gang 5 No. 10 Kelurahan
Brang Bara Kecamatan Sumbawa Kabupaten
Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Nomor HP: 081803708566

Email : Susansanti358@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Utan Tahun 1997
2. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Utan Tahun 2000
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat Tahun 2003
4. S1 di IAIN Mataram Tahun 2008
5. S2 di IAIN Mataram Tahun 2014
Sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB dari tahun 2014 sampai Sekarang.

BAB XV

KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Hayatun Sabariah, M.Pd
Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung
Pura Langkat

A. PENDAHULUAN

Mengulas sedikit tentang pengertian strategi, sepanjang pengetahuan kita bersama bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani, majemuk dari kata *Stragos* dalam artian pasukan dan *Agen* yang dapat diartikan memimpin (Mahfudz Shalahuddin, 1987:13). Dalam kamus bahasa Indonesia (2016:1340), dijelaskan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. David dalam (Sanjaya, 2006:124), strategi adalah *a plan, method or series of activities deseigned to achied a particular educational goals*. Jika ingin mengkaitkan strategi dengan belajar mengajar, maka strategi merupakan bagian dari bentuk-bentuk umum kegiatan dan peserta didik perwujudan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Trianto, 2007:85). Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi adalah bagian dari suatu rencana yang dipersiapkan dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai hasil yang telah digariskan.

Berbicara mengenai kriteria pemilihan strategi pembelajaran mengarah pada acuan dalam menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Acuan

umum ini masih perlu diuraikan agar selaras dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, bahan ajar yang akan disajikan, sarana yang tersedia (yang paling utama sumber belajar), dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran akan diulas pada bagian selanjutnya.

B. DASAR-DASAR PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran ada baiknya terlebih dahulu memperhatikan strategi mana yang cocok dalam suatu materi yang ingin disampaikan pada peserta didik. Menurut (Abdul Ghofur, 1989:89), ada tiga jenis yang perlu diperhatikan mengenai dasar-dasar pemilihan strategi pembelajaran, yakni:

1. Faktor Belajar

Faktor belajar ini mengarah pada:

- a. Stimulus (rangsangan) atau metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Respon peserta didik dalam menanggapi stimulus yang diberikan oleh seorang pendidik
- c. Umpan balik, ini mengarah pada *feed back* peserta didik yang menunjukkan bahwa tepat atau tidaknya jawaban yang diberikan.

2. Faktor Lingkungan Belajar

Tahapan selanjutnya dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah faktor lingkungan, ini merupakan bagian yang terpenting, salah satu contohnya faktor lingkungan belajar adalah kedisiplinan. Kedisiplinan ini tidak serta merta bermuara pada peserta didik saja, melainkan pada kepala sekolah, guru dalam mengajar, beserta staf sekolah patuh dalam kedisiplinan yang telah diatur kepala sekolah. Hal ini akan mempengaruhi

peserta didik dalam mengikuti peraturan kedisiplinan yang ada di sekolah dan juga dapat memberikan energi positif dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Besar Kecilnya Kelompok Belajar

Bagian yang tidak kalah pentingnya adalah tahapan ketiga ini dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah besar kecilnya kelompok yang mesti diperhatikan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Jelas bahwa jumlah peserta didik di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap pendidik dalam memilih dan menentukan strategi mana yang akan digunakan dalam menyampaikan materi.

Jika peserta didik berjumlah lebih banyak, maka guru dapat menggunakan strategi *every one is a teacher here*, namun guru juga dapat menyesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan, tidak semua materi ajar dapat menggunakan strategi *every one is a teacher here*, tergantung materi yang akan disampaikan. Jika di dalam kelas peserta didiknya lebih sedikit maka seorang guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi, dengan berbagai strategi yang digunakan.

Menurut (Oemar Malik, 2001:5), bahwa jumlah peserta didik di dalam kelas sangat menentukan seorang pendidik dalam mengambil langkah untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, disamping kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada dasarnya pemilihan strategi ini menentukan peserta didik aktif dalam memberikan pertanyaan dan jawaban mengenai materi yang disampaikan seorang pendidik.

C. KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Sekilas tentang kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan tertentu, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016:742). Jadi kriteria pembelajaran adalah ukuran yang menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar menentukan dan menetapkan strategi yang tepat guna mengenai materi yang ingin disampaikan. Menurut (Ramayulis, 2015: 64), kriteria pemilihan strategi pembelajaran ada empat komponen, yakni:

1. Efisiensi

Kriteria efisiensi berhubungan erat dengan waktu dan sarana prasarana yang tersedia. Jadi kegiatan guru yang ingin memberikan pengajaran kepada peserta didik memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebelumnya juga seorang pendidik harus menyesuaikan waktu yang tersedia dan sarana prasarana yang ada.

2. Keefektifan

Maksud kriteria keefektifan ini adalah seberapa besar keberhasilan pencapaian seorang pendidik pada kegiatan belajar mengajar yang dipilih seorang pendidik dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mencapai target tujuan pembelajaran.

3. Ekonomis

Kriteria ekonomi di sini menyangkut biaya. Ekonomis di sini tidak menggunakan biaya yang terlalu besar jumlahnya namun efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

4. Kepraktisan

Dalam hal kepraktisan ini, pendidik memberikan kemudahan fasilitas kepada peserta didik guna mencapai tujuan -

pembelajaran dan praktis memberikan kemungkinan untuk dilaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa kriteria dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat menyesuaikan dari fasilitas, waktu, biaya dan tidak menutup kemungkinan dalam hal ini bahwa setiap orang di sini adalah guru (*every one is a teacher here*).

Menurut (Darmansyah, 2017: 74), pemilihan strategi pembelajaran setiap pendidik juga harus mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1. Tujuan Pembelajaran

Merumuskan tujuan pembelajaran harus jelas, sehingga nantinya dapat diketahui dengan baik apa yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik. Dalam kondisi bagaimana dan seberapa ingin tingkat keberhasilan peserta didik diharapkan. Namun pertanyaan ini juga tidak mudah karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, terlebih setiap guru juga memiliki kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Tujuan yang bersifat kognitif biasanya lebih mudah untuk di nilai, karena pendidik akan menilai dengan pencapaian optimal peserta didiknya, berbeda dengan tujuan yang bersifat afektif (sikap dan perasaan) lebih sukar untuk diuraikan karena menyangkut sikap dan perasaan. Strategi yang dipilih seorang pendidik dalam aspek ini juga berdasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut dapat membentuk peserta didik secara maksimal. Adapun pertimbangan tujuan pembelajaran yang dapat digunakan dengan berberapa pertanyaan, yakni:

- a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menyangkut kognitif, afektik dan psikomotorik
- b. Bagaimana komplektifitas nilai yang ingin dicapai, paling tinggi atau paling rendah
- c. Apakah untuk mencapai nilai itu diperlukan keterampilan akademik.

Hal ini menisyaratkan bahwa tujuan belajar menentukan strategi belajar tertentu, misalnya untuk mencapai keberhasilan pada ranah motorik harus menggunakan strategi yang relevan dengan substansi dari belajar keterampilan motorik seperti latihan. Dan untuk ranah sikap dan nilai bisa menggunakan strategi permodelan (*modeling*).

2. Peserta Didik

Peserta didik juga menentukan seorang pendidik dalam menentukan strategi yang ingin dibawakan, lebih khusus yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Perkembangan itu sendiri mengarah pada perubahan-perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun untuk hal ini bagi seorang pendidik harus lebih cakap dalam menentukan strategi yang akan digunakan. Untuk membantu seorang pendidik, sekiranya pertanyaan-pertanyaan dapat mempermudah dalam pemilihan strategi:

- a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik.
- b. Apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa
- c. Apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebiasaan dan gaya belajar siswa
- d. Apakah untuk mencapai tujuan yang diinginkan cukup hanya dengan satu strategi saja
- e. Apakah strategi yang digunakan merupakan satu-satunya strategi yang paling tepat digunakan
- f. Apakah strategi tersebut memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi kalau digunakan dengan situasi dan kondisi di sekolah dan kelas.

3. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Hubungan antara pendidik dengan peserta didik merupakan bentuk interaksi yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Interaksi menjadi pertimbangan dalam menggunakan strategi karena terkait langsung dengan penyampaian pesan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan hubungan antara peserta didik dengan pendidik, maka dapat dibedakan atas:

1. Strategi pembelajaran tatap muka, maksudnya antara seorang pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan atau kelas dengan komunikasi secara langsung, bisa dikatakan *face-to-face communication*, dan
 2. Strategi pembelajaran jarak jauh, maksudnya adalah antara pendidik dan peserta didik tidak berada di dalam satu ruangan, melainkan menggunakan teknologi informasi pembelajaran sebagai perantara, baik bisa menggunakan aplikasi *google classroom*, *google meet*, dan *zoom*.
4. Pengelolaan Pesan

Dari segi peranan pendidik dan peserta didik dalam mengelola pesan, strategi pembelajaran dibedakan atas dua:

- a. Strategi ekspositorik, yakni merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada seorang pendidik dalam artian bahwa pesan pembelajaran yang diharapkan di kuasai peserta didik telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru, dan kemudian disampaikan oleh seorang pendidik. Guru aktif memberikan penjelasan untuk peserta didik tentang bahan pengajaran dan tujuan pembelajaran untuk memudahkan dalam memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peran pendidik di sini adalah dalam menyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, penyedia fasilitas, membimbing peserta didik dalam memperoleh informasi. Sedangkan siswa lebih berperan sebagai pencari informasi, pemakai media atau

sumber belajar, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pendidik.

- b. Strategi heuristik, merupakan strategi pembelajaran yang mengharapkan peserta didik aktif dalam merespon pengelolaan pesan-pesan tujuan pembelajaran. Strategi ini berpusat pada siswa (*student-center*) dengan tujuan untuk mengembangkan intelektual, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dari peserta didik. Dan peran guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan penelitian, sebagai diskusi siswa, sebagai klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, serta sebagai pembimbing penelitian, pendorong keberanian berpikir alternatif. Sedangkan peserta didik merupakan menjadi tempat dalam mengambil prakarsa dalam pencarian masalah, sebagai pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian. Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan masalah serta penemu dari pemecahan masalah.

Pertimbangan strategi dari pengelolaan pesan dapat dikategorikan dalam:

1. pendidik dan peserta didik dalam mengelola pesan.
 2. proses pengelolaan pesan.
5. Materi Pelajaran

Beberapa pertanyaan di bawah ini mewakili kesiapan seorang pendidik yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, yakni:

- a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu
- b. Apakah untuk mempelajari materi itu memerlukan persyaratan tertentu atau tidak
- c. Apakah bahan ajar seperti buku-buku untuk materi tertentu telah tersedia

Pemilihan materi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan, ini akan memudahkan pendidik dalam mempersiapkan strategi apa yang cocok digunakan dalam materi tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Misalnya materi pelajaran tentang fakta, maka pendidik harus memberikan fakta-fakta terkini mengenai materi yang sedang diajarkan. Dan strategi pembelajaran juga dipilih berdasarkan karakteristik bahan ajarnya.

6. Struktur Belajar Mengajar

Berdasarkan struktur peristiwa belajar-mengajar, strategi pembelajaran dibedakan atas:

- a. strategi yang bersifat tertutup, dan
- b. strategi yang bersifat terbuka.

Pada strategi pembelajaran tertutup, semua komponen pembelajaran seperti penentuan tujuan, materi atau media atau sumber-sumber belajar serta prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh atau dilaksanakan di kelas, semuanya telah dirancang atau dilakukan secara ketat oleh guru tanpa melibatkan siswa. Pada strategi pembelajaran terbuka siswa diberi peluang atau kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam merancang atau menentukan komponen-komponen pembelajaran termasuk dalam menentukan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran sementara pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Padang: Erka Publishing.
- Ghofur, Abdul.1989. *Desain Intruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hamalik, Oemar. 2001. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kamus besar bahasa Indonesia. 2016. Cetakan ke Empat. Jakarta: Pusat bahasa.
- Ramayulis. 2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam
- Salim, Haidir. 2014. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Cetakan Kedua. Medan: Perdana Publishing.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Shalahuddin, Mahfudz, dkk. 1987 . *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

PROFIL PENULIS



Hayatun Sabariah, M.Pd lahir pada tanggal 28 Maret 1990 di Idi Aceh Timur, Langsa Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat 2018. Kemudian menyelesaikan pendidikan S2 pada fakultas Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020.

Sekarang menjadi dosen di program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat (STAI-JM). Dan diberi amanah tambahan menjadi sekretaris Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM). Sebelumnya pernah menjadi guru di Yayasan Miftahul Ula.

Karya akademik yang telah dipublikasikan antara lain: Analisis Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam MAN 1 Tanjung Pura Langkat; Jurnal Wahana Inovasi (2018), Warisan Ilmiah Kuna; Jurnal Iqtirahaat (2019), Non-Formal Islamic Education For Women Prisoner In Rumah Tahanan Negara; Jurnal Nazhruna (2020), "Tepian Pesisir" Uwais Inspirasi Indonesia, Studi Gender Dalam Islam; Jurnal Iqtirahaat (2021), Bilal Mayit; Jurnal Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat (2021).

BAB XVI

EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
Institute Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta

A. PENGERTIAN EVALUASI

Pengertian evaluasi dapat dijelaskan secara bahasa maupun secara harfiah. Secara bahasa, evaluasi berasal dari kata bahasa inggris "*evaluation*" yang artinya penaksiran atau penilaian. Sedangkan secara harfiah, evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan.

Evaluasi merupakan pengukuran dan perbaikan suatu kegiatan, seperti membandingkan hasil kegiatan dan menganalisisnya.

Evaluasi merupakan pengukuran atau perbaikan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang telah direncanakan. Dari situlah tujuan evaluasi tersebut, agar rencana-rencana yang telah dibuat dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dapat terselenggarakan. Dapat diartikan juga bahwa hasil evaluasi itu sendiri dimaksudkan untuk perencanaan kembali lalu berfungsi sebagai administrasi dan fungsi

manajemen yang terakhir yaitu mengkombinasikan dan mengumpulkan data dengan standar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Dalam perusahaan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan.

B. PENGERTIAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Definisi di atas didasari oleh pendapat Mahrens & Lehmann (1978 dalam Purwnto, 2013, hlm. 3) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun sangat berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes hanyalah salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menjalankan proses evaluasi.

Berikut adalah beberapa pendapat ahli mengenai pengertian evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

No	Menurut para Ahli	Definisi
1	Arikunto	Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan dapat tercapai (Arikunto, 2016, hlm. 3).
2	Rina Febriana	Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2019, hlm. 1).
3	Ralph Tyler	Tyler dalam Arikunto (2016, hlm. 3) mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.
4	Norman E. Gronlund	Menurut Gronlund (1976) dalam (Purwanto, 2013, hlm. 3) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.

C. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 5, dijelaskan bahwa prinsip evaluasi atau penilaian hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sahih, yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

D. JENIS EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Membicarakan jenis evaluasi sebetulnya sangatlah bergantung dari pembeda atau dikotomi apa yang digunakan dalam membedakan jenisnya. Namun, pada umumnya evaluasi dalam pembelajaran biasa dibagi dari segi teknik terlebih dahulu. Kemudian, masing-masing teknik akan memiliki penilaian dan alat penilaian yang berbeda pula.

Menurut (Arikunto, 2016, hlm. 41) Teknik evaluasi dibagi menjadi dua, yakni teknik tes dan teknik non-tes. Berikut adalah penjelasannya.

1. Evaluasi Tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.

Menurut Heaton (dalam Arifin, 2017, hlm. 118) membagi tes menjadi empat bagian, yakni tes prestasi belajar, tes penguasaan, tes bakat, dan tes diagnostik. Untuk melengkapi pembagian jenis tes tersebut, Brown menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes penempatan. Masing-masing penjelasan mengenai jenis tes tersebut sama saja dengan penjelasan fungsi evaluasi yang telah dijelaskan sebelumnya di atas.

Evaluasi jenis tes sendiri dapat dibagi setidaknya menjadi dua jenis, yakni: tes uraian (esai), dan tes objektif. Berikut adalah pemaparannya.

a. Tes Bentuk Uraian (Esai)

Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya. Dilihat dari luas atau sempitnya materi yang dinyatakan, bentuk tes uraian dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni sebagai berikut.

1) Uraian Terbatas

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang

terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.

2) Uraian Bebas

Peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun, guru tetap harus mempunyai acuan dan patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti.

b. Tes Objektif

Tes objektif adalah pengukuran yang berdasarkan pada penilaian atas kemampuan siswa dengan soal menjelaskan jawaban yang benar atau yang salah soal dengan bobot nilai yang tetap. Dalam tes ini subjektivitas guru ketika melakukan pemberian nilai tidak ikut ambil bagian atau ikut berpengaruh. Terdapat beragam macam tes objektif meliputi beberapa jenis di bawah ini.

1) Tes Pilihan Alternatif

Bentuk tes pilihan alternatif ditandai oleh butir soal yang diikuti oleh dua penilaian. Dari dua pilihan siswa diminta memilih salah satu yang dianggap paling tepat.

2) Tes Pilihan Ganda

Tes jenis pilihan ganda adalah suatu bentuk tes dengan jawaban tersedia atas 3 atau 4 serta option pilihannya dan hanya satu jawaban yang tepat.

3) Tes Objektif Menjodohkan

Soal bentuk menjodohkan atau memasangkan terdiri dari suatu premis, suatu daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk untuk menjodohkan masing-masing premis itu dengan suatu kemungkinan jawaban. Biasanya nama, tanggal/tahun, istilah,

frase, pernyataan, bagian dari diagram, dan sejenisnya digunakan sebagai premis.

4) Tes Bentuk Benar atau Salah

Benar Tes benar salah ditekankan mengandung atau tidaknya kebenaran dalam pernyataan yang hendak dinilai peserta didik. Peserta didik menjawab dengan menetapkan apakah pernyataan yang disajikan itu salah atau benar dalam arti mengandung atau tidak mengandung kebenaran.

2. Evaluasi Non Tes

Menurut Hasyim (dalam Zein & Darto, 2012, hlm.47) evaluasi non test adalah penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara langsung dengan tugas-tugas yang riil. Evaluasi non tes memiliki sifat yang lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang dinilai saat proses pelajaran berlangsung (Sudjana. 2017, hlm. 67). Beberapa jenis evaluasi non tes menurut Arikunto (2016, hlm. 41) adalah sebagai berikut.

a. Skala Bertingkat

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Seperti Oppenheim mengatakan “*Rating gives a numerical value to some kind of judgement*” maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka.

b. Angket

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket merupakan instrumen evaluasi nontes yang berupaya mengukur diranah afektif di dalam kelas maupun diluar kelas.

c. Daftar Cocok

Yakni deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) ditempat yang sudah disediakan.

d. Wawancara

Merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.

e. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indra secara langsung. Pengamatan atau observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan suatu tindakan telah dilaksanakan dan untuk mengevaluasi ketepatan tindakan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan instrumen (formulir) yang sudah dirancang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, Ananda, R., Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zein mas'ud dan Darto. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Riau: Daulat Riau.

PROFIL PENULIS



Uswatun Khasanah M.Pd.I, lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Awal Perjalanan Pendidikan yang ditempuh di MI Muhammadiyah Kartasura lulus Tahun (1999), kemudian melanjutkan Pendidikan di SLTP Al-Islam Kartasura lulus Tahun (2002), Melengkapi Pendidikan Menengahnya di MA Program

Keagamaan Al-Manar Tenganan kabupaten Semarang lulus Tahun (2005) disertai dengan Pendidikan Di Pondok Pesantren. Di Tahun 2009 telah menyelesaikan Program Studi S1 di STAIN Surakarta. Di Tahun 2010 telah Menempuh Program Magister di Pascasarjana IAIN Surakarta dan Lulus Tahun (2012). Melengkapi Perjalanannya Tahun 2014 kembali Mengenyam Bangku Kuliah Program Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Islam Mamba'ul 'ulum (IIM) Surakarta. Kemudian diawal tahun 2019 Penulis kembali Menempuh Studi Program Doktor di Pascasarjana IAIN Surakarta

Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Bendahara Umum periode 2020-2025 Buku dan Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui:

<https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id>

atau ID Sinta Penulis (6724697). Penulis dapat dihubungi melalui Email uswatun.@dosen.iimsurakarta.ac.id

BAB XVII

KEBERHASILAN PEMBELAJARAN

Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
Sumbawa Besar

Dalam pembelajaran, media memiliki peran yang sangat penting. dan di dalam sebuah kreativitas seorang pendidik haruslah diutamakan karena akan berpengaruh pada hasil pembelajaran. Sedangkan modifikasi yang dapat disesuaikan dengan sebuah kearifan lokal juga dapat berdampak positif pada keberhasilan siswa. Adapun beberapa faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran.

A. KREATIVITAS GURU

1. Kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran dalam menulis

Ketika seorang guru dituntut dalam menyajikan sebuah materi pembelajaran yang sangat menyenangkan, menarik, kreatif, aktif dan juga inovatif maka untuk mewujudkan hal-hal yang demikian di perlukan upaya-upaya dalam menyajikan materi pembelajaran yang dalam hal ini menuntut sebuah gagasan serta karya seni, bervariasi, imajinatif serta juga pembelajaran yang sifatnya baru.

- a. Pembelajaran yang melalui konsep imajinatif

Sebuah pembelajaran yang kreatif ialah pembelajaran yang dimana bersifat imajinatif akan tetapi tidaklah terlepas

dari sebuah realita. Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Csikszentmihaly 1996: 36-40) yang mengatakan bahwa salah satu ciri sebuah kepribadian kreatif yaitu *“alternate between imagination and fantasy and a rooted sense of reality”*. Maksud dari pendapat tersebut ialah bahwa orang yang kreatif dapat melakukan imajinasi dan juga fantasi namun tidaklah terlepas dari sebuah realita.

b. Pembelajaran yang dapat merangsang gagasan dan karya seni

Pembelajaran yang kreatif dapat menuntut sebuah gagasan-gagasan serta juga karya-karya seni dan setiap penyajian dalam pembelajaran maka haruslah menghasilkan gagasan dan sebuah karya seni. Dan untuk mengaktualisasikan hal tersebut. Misalnya guru dapat menyuruh siswa-siswa dalam membuat puisi tanpa melihat contoh yang ada di dalam buku.

c. Penyajian dalam pembelajaran yang bervariasi

Ketika menyajikan sebuah pembelajaran maka haruslah menyenangkan, menarik serta tidak membosankan. Maka dari hal tersebut sebuah aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan cara menyajikan proses pembelajaran yang bervariasi. Misalnya guru dapat menyajikan pembelajaran dengan pola sebuah intraksi yang bervariasi. seperti gaya mengajar yang bervariasi serta juga dapat menguraikan pesan yang bervariasi. Dan selanjutnya dapat di lihat dari uraian-uraian di bawah ini;

1) Pola intraksi

Sebuah intraksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan harus bersifat produktif, kondusif, komunikatif dan juga aktif. Dalam hal ini, interaksi antara guru dan siswa yang positif dapat terwujud Karena tidak terlepasnya dari sebuah sikap seorang guru yang dapat menciptakan lingkungan yang kreatif.

2) Gaya mengajar

Adapun gaya mengajar seorang guru pendidikan ialah dengan memakai sebuah gaya mengajar yang sangat bervariasi. Variasi dalam gaya mengajar misalnya dapat melalui variasi suara, mengubah posisi, gerakan badan dan mimik serta mempertahankan kontak mata antara guru dengan peserta didik. Dan guru harus melakukan pendekatan kearah siswa.

3) Variasi pesan

Adapun dalam hal ini guru bahasa dapat menguraikan pesan ataupun informasi dengan cara bervariasi. Dan sebuah kreativitas yang dapat dilakukan guru ialah dengan menyajikan sebuah pembelajaran menggunakan cara deduktif serta juga induktif. Misalnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan menulis, seorang siswa dapat menggunakan gambar, kemudian pada setiap gambar dapat dibuat kalimat utamanya, selanjutnya kalimat utama dapat dijadikan paragraf, selanjutnya menentukan temanya. Cara dalam penyajian ini juga dapat dibalik supaya menjadi seperti; menentukan sebuah tema terlebih dahulu, yang kemudian menyusun atau membuat kerangka-kerangka karangan dan sebuah pengembangan kerangka kerangan menjadi karangan. Dan dalam hal ini maka seorang guru di katakan fleksibel dalam berfikir.

d. Penilaian yang dilakukan secara langsung

Dalam pembelajaran keterampilan menulis, para guru pendidik haruslah melakukan penilaian. Dan bentuk penilaian yang harus dilakukan ialah penilaian yang dilihat dari sebuah proses dan juga penilaian hasil. dan penilaian tersebut harus dilakukan secara langsung.

Metode Penilaian yang dilaksanakan secara langsung yaitu para guru dan juga siswa dapat bersama-sama melakukan sebuah

penyekor atau penilaian terhadap hasil pekerjaan dari tiap-tiap siswa ataupun kelompok. Dan adapun bukti dari penilaian tersebut ialah dapat memberikan sebuah kepercayaan kepada siswa terhadap guru karena proses penilaiannya dilakukan secara terbuka.

B. METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya mempunyai tujuan dalam menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang aktif serta menyenangkan. Yang dimana dapat berdampak pada hasil belajar dan juga prestasi yang optimal. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik itu secara individual maupun pun juga secara kelompok tujuannya ialah agar materi yang di terima mudah di serap dan di pahami serta juga dapat di manfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmad dan Prastya, 2005).

Dalam penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yaitu tentang standar proses dalam satuan Pendidikan Dasar dan juga menengah yang dalam hal ini menyatakan bahwa kegiatan inti sebuah pembelajaran ialah proses dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dimana harus di lakukan secara interaktif, menyenangkan, inspiratif, memotivasi, menantang peserta didik dalam berpartisipasi secara aktif, serta juga dapat memberikan sebuah ruang yang sangat cukup bagi prakarya, kreativitas dan juga kemandirian yang dimana harus sesuai dengan bakat dan minat serta perkembangan fisik dan juga psikologis peserta didik.

Dalam hal ini metode pembelajaran dapat mempermudah sebuah proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dan keberhasilan sebuah proses pembelajaran bisa di ukur dengan seberapa banyak cara yang dapat di gunakan di dalam mengajar

(Sugiyono, 2006). Pembelajaran dapat memberikan kesempatan pada setiap siswa dalam bekerjasama antar siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur, dan dapat juga di bantu oleh guru sebagai sebuah fasilitator atau pembimbing (Dimiyati dan Mudjiono, 1996).

C. MOTIVASI SISWA

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan, kebutuhan, tekanan, dorongan, semangat, atau sebuah mekanisme psikologis yang dapat mendorong seseorang atau juga sekelompok orang dalam mencapai sebuah prestasi tertentu sesuai dengan apa yang di kehendaknya (Sudarwan 2002:2). Adapun menurut (Hakim, 2007:26) menyatakan bahwa motivasi ialah sebuah dorongan kehendak yang dapat menyebabkan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Motivasi ialah kondisi atau status internal (kadang-kadang dapat di artikan sebagai sebuah keinginan, kebutuhan atau hasrat) yang dimana mengarah kepada perilaku seseorang agar aktif dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan (Huiit,W.2001). motivasi juga dapat di artikan bahwa sejumlah proses yang bersifat baik internal maupun eksternal bagi seorang individu yang dapat menyebabkan timbulnya sebuah sikap antusiasme dan juga persistensi dalam melaksanakan kegiatan tertentu (Gray Winardi, 2002).

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang sudah di paparkan maka motivasi dapat di artikan sebagai sebuah kekuatan (energi) seseorang yang bisa menimbulkan tingkat kemauan untuk melakukan sebuah kegiatan. Kemauan yang bersumber dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) mau pun juga dari luar individu itu sendiri (motivasi ekstrinsik). Dari penjelasan di atas maka dapat di

lihat seberapa kuat motivasi yang di miliki oleh individu itu sendiri sehingga dapat menentukan sebuah kualitas perilaku.

D. SARANA DAN PRASARANA

Sebuah sekolah merupakan suatu lembaga publik yang dapat memiliki tugas dalam memberikan pelayanan-pelayanan kepada publik dan khususnya pelayanan kepada peserta didik yang sangat menuntut pendidikan. Sekolah juga berfungsi sebagai sebuah tempat pembinaan serta pengembangan segala potensi individu terutama dalam pengembangan potensi fisik, moral, peserta didik dan juga intelektual. Selain itu juga guru dan peserta didik serta sarana dan prasarana merupakan sebagai salah satu factor-faktor yang dapat menunjang dalam sebuah proses pembelajaran. Tanpa semua itu maka pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan seperti yang di harapkan sehingga dengan demikian sarana dan prasarana sangatlah berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran.

Sebagaimana dalam bukunya Matin dan Nurhattati Fuad dengan judul Manajemen sarana dan prasarana mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan sebagai salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang sebuah proses pembelajaran di sekolah. Dan suksesnya sebuah program pendidikan di sekolah sangat di pengaruhi oleh keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang di miliki sekolah dan juga oleh optimalisasi sebuah pengelolaan serta kemanfaatannya (Matin dan Nurhattati Fuad: 2016)

Sarana pendidikan ialah segala fasilitas yang di perlukan selama proses belajar mengajar baik itu yang dapat bergerak maupun tidak bergerak agar apa yang menjadi tujuan pendidikan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di harapkan (Suharsimi Arikunto dkk:2008). Sedangkan adapun yang di maksud dengan sebuah

prasarana pendidikan ialah semua fasilitas yang secara tidak langsung dapat menunjang sebuah proses pendidikan ataupun pengajaran, seperti taman sekolah, kebun, halaman serta juga jalan menuju sekolah (Mulyasa:2008). Adapun hubungannya dengan sebuah sarana serta prasarana pendidikan maka dalam bukunya mufadal mengatakan untuk mengklasifikasikannya supaya bisa menjadi beberapa sarana pendidikan yaitu dapat di tinjau dari sudut (Mufadal:2003):

1. Habis tidaknya dipakai

Apabila jika tidak habis di pakai maka ada dua macam sebuah sarana pendidikan yaitu:

a. Sarana pendidikan yang habis di pakai

Adapun sebuah sarana pendidikan yang bisa habis di pakai ialah bahan ataupun alat yang jika di pakai bisa habis dalam jangka waktu yang relatif singkat. Contohnya yaitu kapur tulis yang sering di gunakan oleh setiap guru dan juga siswa ketika dalam proses pembelajaran.

b. Sarana pendidikan yang tahan lama

Adapun sarana pendidikan yang tahan lama yaitu semua bahan dan juga alat yang bisa di gunakan secara terus menerus dalam jangka waktu yang sangat relatif lama. Misalnya atlas, globe, meja, kursi dan beberapa peralatan olahraga.

2. Bergerak tidaknya saat di gunakan

a. Sarana pendidikan yang bergerak

Adapun sebuah sarana pendidikan yang dapat bergerak ialah sarana pendidikan yang dapat digerakkan serta juga dapat di pindahkan sesuai kebutuhan pemakainya. Misalnya lemari sebagai penyimpanan arsip sekolah.

b. Sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak

Adapun sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak ialah segala sarana pendidikan yang tidak dapat atau pun relatif sulit sekali

untuk di pindahkan. Contohnya sebuah sekolah yang telah mempunyai saluran dari PDAM. Segala peralatan yang berkaitan dengan hal tersebut misalnya pipa, sangat relatif tidak bisa dengan mudah untuk dapat di pindahkan ke tempat-tempat sudah di tentukan.

3. Hubungannya dengan proses belajar mengajar

Ada dua jenis sarana pendidikan

- a. Sebuah sarana pendidikan yang secara langsung dapat di gunakan ke dalam proses belajar mengajar, misalnya kapur tulis sarta juga sarana pendidikan lainnya yang dapat di gunakan guru selama proses belajar mengajar.
- b. Sebuah sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan sebuah proses belajar mengajar, misalnya lemari sebagai arsip di kantor sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Prastya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Csikszentmihaly. 1996. *The Creative,Journal Of PsychologyOf Academic*.Research Library.
- Dimiyati dan Mujiono. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Gray Winardi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim. 2007. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mattin, Nuhattati Fuad. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mufadal. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Thobroni.
- Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung:Pustaka Setia Islamy.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wuitt. 2001. *Motivation To Learn. An Overview. Educational Psychology Interactive*. Valdosta: Saldosta State University.

PROFIL PENULIS



Nama : Dewi Jayanti. S.Pd.I., M.S.I
TTL : Utan, 28 Juli 1993
Alamat : Panto Daeng Gang 5 No. 10 Kelurahan
Brang Bara Kecamatan Sumbawa Kabupaten
Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Atau STAI
NW Samawa Sumbawa Besar, Jl. Cendrawasih No. 50.
Kode Pos 84351.

Nomor HP : 085333960635

Email : Dedewasyik12345@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri 05 Utan Tahun 2006
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Utan Tahun 2008
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Iklas Tahun 2012
4. S1 di IAIN Mataram Tahun 2016
5. S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019
Sebagai tenaga pengajar (Dosen) di Sekolah Tinggi Agama Islam
Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB dari tahun 2020
sampai Sekarang.

BAB I TRANSFORMASI DALAM PEMBELAJARAN: DARI MENGAJAR KE PEMBELAJARAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd

BAB II TAKSONOMI TUJUAN PEMBELAJARAN

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E

BAB III KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Ahmad Fuadi, M.Pd.I

BAB IV KONSEP MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd

BAB V KOMPONEN-KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. Nahrana, M.Pd

BAB VI PRINSIP-PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. A A Musyalla, M.Pd

BAB VII PARADIGMA PEMBELAJARAN

Badroh Rif'ati, M.Ag

BAB VIII TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Tasdin Fahrin, S. Pd., M. Pd

BAB IX TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd

BAB X TEORI BELAJAR KOGNITIF

Dr. Dra. Baderiah, M.Ag

BAB XI TEORI BELAJAR HUMANISME

Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I

BAB XII MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Drs. H. M. Alinuridin, M.Pd

BAB XIII PENDEKATAN-PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd

BAB XIV METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Susanti, M.Pd.I

BAB XV KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Hayatun Sabariah, M.Pd

BAB XVI EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Uswatun Khasanah, M.Pd.I.

BAB XVII KEBERHASILAN PEMBELAJARAN

Dewi Jayanti, S.Pd.I., M.S.I



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia_group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

